

PEMBERONTAKAN NOVEMBER 1926



PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA DI INDONESIA (1926)



Disusun oleh
Lembaga Sedjarah PKI



Jajasan „Pembaruan”
Djakarta 1961

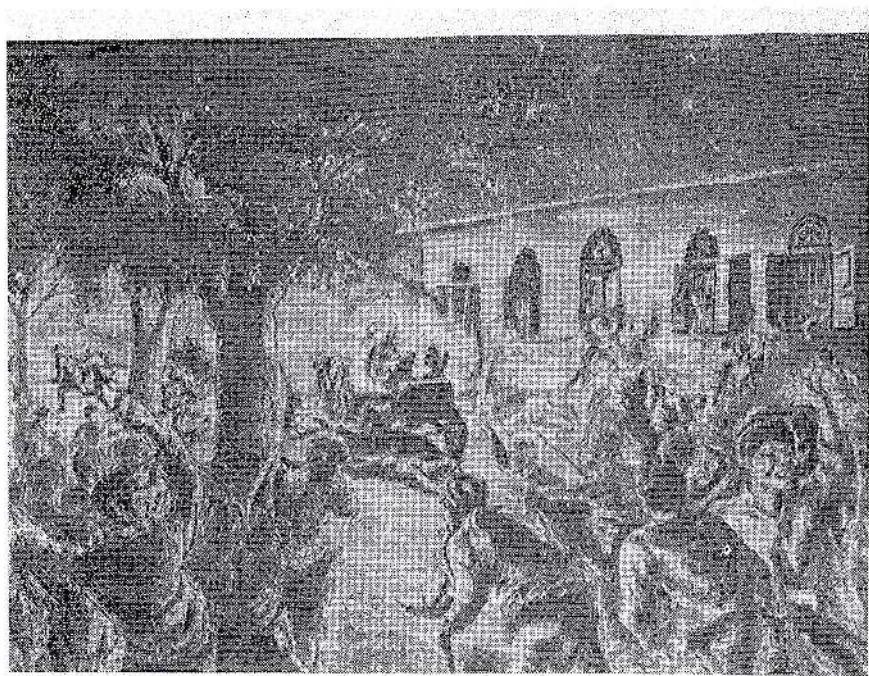
Rasjid

PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA DI INDONESIA

(1926)

Manusia membuat sedjarahnja sendiri, tetapi mereka tak dapat membuat menurut sekehendaknja, mereka tak dapat membuat dibawah sjarat² jang dipilihnja, tetapi dibawah sjarat² jang langsung terdapat, disediakan dan diwariskan dari masa silam.

Karl Marx



Penjebuan Rumah Penjara Glodok, Djakarta

Kuntjonyono

P R A K A T A

Pemberontakan Nasional Pertama yang terdjadi pada tahun 1926 hingga kini sudah genap 35 tahun, namun setiap kali kita memperingatinja makin terasa pada kita betapa masih sedikitnja kedjadian nasional jang sangat penting, serta mempunjai pengaruh jang sangat besar terhadap gerakan nasional diungkapkan setjara luas.

Lembaga Sedjarah PKI sudah agak lama berusaha untuk mengungkapkan masalah ini dalam bentuk tulisan. Tetapi pekerdjaan itu bukanlah suatu pekerdjaan jang ringan dan dapat segera diselesaikan, apalagi bahan-bahannja sangat terbatas.

Berkat petundjuk² dari Comite Central PKI, terutama dari Ketua CC PKI, Kawan D.N. Aidit, serta wawantjara dengan para kawan angkatan 1926, maka pada peringatan jang ke-35 Pemberontakan Nasional Pertama kali ini Lembaga Sedjarah PKI mempersembahkan hasil pekerdjaannja dalam bentuk brosur dengan djudul: "Pemberontakan Nasional Pertama di Indonesia (1926)".

Sekali-kali tidak berarti bahwa dengan tulisan ini segala sesuatunja tentang Pemberontakan Nasional Pertama itu telah terungkapkan.

Kami sangat mengharap kritik², pendapat², usul² dari siapa sadsja untuk dapat memperlengkapi bahan studi Lembaga Sedjarah PKI mengenai masalah tersebut.

Selanjutnja kami utjapkan terima kasih banjak kepada semua kawan dan saudara² jang telah memberikan bahan² jang kami perlukan, dalam menjusun tulisan ini.

Lembaga Sedjarah PKI

Djakarta, Desember 1961

PENGANTAR

"Pemberontakan Komunis", demikian pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner dalam negeri menamakan pemberontakan Rakjat dibawah pimpinan proletariat melawan kekuasaan kolonial Belanda pada tahun 1926 di Indonesia.

Penamaan jang demikian itu oleh pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner mempunyai maksud² tertentu, bukan suatu penamaan jang kebetulan. Maksud pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner ialah :

1. Pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner hendak memperlihatkan bahwa pemberontakan tahun 1926 itu bukanlah pemberontakan Rakjat, tetapi pemberontakan segolongan ketjil orang Komunis, atau „petualangan” Komunis.
2. Pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner hendak menakut-nakuti golongan lain, bahwa pemberontakan ini bukan hanya melawan kekuasaan kolonial Belanda tetapi djuga golongan lain jang non-Komunis. Dengan demikian mereka hendak menarik golongan lain untuk mengisolasi kaum Komunis serta bersama dengan golongan lain memukul hantjur pemberontakan itu.
3. Pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner hendak memperlihatkan bahwa jang ditindas hanyalah orang² Komunis sadja dan tidak ada sangkut-pautnja dengan Rakjat Indonesia jang luas.

Walaupun demikian, kenyataan sedjarah, tidak berdjalan menurut keinginan pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner. Pemerintah kolonial Belanda memang dapat menindas pemberontakan nasional itu, namun *pemberontakan nasional jang pertama* dibawah pimpinan proletariat dalam zaman imperialisme tersebut adalah pemberontakan jang menggojahkan dasar² kekuasaan imperialis Belanda di Indonesia, serta memberi pengaruh jang besar kepada gerakan kemerdekaan nasional Indonesia.

Ini berarti bahwa pemberontakan Rakjat tahun 1926 adalah suatu peristiwa yang penting dan besar artinya dalam sedjarah perdjjuangan Rakjat Indonesia, suatu peristiwa sedjarah yang tidak boleh dilupakan dan harus ditulis dengan tinta emas.

Penulisan terhadap peristiwa ini memang sudah pernah ada dan dalam beberapa bahasa seperti : „De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indië“, „De Communistische Beweging in Nederlandsch Indië“, duaduanja oleh J. Th. Petrus Blumberger, „Rapport van de Commissie van Onderzoek ingesteld bij het Gouvernement Besluit van 13 Februari 1927 No. 1a“ oleh Prof. B. Schrieke, „The Communist uprisings of 1926-1927 in Indonesia“, oleh Harry J. — Benda dan Rush T. Mc. Vey, „De Sociaal Democratische onlusten“, pidato yang dibrosurkan, oleh Prof. J. van Gelderen dan lain². Tetapi buku² ini ditulis bukannya untuk mengungkapkan kebenaran dari perlawanan Rakjat itu, bukannya untuk menarik pelajaran guna perdjjuangan kemerdekaan nasional Indonesia selandjutnja, tetapi sebaliknya, jaitu untuk menjalahkan, untuk memutar-balik dan mengelabui Rakjat, dan yang terpenting untuk menarik pelajaran guna menindas gerakan kemerdekaan nasional selandjutnja, serta untuk membantu imperialis² negeri lain dengan pengalaman bagaimana menindas gerakan nasional di-negeri² djadjahan mereka.

Ada djuga buku² yang ditulis oleh orang² Indonesia yang menjinggung masalah ini, seperti buku „Sedjarah Gerakan Kemerdekaan Indonesia“ yang ditulis oleh Prof. Mr. A.K. Pringgodigdo, djuga dalam buku sedjarah Indonesia yang lain, namun ditilik dari isi, keluasaan dan djalan penindjauan terhadap masalah itu masih perlu mendapatkan penilaian selandjutnja.

Penulisan tentang pemberontakan itu sangat perlu, agar kita dapat mengungkap kebenaran yang sesungguhnya, yang hingga kini banjak ditutupi atau sengadja dilupakan oleh sementara orang, dan agar kita bisa menarik pelajaran² yang perlu bagi gerakan revolusioner dewasa ini. Tetapi kesulitannja, seperti dimaklumi, adalah kurangnja bahan² yang tersedia. Kawan² yang pernah ikut langsung telah memberikan bantuan untuk penulisan ini. Kepada Kawan² itu dan kepada semua peminat kami njatakan penghargaan yang se-tinggi²nja dan terimakasih se-banjak²nja.

B A B I

INDONESIA SEBAGAI TANAH DJADJAHAN IMPERIALIS

Negeri Belanda Mendjadi Negeri Imperialis

Setiap pemberontakan yang bersifat progresif, setiap revolusi sosial pasti mempunyai dasar ekonominja, jaitu *pertentangan dasar* yang terdapat dalam suatu sistim masjarakat, dalam suatu tjara produksi tertentu. *Pertentangan dasar* ini ialah pertentangan antara hubungan produksi dengan watak atau tingkat perkembangan tenaga produktif. Pertentangan ini dalam masjarakat yang berdasarkan hakmilik perseorangan atas alat² produksi, masjarakat yang berklas, terwujud dan atau ditjerminkan dalam pertentangan klas² itu. Makin tadjam *pertentangan dasar* itu maka makin akut pula pertentangan klasnja. Demikian djuga pemberontakan nasional tahun 1926, merupakan perwujudan yang njata dari *pertentangan dasar* dalam masjarakat Indonesia setelah Indonesia berubah mendjadi tanah djadjahan imperialis.

Untuk memahami lebih djelas bagaimana perubahan itu terdjadi maka perlu diuraikan setjara umum bagaimana perubahan negeri Belanda, dari negeri kapitalis yang berdasarkan persaingan bebas, kapitalis pramonopoli mendjadi negeri kapitalis monopoli — imperialis.

Imperialisme atau kapitalisme monopoli adalah tingkat tertinggi dan terachir dari kapitalisme, dengan persaingan bebas diganti oleh monopoli sebagai tjiri yang pokok. Demikian ditandakan oleh W.I. Lenin tentang imperialisme didalam bukunya „Imperialisme Tingkat Tertinggi Kapitalisme“. Lenin djuga memberikan tjiri² atau tanda² ekonomi yang khusus dari imperialisme sbb. :

„(1) Konsentrasi produksi dan kapital telah berkembang sampai pada tingkat yang demikian tingginja se-

hingga ia mentjiptakan monopoli² jang memainkan peranan menentukan dalam kehidupan ekonomi; (2) Perpaduan kapital bank dengan kapital industri, dan diatas dasar „kapital finans” ini ditjiptakan oligarki finans; (3) Ekspor kapital memperoleh artipenting jang luarbiasa; berbeda dengan ekspor barang dagangan; (4) Pembentukan serikat² kapitalis monopoli internasional jang membagi dunia dikalangan mereka sendiri; dan (5) Pembagian teritorial atas seluruh dunia diantara negara² kapitalis terbesar telah selesai”.

Lenin membagi tingkat² perkembangan dari kapitalisme pra-monopoli mendjadi kapitalisme monopoli sbb. :

1. Kapitalisme pra-monopoli, dimana persaingan bebas berkuasa mentjapai puntjaknja pada tahun 60-70an dari abad ke-19.
2. Selama pertigaan terakhir dari abad 19, jaitu dari tahun setelah krisis ekonomi tahun 1871 s/d 1873 hingga krisis ekonomi tahun 1895, terjadilah peralihan dari kapitalisme pra-monopoli mendjadi kapitalisme monopoli.
3. Selanjutnja sedjak akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 monopoli telah mendjadi dasar ekonomi kapitalis. Dengan demikian maka kapitalis pra-monopoli jang berdasar persaingan bebas definitif telah diganti dengan kapitalis monopoli — imperialis.

Peralihan dari kapitalis pra-monopoli jang demikian ini dapat kita lihat di Inggris, Perantjis, Amerika Serikat dan negeri kapitalis lainnja.

Negeri Belanda sebagai salahsatu negeri kapitalis, walaupun tidak semadju dibanding dengan negeri kapitalis lainnja djuga memasuki zaman imperialis dalam masa jang sama. Kelemahan negeri Belanda terutama terletak dalam perkembangan industrinja, jaitu jang sejara relatif terbelakang dibanding dengan negeri kapitalis seperti Inggris, Perantjis, Amerika Serikat dan lain²nja. Kelemahan dan keterbelakangan ini antara lain disebabkan karena praktek perampokan kolonial jang memberikan keuntungan besar jang luarbiasa menimbulkan perasaan kepuasan kaum kapitalis negeri Belanda serta keengganan mereka membangun industri. Pada tahun² 1840-an sampai dengan tahun² 1860-an, sewaktu inggris telah mendjadi „bengkel dunia”, dimana persaingan bebas telah mentjapai puntjaknja, kapitalis

Belanda masih „tidur njenjak” dengan hasil kerdjapaksa di Indonesia atau baru „nglilir dari tidurnja”. Sedangkan pada tahun² 1870-1895, pada waktu Inggris telah memasuki zaman mulai timbulnja badan² monopoli, dinegeri Belanda baru timbul dan mulai berkembang kapitalis industri.

Pertumbuhan kapital industri partikelir ini terdjadi sebagai hasil dari akumulasi primitif kapital jang antara lain dengan bentuk kerdjapaksa — cultuurstelsel, di Indonesia. Menurut taksiran, keuntungan jang diperoleh dari tanam-paksa ada f 800.000.000,—. Djumlah ini belum terhitung „korupsi” pegawai Belanda di Indonesia jang mendjadi kontrolir, asisten residen atau residen dan lain²nja.

Kapital bank djuga sudah dapat terakumulasi setjara besar²an, dan akumulasi kapital bank ini djuga diperoleh dari perampokan kolonial baik dengan memusatkan kekajaan perseorangan jang diperoleh dari ikutserta mereka dalam perampokan kolonial, maupun bank itu sendiri mendjadi „monopoli” dalam mendjual dan mengangkut hasil² perampokan kolonial, seperti jang dilakukan oleh Nederlandse Handels Maatschappij dan Javase Bank.

Dengan tumbuhnja kapital partikelir dinegeri Belanda jang tidak lagi mempunjai „tempat” penanaman dinegerinja sendiri, maka mulailah santer tuntutan untuk mendapatkan djaminan bagi ekspor kapital dan penanaman kapital mereka ke Indonesia. Djuga seiring dengan terdjadinja konsentrasi produksi dan kapital dipabrik tenun Twenté, maka tuntutan untuk mendapatkan djaminan bagi pasar produksi tenun ke Indonesia djuga keras. Suatu „perjuangan” antara kapitalis partikelir dan industri terhadap monopoli negara berlangsung dengan sengit. Suatu konsesi² tertentu djuga mulai diberikan kepada kapital partikelir, kapital industri. Misalnja pada tahun 1854 disahkan Peraturan Pemerintah (Regerings Reglement) jang memberi hak penjewaan tanah di Indonesia, pada tahun 1850, diizinkan penjelidikan² terhadap kemungkinan mengeksploitasi logam, timah, batubara, minjaktanah dll.

Suatu kemenangan besar bagi kapital partikelir dan kapital industri ialah dengan disahkannya Undang² Agraria tahun 1870 jaitu suatu undang² jang mendjamin kapital partikelir Belanda untuk mendapatkan tanah

dengan djalan menjewa tanah. Bentuk persewaan tanah ini ialah erfpacht dengan waktu-sewa 75 tahun, dan kalau sudah habis waktu-sewanja boleh diperpanjang. Setiap orang, atau badan hukum Eropa boleh memiliki lebih dari satu persil, jang tiap persil luasnja 500 ha. Kemenangan selandjutnja ialah dengan diadakan Undang² Gula (Suikerwet) pada tahun 1870, Undang² Pertambangan (Indische Mijnwet) pada tahun 1899 dan lain².

Dengan demikian maka terdjamilah pengaliran kapital partikelir Belanda, kapital industri ke Indonesia.

Indonesia Sebagai Tempat Penanaman Kapital

Adanja kapital lebih dinegeri Belanda, serta dieksportnja kapital itu ke Indonesia, maka fungsi tanah djadjaan Indonesia jang semula mendjadi tempat untuk melakukan perampokan kolonial berubah mendjadi tempat penanaman kapital.

Untuk mendjamin daerah eksploitasi, keselamatan dan haridepan bagi kapital jang dieksport dari Eropa, pemerintah kolonial Belanda mengambil dua tindakan jang penting :

Pertama : seluruh daerah Indonesia harus ditundukkan baik setjara politik maupun setjara militer.

Kedua : mengadakan penjelidikan mengenai kemungkinan perkembangan kapital jang tak terbatas.

Untuk mentjapai tudjuan jang pertama, Belanda melakukan perang kolonial atau tekanan terhadap daerah² jang belum tunduk atau belum langsung tunduk pada pemerintah Belanda. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Belanda memperkuat atau memperluas kekuasaannja di Bali (pertempuran penghabisan tahun 1908), di Lombok (perang tahun 1894-1895), di Sumbawa, Domp, Flores, Boni (perlawanan terakhir tahun 1908), Bandjarmasin (tahun 1906), Djambi (1907), Riau (1913), Tapanuli (1907), Atjeh (1908). Disamping itu Belanda djuga memaksa kepala² suku dan radja² jang belum langsung tunduk dibawah kekuasaannja mengakui kekuasaan Belanda dalam bentuk „pernyataan pendek” (korte verklaring), „pernyataan pandjang” (lange verklaring) seperti terhadap Sumba, Timor dan lain². Sedangkan untuk maksud kedua, pemerintah kolo-

nial Belanda mengadakan penjelidikan dalam lapangan ilmu tanah, ilmu tumbuh²an, ilmu hewan, adat-istiadat, bahasa, agama, kesenian, sedjarah dan lain². Ilmu pengetahuan digunakan untuk mengabdikan kepada kapital monopoli, kepada penanaman kapital untuk mengeksploitasi kekayaan dan Rakyat Indonesia.

Dalam periode peralihan keeksploitasi setjara imperialis, dan terutama dalam zaman imperialis, kapital bank memainkan peranan yang besar. Belanda mendirikan serentetan bank yang fungsinya berubah-ubah dan berkembang seiring dengan makin luasnya penanaman kapital dan perdagangan.

Hal ini bisa dibuktikan dari operasi bank² seperti *Nederlandse Handels Maatschappij*, *De Javase Bank*, *Nederlands-Indische Escompto Maatschappij*, *Nederlands Indische Handels Bank*, *Internationale Credit en Handels Vereniging Rotterdam*, *Koloniale Bank* dll. Bank² ini mempunyai operasi bukan hanya dalam memindjamkan uang tapi juga langsung menguasai dan mengontrol produksi. Pengaruh bank dalam menguasai dan mengontrol produksi juga dijalankan dengan melalui uni perseorangan — yaitu pemimpin bank juga menjadi pemimpin perusahaan² tertentu.

Indonesia Sebagai Sumber Bahan Mentah

Penanaman kapital dari kapital monopoli bukanlah untuk mengembangkan produksi di Indonesia dalam segala lapangan tetapi pada pokoknya dilapangan produksi bahan mentah. Kaum kapitalis monopoli Belanda memerlukan bahan² mentah untuk memenuhi kebutuhan industri dinegerinya dan permintaan pasar dunia kapitalis lainnya, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia atau meningkatkan taraf hidup Rakyat Indonesia. Lingkungan gerak yang demikian itu dapat dibuktikan dari permintaan yang makin meningkat akan keperluan tanah untuk perkebunan dan tambang; makin meningkatnya produksi bahan mentah, serta ekspor bahan² tersebut. Mereka menanam kapitalnya dalam lingkungan produksi gula, kopi, teh, tembakau, karet, minjaktanah, timah dan lain² produksi bahan mentah.

Untuk mendjamin kelantjaran ekspor kapital dan penanaman kapital kenegeri djadjahan Indonesia, serta

untuk mendjamin kelantjaran pengangkutan hasil² produksi bahan² mentah maka perlu diusahakan kelantjaran komunikasi dan transpor khususnja. Karena itu kaum kapitalis monopoli dan pemerintah kolonial djuga mulai melakukan tindakan untuk itu.

Setelah dibukanya terusan Suez pada tahun 1869, maka hubungan antara Nederland dan Indonesia makin dipermudah. Ini membuka kemungkinan yang lebih besar bagi perkembangan ekspor kapital ke Indonesia. Pada tahun selandjutnja djuga didirikan serentetan perusahaan komunikasi dan transpor.

Pada tahun 1870 didirikan maskapai pelajaran „Stoomvaart Maatschappij Nederland” (SMN), yang mengatur hubungan Amsterdam-Indonesia.

Pada tahun yang sama didirikan hubungan keretaapi yang pertama antara Semarang-Surakarta.

Pada tahun 1877 mulai dibangun pelabuhan laut yang modern di Djakarta-Tandjung Priok.

Pada tahun 1883 didirikan N.V. Rotterdamse Lloyd (RL) sebagai hasil perkawinan antara kapital Inggris dengan Belanda (N.H.M.) dan kapal²nja berlajar dibawah bendera Belanda. Untuk hubungan interinsuler oleh SMN dan RL dibentuk N.V. Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM). Untuk menjaingi SMN dan KPM, oleh maskapai pelajaran Liverpool (Inggris) „Alfred Holt & Co” dalam tahun 1889 didirikan „De Nederlandse Stoomvaart Maatschappij Oceaan”.

Pada tahun 1886 mulai dibangun pelabuhan Tjilatjap. Djuga pada tahun berikutnja dibangun pelabuhan Emma di Padang untuk melajani pengangkutan batubara dari tambang Ombilin. Pada tahun 1900 dibangun pelabuhan Makasar. Sedangkan pelabuhan Surabaya dan Deli (Belawan) dibangun baru tahun kemudiannja.

Transpor bermotor djuga kemudian mengambil bagian sangat penting.

Djuga alat komunikasi lainnja, seperti pos, telgrap, telepon, radio selandjutnja didirikan dan dibuka untuk umum. Alat² komunikasi ini sangat penting dalam menjabdi kapital monopoli dan dalam mengeksploitasi kekayaan dan Rakjat Indonesia.

Disamping itu djuga oleh kaum kapitalis monopoli didirikan pabrik dan bengkel tambahan untuk membantu pelantjaran lalulintas, bengkel² reparasi dan industri konsumtif lainnja. Misalnja Braat djuga mem-

buka bengkel² untuk membuat onderdil² ringan, reparasi, assembling, konstruksi djembatan dll. Pabrik gas jang membuat gas uap untuk melajani dapur dirumah-tangga Belanda, perusahaan air minum, listrik, makanan dan minuman² alkoholik djuga didirikan. Semuanya ini bukan perusahaan jang pokok, tetapi hanya sekedar tambahan sadja.

Disamping kapital Belanda jang ditanam dalam lingkungan produksi bahan mentah, sebagai akibat persaingan antara berbagai negeri imperialis dan lemahnja kedudukan kapitalis monopoli Belanda dibanding dengan kapitalis monopoli negeri lainnja setjara relatif, maka pemerintah Belanda terpaksa mendjalankan politik „pintu terbuka“ jang memberi kesempatan kepada kapitalis monopoli negeri lain untuk ikutserta melakukan perampokan terhadap kekayaan dan alam Indonesia dan menghisap Rakjat Indonesia.

Kapitalis negeri imperialis ketjuali Belanda, seperti kapitalis monopoli Inggris, djuga mempunyai sedjumlah bank² dan menguasai serta mengontrol sedjumlah perusahaan; kapitalis monopoli Amerika djuga tidak mau ketinggalan. Kapital Amerika menguasai perkebunan² karet di Sumatera, tambang minjak seperti Stanvac dan kemudian Caltex dan lain²nja. Djuga kapital Perantjis, Belgia ikut ambil bagian mengeksploitor kekayaan alam dan Rakjat Indonesia.

Menurut tafsiran, kapital jang ditanam di Indonesia pada masa sebelum perang dunia ke-II ada sedjumlah f 4.650.000.000,— dan keuntungannja rata² tiap tahunnja f 500.000.000,—. Keuntungan² ini mengalir kekantong kaum kapitalis monopoli dinegeri Belanda, Inggris, Amerika, Djepang dan lain².

Indonesia Sebagai Sumber Tenaga Murah

Tudjuan pokok bagi kaum kapitalis monopoli dalam menanam kapitalnja di Indonesia, dengan bahan mentah sebagai sasarannja jang pokok bukannya untuk meningkatkan taraf hidup Rakjat atau meningkatkan kemakmuran negeri, atau memajukan negeri itu, tetapi untuk mendapatkan laba jang setinggi-tingginnja, untuk mendjamin laba tinggi monopoli. Untuk mentjapai ini kaum kapitalis monopoli antara lain berusaha menekan beaja

produksi. Penekanan beaja produksi ini dinegeri djadjaan dilakukan dengan menekan upah serendah mungkin, menekan taraf hidup hingga serendah mungkin, melakukan perampasan terhadap tanah dan kerdja kaum tani dan lainnja. Penekanan itu mungkin dilakukan karena adanya kekuasaan politik ditangan kaum kolonialis, atau agen-agenja. Kaum kapitalis monopoli menggunakan kerendahan tjara hidup Rakjat dinegeri djadjaan Indonesia, jang disebabkan tingkat perkembangan tenaga produktif dan masjarakatnja jang masih lebih rendah dibanding dengan dinegeri mereka untuk dengan kedjam mengeksploitasi Rakjat Indonesia.

Dengan timbulnja perusahaan kapitalis monopoli, lahir pula kaum buruh jang hidup dari mendjual tenaga-kerdja baik sebagai sumber penghidupan jang pokok atau jang mungkin masih ada ikatan dengan tanah mereka jang sempit. Menurut Prof. J. Van Gelderen jang pernah mendjadi pegawai tinggi Pusat Kantor Statistik pemerintah kolonial Belanda, bahwa penambahan penduduk jang mendapatkan sumber penghidupannya dari upah, sedjak tahun 1900 makin bertambah. Djika tahun 1905 orang jang bekerdja didesa sebagai kaum tani dan pengusaha ketjil kota dan desa merupakan 75% dari seluruh djumlah penduduk, maka pada tahun 1925-1929 djumlah itu sudah berkurang dan merupakan 52% dari djumlah penduduk.

Upah kaum buruh sangat rendah. Menurut Dr. Huender seorang ahli sosial ekonomi Belanda upah jang diterima oleh kaum buruh atau tani miskin setahun f 161,— atau kurang dari f 0,40 sehari, atau kalau dihitung sekeluarga 5 orang, maka setiap orang menerima f 0,08 sehari. Perhitungan Dr. Huender ini adalah perhitungan umum, dan belum mentjerminkan kenjataan jang lengkap. Sebab misalnja buruh perkebunan hanja menerima f 0,075 sehari. Kalau dihitung setiap keluarga 5 orang maka setiap orangnja hanja hidup dengan f 0,015 sehari. Penghasilan jang dihitung setjara umum oleh Dr. Huender itu pada masa krisis tahun 1929-1933 merosot sampai 40-50%, hingga tiap orang hanja hidup dengan f 0,025 sehari.

Djuga menurut angka² jang dikemukakan oleh Prof. W. F. Wertheim dalam bukunya „Indonesian Society in Transition" hl. 218, buruh perkebunan pada tahun 1935-1936 upahnja hanja f 0,04 — f 0,09 sehari. Upah

jang rendah bukan hanja tenaga kaum buruh jang tidak berpendidikan, tetapi djuga tenaga jang berpendidikan mendapatkan upah lebih rendah dibanding dengan upah jang diterima oleh orang Belanda. Misalnja : seorang keluaran sekolah rendah (HIS) hanja dibayar rata-rata f 7,50 sampai f 12,50 sebulan, sedangkan kalau seorang Belanda jang tamatan sekolah rendah Belanda (Europese Lagere School) bisa menerima f 35,— lebih sebulan pada permulaannya. Seorang tamatan sekolah menengah (Mulo) bangsa Indonesia hanja laku f 20,— sampai f 25,— sebulan, sedangkan seorang Belanda jang sama bisa menerima f 50,— sampai f 70,— sebulan pada permulaannya. Seorang tamatan AMS atau HBS bangsa Indonesia hanja laku f 40,— sampai f 50,— sebulan, sedangkan orang Belanda jang sama bisa sampai f 90,— hingga f 125,—.

Diskriminasi djuga berlaku bagi mereka jang tamatan sekolah tinggi. Diskriminasi ini terasa dalam kenaikan upah, pangkat, djabatan dll. Orang Belanda selalu mendapatkan keistimewaan dibanding dengan orang Indonesia.

*

Seiring dengan makin meningkatnja penanaman kapital di Indonesia maka timbullah kebutuhan akan tenaga terdidik jang murah dari orang² Indonesia untuk melajani pekerdjaan administrasi dan teknik dalam perusahaan kapitalis monopoli dan pemerintahan kolonial. Untuk memenuhi kebutuhan ini oleh pemerintah kolonial didirikan sekolah² rendah, menengah dan kemudian sekolah² tinggi.

Karena sekolah² ini didirikan bukannya untuk meningkatkan deradjat kebudayaan Rakjat Indonesia, maka djumlah sekolahan dan murid² sangat terbatas, sangat sedikit dibanding dengan kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak Rakjat Indonesia. Seperti jang pernah djatakan oleh Ir. J. C. Van Rugerberg Versluys, anggota Volksraad pada waktu itu, bahwa sekolah rendah di Indonesia terbagi mendjadi dua, jaitu sekolah klas I dan klas II. Sekolah jang tergolong klas I didirikan pada tahun 1893, dan pada tahun 1912-1914 diubah mendjadi H.I.S., sedangkan sekolah jang

termasuk klas II jang didirikan pada tahun 1890 pada tahun 1906 diubah menjadi Sekolah Rakjat. Beaja bagi pendidikan di Djawa dan Madura pada tahun 1922-1928 rata² tiap tahun untuk setiap murid hanja f 7,55. Djumlah sekolah rendah pada tahun 1903 (jang didirikan oleh pemerintah dan partikelir) hanja 1699, dan dengan 191.205 murid. Pada tahun 1913 baru terdapat 3593 sekolah dengan 433.715 murid. Pada tahun 1926 terdapat 645 sekolah rendah jang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya dengan murid 125.521, dan ada 16.158 sekolah rendah jang menggunakan bahasa² jang ada di Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, dengan 1.235.892 murid. Pada tahun 1923 menurut Ir. S.J. Rutgers djumlah sekolah rendah ada 10.000. Tahun 1909 didirikan sekolah teknik rendah „Ambacht School“, dan pada tahun 1920 didirikan sekolah tinggi teknik di Bandung. Disamping itu juga didirikan sekolah desa (Volksschool) jang hanja sampai klas III (3 tahun) jang pada tahun 1913 berdjumlah 3473 dengan 227.267 murid.

Sekolah rendah jang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar umumnja hanja dikundungi oleh anak Belanda atau anak pegawai², karena sekolah ini memang tudjuannja untuk mentjiptakan tenaga pegawai. Djumlah anak² orang Indonesia jang bisa memasuki sekolah rendah sematjam itu menurut perbandingannja dengan anak² Belanda relatif sangat ketjil dan makin tinggi tingkat sekolah itu djumlah menurut perbandingan itupun makin menjadi ketjil.

Kaum kapitalis monopoli tidak mempunyai kepentingan langsung akan meningkatnja kebudayaan Rakjat, tetapi djustru sebaliknya, ia mempunyai kepentingan tetap rendahnja kebudayaan Rakjat, sebab dengan ini kaum kapitalis monopoli dapat mempertahankan kekuasaan serta penghisapannja. Karena itu tidaklah aneh kalau dibawah kekuasaan kapitalis monopoli Belanda Rakjat Indonesia tetap butahuruf. Menurut taksiran umum sampai tahun 1942 djumlah Rakjat Indonesia jang melek huruf hanja 7%, karena itu dapatlah kita katakan bahwa djumlah Rakjat Indonesia jang melek huruf pada tahun 1929 tidak lebih dari 4-5%. Ini berarti bahwa sampai tahun itu jang butahuruf merupakan 95-96%, jaitu bagian terbesar dari Rakjat Indonesia.

Indonesia Sebagai Pasar Barangjadi

Sebagai negeri djadjahan imperialis, Indonesia bukan hanya mendjadi tempat untuk penanaman kapital, sumber bahan mentah, tenaga murah, tetapi djuga sebagai pasar pendjualan barangjadi dari negeri² imperialis.

Tanah djadjahan memperoleh fungsi sebagai pasar pendjualan barangjadi sudah berlangsung pada zaman kapitalisme pra-monopoli. Tetapi karena perkembangan industri negeri Belanda terbelakang dibanding dengan negeri kapitalis lainnja, maka fungsi itu baru memainkan peranan pada pertengahan kedua abad kesembilanbelas, jaitu sewaktu industri tenun Belanda terutama jang berpusat di Twente sudah menggunakan mesin², jang berarti produksinja sudah mendjadi besar²an. Pada masa ini hasil produksi tenun negeri Belanda sudah tidak lagi dapat terdjual dipasaran negeri Belanda, tetapi sudah menuntut adanja pasaran luarnegeri. Dalam hal ini Indonesialah jang per-tama² dituntut untuk mendjadi pasarannja.

Pada zaman kapitalisme monopoli, Indonesia disamping sebagai tempat untuk penanaman kapital sebagai pokoknja, djuga fungsi sebagai pasaran barangjadi masih tetap bahkan memperoleh arti jang lebih luas lagi.

Dalam tahun 1929, jaitu tahun mulainja krisis ekonomi, menurut Prof. G. Gonggrijp dalam bukunya „Sociaal Economische Betekenis van Nederlands-Indië voor Nederland“, impor Indonesia berdjumlah f 1.166.000.000,—.

Sebagai pasar barangjadi pada mulanja Indonesia baru mendjadi daerah pasar jang pokok bagi negeri Belanda. Tetapi kemudian djuga mendjadi daerah pasaran bagi semua negeri kapitalis, atau negeri kapitalis jang pokok. Menurut Prof. G. Gonggrijp, impor Indonesia dari negeri Belanda pada tahun 1913 merupakan 33% dari seluruh impornja, tetapi pada tahun 1925 bagian ini hanya tinggal 18%. Impor dari Amerika dan Djepang makin meningkat.

Barang impor jang terpenting ialah tekstil, jang sebelum perang menurut Ir. S. J. Rutgers, merupakan 30% dari seluruh impor. Sebagai pasar tekstil Indonesia menempati kedudukan jang penting bagi produksi tekstil negeri Belanda. Tidak kurang dari 35% dari produksi tekstil negeri Belanda diekspor ke Indonesia.

Barang² jang diimpor itu datangnja bukan hanja dari satu negeri kapitalis, tetapi dari berbagai negeri kapitalis. Ini samasekali sesuai dengan politik „pintu terbuka” Belanda.

Diantara barang² jang diimpor, barang makanan, dan terutama beras djuga mengambil bagian jang penting. Pada tahun 1928 impor beras seharga f 67.000.000,—. Impor beras ini disebabkan karena produksi beras di Indonesia, terutama di Djawa terus-menerus merosot sebagai akibat penanaman kapital dari kaum kapitalis monopoli dalam lingkungan produksi bahan mentah, dan masih adanya sisa² sistim pemilikan dan penghisapan feodal, hingga produksi bahan makanan ini — produksi beras makin terdesak, dan pemerintah kolonial Belanda dapat menekan standard kehidupan Rakjat pekerdja, dengan menjadikan beras sebagai dasar pokok dalam menentukan harga tenaga-kerdja, kehidupan Rakjat Indonesia.

Disamping mengimpor, politik kaum kapitalis monopoli Belanda djuga mengekspor. Beras jang kwalitetnja baik diekspor keluar negeri.

Beras mempunjai persamaan djuga dengan barangdagangan lainnja. Ia menjadi objek eksploitasi dan spekulasi kapitalis monopoli, terutama dalam perdagangan, jang mendatangkan keuntungan besar baginja. Kemerosotan produksi beras dieksploitr oleh kaum kapitalis monopoli untuk mengangkut keuntungan jang besar dengan mengimpor dan sekaligus mengekspor beras. Menurut K. van der Veer dalam artikelnja „Rijst” jang ditulis bersama dengan Dr. L.W. Kuilman dan Ir. J.G.J. van der Muelen jang termuat dalam buku „De Landbouw in de Indische Archipel” dari bulan April 1938 hingga Maret 1939 (1 tahun) impor beras sedjumlah 304.761 ton dan ekspor sedjumlah 16.897 ton. Akibat dari politik ini maka produksi beras di Indonesia makin terdesak, terlantar dan merosot.

Belanda selalu menjalankan politik saldo untung dalam perdagangan impor dan ekspor. Keuntungan rata² tiap tahunnja pada tahun 1901-1905 sedjumlah f 78.500.000,— dan dari antara tahun 1921-1925 sedjumlah f 586.000.000,—. Keuntungan ini dengan sendirinja mengalir kekantong kaum kapitalis monopoli jang terutama tinggal dinegeri Belanda, London,

Washington, Tokio dllnja. Jang tinggal bagi Rakjat Indonesia hanja kemelaratan, kemiskinan, penghisapan dan keterbelakangan.

*

Indonesia sebagai tanah djadjahan imperialis, ketjuali mempunyai fungsi seperti telah diuraikan diatas, djuga mempunyai fungsi sebagai daerah strategi militer dan sumber serdadu kolonial jang murah. Dalam menguasai Indonesia pemerintah kolonial Belanda sebagai wakil politik dari kaum kapitalis monopoli mendjalankan politik kemiliteran; menggunakan orang Indonesia untuk menindas dan menguasai orang Indonesia, dan untuk mempertahankan tanah djadjahan Indonesia.

Praktek politik kemiliteran kolonial Belanda ini tampak dalam hal sbb. :

1. Untuk menguasai dan menindas Rakjat Indonesia, pemerintah kolonial Belanda menggunakan orang Indonesia sebagai serdadunja jang dibajar murah. Pembentukan K.N.I.L. sebagai salahsatu alat penindas utama dari pemerintah kolonial Belanda, sebagian besar terdiri dari orang Indonesia, terutama serdadu bawahannja. Mereka ini dibajar djauh lebih rendah daripada serdadu jang berbangsa Belanda dalam pangkat jang sama. Dalam mendjalankan perang kolonial menindas Rakjat Indonesia serdadu kolonial jang berbangsa Indonesia diadjukan didepan sedangkan Belanda hanja dibelakang sebagai orang jang memaksa serdadu Indonesia untuk mendjadi umpan peluru.
2. Belanda, dengan membangkit-bangkitkan sentimen kesukuan, menggunakan serdadu² K.N.I.L. jang terdiri dari salahsatu sukubangsa Indonesia untuk menindas perlawanan sukubangsa jang lain. Untuk maksud ini Belanda memberi „keistimewaan“ jang takberarti terhadap sukubangsa tertentu.
3. Indonesia djuga mendjadi tempat penampungan dinas militer bagi orang Belanda terutamanja, jang telah lulus sekolah opsir di Breda (untuk A.D.), Den Helder (untuk A.L.) dan Utrecht (untuk A.U.). Mereka ini setelah menjelesaikan dinasja dalam tahun dinas tertentu, bisa kembali kenegerinja dengan mendapatkan hak pensiun dll.

4. Indonesia djuga didjadikan pasar industri alat² perang negeri Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Perantjis dll. Alat perang seperti bedil, peluru, bajonet, klewang, meriam, tank dan mobil berlapis baja, kapal terbang, kapal perang dan lain²nja dibeli dari negeri tersebut.

Beaja untuk serdadu kolonial dan alat² perang ini sepenuhnya dipikul oleh Rakyat Indonesia dengan melalui pajak² sebagai terutamanja dan lain²nja.

Dalam menghadapi musuh dari luar, Belanda tidak tiukup mempunyai kemampuan dan kekuatan sendiri. Dan sesuai dengan politik „pintu terbuka“-nja, maka Belanda menjandarkan diri pada negeri imperialis lain-nja, seperti Inggris, Amerika Serikat dan Australia. Dengan demikian maka Indonesia bukan mendjadi daerah strategi militer Belanda sadja, tetapi djuga bagi negeri lain, terutama bagi negeri imperialis yang ikut menanam kapitalnja di Indonesia, dan ikut mengeksport barangdagangannja ke Indonesia. Hal ini terbukti dalam perang dunia kedua, dimana Indonesia di-belah² mendjadi daerah pertahanan mereka bersama.

*

Kekuasaan kapitalis monopoli dengan „big five“-nja, jaitu N.V. Internatio, N.V. Borsumy, N.V. Jacobson van den Berg, N.V. Lindeteves Stokvis, dan Geo Wehry, menguasai seluruh kehidupan ekonomi Indonesia. Dalam melakukan penghisapan terhadap Rakyat Indonesia sangat besar peranan bank kapital monopoli, seperti : Factory, Nederlandse Handels Bank, Chartered Bank, Great Eastern Bank, dll.

Perusahaan² nasional yang djumlahnja banjak tidak memainkan peranan yang menentukan, yang pokok dalam kehidupan ekonomi, mereka ini ditentukan oleh kapitalis monopoli.

Penghisapan kapitalis monopoli didjalankan berdjalin dengan penghisapan sisa² feodalisme, baik berbentuk lembaga politik seperti swapradja², bupati sampai lurah² maupun penghisapan yang didasarkan pada pemilikan terhadap tanah. Penghisapan feodal ini djuga berdjalin dengan penghisapan yang menggunakan sisa² lembaga kesukuan matriarchat dan patriarchat seperti di Sumatera Barat, Tapanuli, dikepulauan Nusa Tenggara dan

lain². Di Djawa penghisapan feodal ini berdjalin dengan sisa „komune“ dalam masjarakat desa. Lembaga² adat dan agama djuga mempunjai peranan jang penting dalam perdjalinan penghisapan ini. Banjak guru² agama jang sudah berdjasa terhadap pemerintah kolonial Belanda dan radja² diberi tanah „perdikan“ dimana mereka melakukan penghisapan feodal. Djuga misi² katolik karena djasanja terhadap pemerintah kolonial maka sebagai sumber kehidupannja diberi tanah² untuk diusahakan sebagai onderneming², dan misi² itu melakukan eksploitasinja setjara patriarchat.

Tjara produksi kolonial dan setengah feodal, dengan hubungan produksinja jang kolonial dan setengah feodal jang berdjalin dengan lembaga kesukuan melakukan penghisapan jang luar biasa kedjamnja, mengekang perkembangan tenaga produktif, mendjadi dasar ekonomi jang sesungguhnya, jang objektif dari perlawanan Rakjat, dari gerakan² nasional dan pemberontakan nasional pertama tahun 1926. Selama hubungan produksi jang kolonial atau setengah kolonial dan setengah feodal masih berlangsung maka selama itu perkembangan tenaga produktif masjarakat terhalang, dan selama itu perdjjuangan nasional masih belum selesai. Perdjjuangan ini akan terus berlangsung, hingga hubungan produksi jang mengekang perkembangan tenaga produktif itu berubah, jang berarti tuntutan revolusi nasional demokratis terpenuhi atau selesai.



Gambar bersama pimpinan dan anggota² VSTP

B A B II

PERDJUANGAN DAN ORGANISASI PER- DJUANGAN RAKJAT INDONESIA

Pertumbuhan Organisasi² Rakjat Jang Bersifat Nasional

Sepandjang sedjarah manusia sedjak adanja klas², ada perdjungan klas, perdjungan Rakjat jang tertindas melawan kaum penindas sebagai perwudjudan dari pertentangan antara hubungan produksi dengan watak tenaga produktif. Perdjungan ini pada suatu tingkat atau masa tertentu tidak tampak terang²an, tersembunji, pada saat lain tampak terbuka, terang²an. Pada tingkat permulaan tampaknja bersifat kebetulan, perseorangan, tetapi kemudian tampak dilakukan dengan sadar, setjara kolektif dan terorganisasi.

Demikian djuga dengan Rakjat Indonesia, sedjak adanja klas² di Indonesia perdjungan klas tak pernah berhenti. Perdjungan ini baik sifat maupun bentuknja selalu berubah, berkembang seiring dengan perkembangan sosial ekonomi jang mendijadi dasar bagi perdjuangannja. Misalnja dalam zaman dimana Indonesia masih dikuasai kekuasaan kolonial Belanda pra-kapitalis monopoli, dimana dasar ekonomi feodal jang alamiah jang berdiri sendiri-sendiri masih kuat, ekonomi barangdagangan dan uang jang dibawa oleh Belanda belum memainkan peranan jang pokok bagi kehidupan ekonomi dalam masyarakat di Indonesia, maka perlawanan Rakjat Indonesia terhadap kekuasaan kolonial masih bersifat kedaerahan, sesetempat dan belum merupakan perlawanan jang menjeluruh, serempak serta terorganisasi rapih dan bersifat nasional.

Pada zaman imperialisme dimana kedudukan Indonesia sudah berubah mendijadi tanahdjadjahan imperialis, ekonomi feodal jang alamiah sudah mulai terusak karena masuknja ekonomi barangdagangan dan uang, oleh penanaman kapital di Indonesia maka perlawanan

Rakjat Indonesia djuga berubah. Perubahan dan perkembangan sifat, bentuk dan djalan ini terutama karena diatas dasar ekonomi jang ada lahirlah hubungan klas² jang pelik daripada masa jang lampau, timbul klas² jang baru jaitu disamping kapitalisme monopoli sebagai klas jang berkuasa, lahir klas buruh, dan burdjuis ketjil jang sebagian daripadanya kemudian mendjadi burdjuis nasional.

Pada zaman imperialisme, dalam mana ekonomi dunia telah disatukan kedalam sistim ekonomi kapitalis monopoli, maka peristiwa² dalam dunia tidak lagi berdiri sendiri², tetapi berhubungan satu sama lain, saling bergantung dan saling mempengaruhi. Misalnja krisis ekonomi tahun 1884-1885, djuga mempunjai pengaruhnja di Indonesia terutama dalam produksi gula jang pada waktu itu merupakan produksi jang penting bagi pasaran kapitalis. Demikian djuga, krisis ekonomi tahun 1900-1903 jang mendorong makin tadjamnja pertentangan dalam tubuh kapitalisme dan makin dalamnja krisis politik dinegeri kapitalis terutama di Rusia pada waktu itu. Perang imperialis Djepang dengan Rusia jang terdjadi pada tahun 1904-1905 telah lebih memperdalam pertentangan sosial di Rusia lama dan mempertjepat kematangan situasi revolusioner, terutama bagi meletusnya revolusi burdjuis demokratis di Rusia pada tahun 1905 dibawah pimpinan proletariat jang djuga mempunjai pengaruh dan gemanja di Indonesia.

Rakjat Indonesia jang berdjjuang terhadap kekuasaan imperialis Belanda djuga mulai menjusun organisasinja jang modern. Pegawai mulai menjusun serikat² sekerdja, seperti S.S. Bond (Staatsspoor Bond) pada tahun 1905 dan Post Bond jang djuga didirikan pada tahun tersebut. Djedjak para pegawai dan amtenar Indonesia dalam perusahaan keretaapi dan pos telepon dan telegrap ini diikuti oleh pegawai² tinggi dan menengah dalam perkebunan dengan mendirikan organisasi²nja jang dinamakan Cultuurbond (1907), dalam perusahaan gula jang dinamakan Suikerbond (1908), dalam perusahaan dan kantor² perdagangan didirikan Handelsbond (1909). Keanggotaan organisasi tersebut tidak terbatas pada para pegawai bangsa Indonesia, tetapi djuga bangsa Belanda masuk mendjadi anggotanja.

Namun demikian kaum buruh rendahan Indonesia djuga bisa beladjar dari organisasi mereka. Pada tahun

1908 massa kaum buruh keretaapi S.S., S.C.S. dan N.I.S. mengorganisasi diri dalam V.S.T.P. (Vereniging van Spoor en Tramweg Personeel) di Semarang.

Sesudah kaum buruh mengorganisasi diri pada tahun 1905, kaum intelektual bangsawan pada tahun 1908 (sebagai hasil propaganda Dr. Wahidin Sudiro Husodo yang dimulai sedjak tahun 1906-1907) mendirikan organisasi yang diberi nama „Budi Utomo” (penulisan aslinya „Boedi Oetomo”). Perkumpulan ini terdiri terutama dari kaum terpeladjar Indonesia, pegawai negeri, mahasiswa sekolah tinggi kedokteran dan sebagainya, yang berasal dari kaum bangsawan yang maju menghendaki adanya perubahan². Mereka menghendaki pendidikan yang lebih sempurna agar mempunyai budi yang tinggi dan terbukanya jabatan² tinggi dalam pemerintah kolonial bagi Bangsa Indonesia. Kelahiran Budi Utomo, yang merupakan organisasi pertama-tama dipimpin oleh orang² Indonesia dalam zaman modern, dan yang mempunyai tuntutan yang bersifat maju, adalah merupakan tonggak sedjarah bagi kelahiran gerakan nasional, kebangkitan nasional Rakjat Indonesia.

Seiring dengan lahirnya burdjuasi dikalangan bangsa Indonesia, terutama burdjuasi dagang, diperlukannya organisasinya sendiri untuk melawan pesaingnya dan membantu bagi pertumbuhan klasnya. Pedagang² dan kaum pengusaha industri ketjil bangsa Indonesia mendirikan perkumpulan yang dinamakan Serikat Dagang Indonesia pada tahun 1911, yang pertama-tama berpusat di Surakarta. Dengan didorong oleh arus semangat perjuangannya kemerdekaan nasional yang kuat, SDI ini pada tahun 1912 dirubah menjadi organisasi massa yang diberi nama Sarekat Islam.

Pemerintah kolonial Belanda dan kaum kapitalis monopoli menganggap gerakan SI ini sebagai kekuatan yang dapat membahayakan kekuasaannya, karena itu tidak lama kemudian, yaitu pada bulan Agustus 1912 SI dilarang. Setelah diadakan perubahan dalam anggaran dasarnya SI diperkenankan berdiri lagi dan menjalankan kegiatannya, tetapi hanya dibatasi ditjabang-tjabangnya. Baru setelah anggaran dasarnya dirubah pada tahun 1916, dimana pemerintah kolonial Belanda dapat menjalankan pengawasannya yang kuat, kegiatan pimpinannya pusatnya diperbolehkan kembali.

Dikalangan kaum buruh tjontoh yang diberikan oleh

buruh Kereta Api dengan membentuk organisasi jang tjotjok untuk dirinja — VSTP, diikuti buruh² pabean denoan membentuk Perkumpulan Bumi Putra Pabean (PBPP) pada tahun 1911, guru² bantu dengan membentuk Persatuan Guru Bantu (PGB), guru² dengan membentuk Perserikatan Guru Hindia-Belanda (PGHB), dan guru² sekolah pertukangan dengan membentuk Perserikatan Guru Ambachtschool (PGAS) pada tahun 1912, pegawai pegadaian membentuk Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputera (PPPB) pada tahun 1914, pegawai kantor pendjualan tjandu dengan membentuk Opium Regie Bond (ORB) buruh pekerdjaan umum dengan membentuk Vereniging van Indische Personeel Burgerlijke Openbare Werken (VIPBOW) pada tahun 1916, buruh pos dengan membentuk Serikat Postel pada tahun 1917 dan banjak lagi serikatburuh² jang lain². Djuga buruh² dalam perusahaan partikelir membentuk organisasinja seperti Persatuan Pegawai Perkebunan pada tahun 1915, Personeel Fabriek Bond (PFB) pada tahun 1917 jang dapat mempersatukan hampir seluruh kaum buruh pabrik gula di Djawa.

Suatu langkah jang penting ialah bahwa kalangan kaum Indo-Belanda dengan dibawah pimpinan Douwes Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat pada tahun 1912 mendirikan organisasi jang dinamakan Indische Partij jang pada waktu itu mendjalankan politik progresif dan menuntut kemerdekaan Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda sangat takut akan perkembangan Partai ini, karena itu pada tanggal 6 September 1916 organisasi ini dilarang, sedangkan beberapa pemimpinnja ditawan. Douwes Dekker sendiri diharuskan meninggalkan Indonesia dan pada tahun 1918, sesudah njata bahwa kaum Indo — dan partainja „Insulinde” mendjalankan politik reformis ia diperkenankan kembali ke Indonesia.

Suatu kemadjuan jang sangat penting dalam gerakan klas buruh dan gerakan kemerdekaan nasional ialah didirikan Indische Sociaal Democratische Vereniging (ISDV) atau Perhimpunan Sosial Demokratis Hindia (PSDH) jang bertujuan menjebarkan Marxisme di Indonesia.

Sedjak dari semulanja pimpinan PSDH sudah berusaha untuk memadukan Marxisme dengan gerakan

revolusioner Rakjat Indonesia, dan untuk ini mereka berusaha keras untuk mendirikan dan mempersatukan serikatburuh, berpropaganda dan memimpin massa SI jang sudah tidak puas terhadap pimpinannya, berhubungan dengan Insulinde jang pada tahun 1919 namanya diubah mendjadi Nationaal Indische Partij (NIP). Propaganda Marxisme jang dilakukan oleh PSDH dalam waktu jang singkat sudah mendapatkan pengaruh jang luas, karena ia tjotjek dengan tingkat tuntutan perdjjuangan kemerdekaan Rakjat Indonesia. Pemuda² intelektuil Indonesia beladjar Marxisme dan beladjar pula menggunakannya untuk menuntun aktivitet revolusionernja. PSDH melahirkan pemimpin² revolusioner bangsa Indonesia jang mulai berteori Marxis.

Pengaruh Krisis Umum Kapitalisme Terhadap Gerakan Kemerdekaan Rakjat Indonesia

Zaman imperialis adalah zaman dimana pertentangan² jang terdapat dalam tubuh kapitalisme makin mendjadi runting, zaman mendjelangnya revolusi proletariat dunia. Pertentangan diantara negeri kapitalis untuk merebut tanahdjadjahan mengakibatkan perang dunia I. Perang bukanlah obat mudjarab untuk mengatasi pertentangan, bahkan ia makin memperdalam pertentangan² itu. Di-negeri² dimana sjarat revolusioner sudah matang, terdapatlah kemungkinan bagi Rakjat pekerdja dibawah pimpinan proletariat untuk menumbangkan kekuasaan klas penindas, imperialisme dan mendirikan kekuasaannya sendiri. Keadaan seperti ini pada waktu itu terdapat di Rusia.

Perang dunia I dan revolusi proletar sosialis di Rusia jang berhasil telah membuka zaman baru, jaitu krisis umum kapitalisme tingkat pertama, suatu krisis jang melibat segala segi kehidupan masyarakat kapitalis.

Pengaruh perang dunia I dan makin membubungnja gerakan revolusioner di Eropa, terutama di Rusia djuga mendalam di Indonesia. Kesengsaraan jang makin mendalam, kesadaran jang makin meningkat, lemahnja kedudukan pemerintah kolonial Belanda akibat berlangsungnja perang dunia I, mendorong perdjjuangan kemerdekaan makin meningkat, dan mendapatkan bentuk² baru serta semangat baru.

Revolusi burdjuis demokratis di Rusia pada bulan Februari 1917 djuga mempunyai pengaruh jang dalam pada pergerakan nasional Rakjat Indonesia. PSDH dengan didjurubitjarai oleh ketuanja, H.J.F.M. Snee-vliet menjambut revolusi itu dengan suatu artikel ber-kepala „Zegepraal" jang dimuat dalam harian „De Indier" jaitu harian „Insulinde" jang dipimpin oleh Tjipto Mangunkusumo. Dalam artikel ini PSDH bukan hanja menjambut kemenangan revolusi Februari itu tetapi mengandjurkan agar Rakjat Indonesia dalam perdjuaan untuk kemerdekaan mengambil peladjaran dari revolusi itu dalam menumbangkan kekuasaan lama.

Kemenangan Revolusi 'Sosialis Oktober 1917 lebih² mempunyai pengaruh jang dalam dan merangsang Rak-jat Indonesia, merangsang gerakan Rakjat Indonesia dan meningkatkan kesedaran Rakjat Indonesia.

Bukti meningkatnja kesedaran Rakjat dan perdjua-an kemerdekaan nasional itu tertjermin djuga da-lam kongres² SI, djuga pada makin meluasnja gerakan buruh serta aksi² kaum buruh untuk perbaikan nasib, hak politik serta usaha² untuk mempersatukan diri guna memperkuat perdjuaan mereka. Sedjak tahun 1916 PSDH sudah mengusahakan tergalangnja persatuan di-kalangan kaum buruh dengan mendirikan vaksentral. Karena hanja dengan adanya vaksentral ini perlawanan terhadap kapitalis monopoli akan lebih mudah diatur dan akan lebih hebat pukulannja. Pada permulaannja PSDH dengan melalui kader² dan anggota²nja jang me-mimpin VSTP berusaha untuk membentuk vaksentral, tetapi gagal. Usaha untuk itu tetap dilandjutkan dan pada tahun 1918 sekali lagi diusahakan dengan meng-undang pengurus serikatburuh² ke Semarang.

Dalam tahun² selandjutnja usaha untuk membentuk vaksentral ini mendapat hasil² jang lebih baik. Dalam kongres PPPB di Bandung dalam bulan Mei 1919 pe-mimpin SI Raden Sosrokardono jang djuga mendjadi pemimpin PPPB, mengandjurkan supaja semua serikat-buruh digabungkan setjara federatif dalam satu badan sentral. Walaupun ada perbedaan pendapat dikalanga-an pemimpin² serikatburuh², tetapi umunnja pada waktu itu sependirian perlunja ada satu vaksentral.

Untuk merealisasi ide pembentukan vaksentral ini, pada bulan Desember 1919 diadakan pertemuan antara

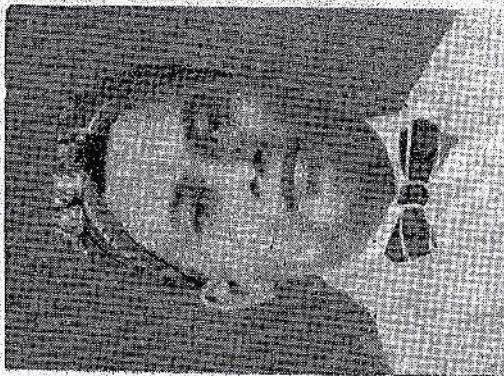
wakil² serikatburuh² di Jogjakarta. Dalam pertemuan ini dapat disetujui adanya vaksentral dengan nama PPKB. Hampir semua serikatburuh tergabung dalam PPKB.

Seinangat persatuan dikalangan kaum buruh makin meluas, mendalam, karena kemelaratan dan kesengsaraan kaum buruh makin meluas. Keadaan kaum buruh selama perang dunia I maupun setelah selesai perang ini makin djelek. Djam kerdja di-perusahaan² besar jang diawasi oleh pemerintah kolonial Belanda masih berlangsung 8 sampai 10 djam sehari. Kerdja seminggu djuga berarti kerdja djuga pada hari Minggu. Kerdja lembur masih terus-menerus didjalankan dan disamping itu dalam satu minggu masih harus bekerdjia dua kali pada malam hari. Dibanjak perusahaan djam kerdja seminggu 84 djam sampai 88 djam, atau 12 djam sehari.

Upah diperusahaan pertanian adalah djauh lebih rendah daripada upah diperusahaan industri atau kantor². Diperusahaan gula seorang buruh lepas hanya 46 sen sehari bagi buruh laki² dan 36 sen bagi buruh wanita. Kaum buruh terlatih rata² menerima 68 sen sampai 135 sen sehari. Djumlah upah tersebut belum lagi dipotong berbagai pajak jang rata² sampai 25%, dan potongan lain²nja.

Disamping kemelaratan jang luarbiasa, kaum kapitalis besar asing terutama Belanda menerima keuntungan jang luarbiasa. Misalnja perseroan dagang Belanda, H.V.A. telah dapat mengeluarkan dividen 50% untuk tahun 1919, dan 60% untuk tahun 1920. Harga gula meningkat luarbiasa dari f 5,25 per pikul dalam bulan Djuli 1918, mendjadi f 66.— dalam bulan Mei 1920. Kopi robusta dari f 16,12 per pikul dalam bulan Djuli 1918 mendjadi f 76,25 dalam bulan November 1919. Ini berarti keuntungan ekstra bagi kapital monopoli Belanda di Indonesia.

Meningkatnja kesedaran akan persatuan djuga terwujud dalam usaha tergalangnja persatuan dikalangan pemimpin pergerakan nasional Indonesia. Usaha seperti ini makin tampak setelah kemenangan Revolusi Sosialis Oktober di Rusia pada tahun 1917. Partai² di Indonesia membentuk suatu badan persatuan jang dinamakan „Radical Concentratie“, dalam mana tergabung SI, Budi Utomo, Insulinde, Pasundan, dan ISDP



Winanta, Ketua HB PKI (Kongres ke-II, Djakarta 1924)



Semau, Ketua HB PKI (1920)

PENDIRI² DAN PEMIMPIN² PKI PADA PERIODE 1920 — 1926



Sardjono, Ketua HB PKI (Kongres ke-III, Djokjakarta 1924)

(Indische Sociaal Democratische Partij suatu partai yang didirikan oleh sajak reformis yang telah dipetjat dari ISDV). ISDV sendiri tidak masuk menjadi anggota Radicale Concentratie.

„Radicale Concentratie” ini telah menetapkan dalam programnya untuk membentuk Dewan Perwakilan Rakyat (Volksraad) baik dipusat maupun di-daerah². Dalam menghadapi tuntutan ini pemerintah Belanda membikin undang² pada bulan Desember 1916, untuk mendirikan volksraad yang sidang pertamanya baru diadakan pada bulan Mei 1918. Anggota² Volksraad yang 48 orang dijumlahnya, terdapat 28 orang Belanda yang ditundjuk, 5 orang Indonesia yang diangkat oleh pemerintah dan selebihnya (15 orang) dipilih oleh Dewan² Provinsi (Provinciale Raden). Sjarat² untuk ditundjuk untuk bisa menjadi anggota Volksraad antara lain pandai berbahasa Belanda. Dengan demikian maka perwakilan ini hanya merupakan perwakilan golongan atas dari orang Indonesia yang sebagian besar terdiri dari burdjuasi, tuantanah dan pegawai² tinggi.

Sebagai akibat dari beban berat yang tak terpikul, pemberontakan tani meletus di beberapa tempat seperti: Perang Kelambit di Djambi (1917), pemberontakan tani di Tjimareme (1917), demonstrasi „Tjaping Kropak” di Semarang (1917), di Toli-Toli (Sumatera) kaum tani melakukan pemberontakan, di Garut (Djawa Barat) dalam bulan Djuni 1919 timbul pemberontakan, karena kaum tani menolak untuk menjerahkan padinya dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun pemberontakan spontan setempat ini dapat ditindas oleh pemerintah kolonial Belanda, namun ia membangkitkan kesedaran pada massa Rakyat yang luas bahwa kekuasaan kolonial bisa dilawan, bisa ditumbangkan asalkan kekuatan revolusioner Rakyat diorganisasi dengan baik, dan termobilisasi serta dipimpin dengan tepat berdasarkan teori Marxisme-Leninisme.

Lahirnya PKI Dan Perjuangannya

PKI adalah anak zaman yang melahirkan zaman, demikianlah dengan tepat dikatakan oleh Ketua CC PKI, Kawan D.N. Aidit.

Kemakmuran kapitalis jang berlangsung setelah perang dunia I tak berlangsung lama, dan segera disusul dengan masa krisis. Masa kemakmuran kapitalis tak djuga memberi kemakmuran bagi kaum buruh bahkan sebaliknya makin memperdalam penghisapan kapital kolonial terhadap kaum buruh. Upah kaum buruh diturunkan dan djam kerdja dinaikkan. Penghisapan dan kemelaratan kaum buruh dan Rakjat Indonesia dalam masa kemakmuran kapitalis ini makin diperdalam dengan adanya krisis ekonomi jang terdjadi pada tahun 1921-1923.

Produksi gula adalah produksi jang per-tama² terkena pengaruh krisis dan usaha mengurangi produksi mengantjam langsung bagi kehidupan kaum buruh. Dalam bulan Maret 1920 oleh pengurus PFB disampaikan surat edaran kepada direksi, administratur onderneming² dan sindikat² gula, dimana diajukan tuntutan perbaikan upah kaum buruh gula, dan dituntut agar PFB diakui sebagai wakil kaum buruh gula. Tuntutan itu ditolak dan kaum buruh mengadakan aksi pemogokan besar²an jang diikuti oleh puluhan ribu buruh gula di Djawa Timur dan Djawa Tengah. Walaupun aksi telah memaksa sindikat² gula untuk mengadakan kontak dengan pihak buruh, namun sikap madjikan tetap kepalabatu dan menolak tuntutan tadi. Untuk membalas sikap ini pada tanggal 9 Agustus 1920 PFB mengeluarkan ultimatum akan mengadakan pemogokan umum diseluruh pabrik gula. Sindikat² gula takmampu menghadapi sikap dan kekuatan kaum buruh ini. Pemerintah kolonial sebagai alat kaum kapitalis monopoli, bertindak melindunginja dengan menjatakan bahwa pemogokan umum itu membahayakan apa jang dinamakan „ketertiban umum“. Aksi dinjatakan dilarang.

Disamping kaum buruh, djuga massa kaum tani dan burdjuasi nasional mengadakan aksi². Pajak perang jang tinggi dan jang berlaku surut sangat membuat marah kaum burdjuasi nasional Indonesia jang baru tumbuh. Walaupun mereka tidak mampu mengadakan aksi² revolusioner tetapi kata² jang tampaknja radikal djuga dilontarkan sebagaimana dalam rapat umum Radicale Concentratie, sementara pidato² dalam Volksraad, dalam surat kabar² dan lain².

Kemenangan Revolusi Sosialis Oktober 1917 di Rusia

memberikan suatu kesadaran kepada Rakjat Indonesia bahwa pemerintah kolonial bisa ditumbangkan dan Rakjat dapat berkuasa atas nasibnja sendiri. Untuk itu Revolusi Oktober mengadjarkan perlu adanya Partai kelas buruh jang Marxis-Leninis. Kongres pendirian Internasionale ke-III di Moskow pada bulan Maret 1919 jang dihadiri oleh wakil² Partai Komunis dan Sosialis Kiri dari 30 negeri, a.l. memutuskan untuk mendirikan Partai seperti ini disetiap negeri. PSDH adalah suatu organisasi jang mendasarkan dirinja pada ajaran Marxisme, dan mulai menggunakan kebenaran umum Marxisme untuk menuntut perdjuaan kemerdekaan di Indonesia, namun demikian organisasi ini belum Marxis-Leninis.

Adanja Partai kelas buruh jang Marxis-Leninis sebagai sjarat utama untuk mendjamin kemenangan revolusi di Indonesia telah menjadi kesadaran. Partai itu harus merupakan detasemen pelopor jang berkesadaran kelas, jang terorganisasi dan mempunyai disiplin jang mengikat semua anggota tanpa terketjuali, jang merupakan bentuk tertinggi dari semua organisasi kelas buruh, jang mempunyai hubungan dengan massa jang luas, dan jang organisasinja tersusun berdasarkan prinsip sentralisme-demokratis.

*

Dengan dituntun oleh kesadaran seperti itu, dan setelah mengadakan perdjuaan intern organisasi untuk melawan pikiran² reformis, maka dalam rapat tahunan² di Semarang pada 23 Mei 1920 atas usul tjabang Semarang, PSDH dilebur menjadi Partai Komunis. Pada mulanja dengan nama Partai Komunis Hindia dan baru dalam Kongresnja ke-II tahun 1924 di Djakarta nama itu disempurnakan menjadi Partai Komunis Indonesia. Dalam programnja PKI mentjantumkan bahwa PKI akan terus-menerus berdjuaan untuk mempertinggi tingkat hidup kaum buruh dan Rakjat Indonesia. Perdjuaan untuk kemerdekaan nasional dan menghapuskan penindasan imperialisme dan sisa² feodalisme menjadi titikberat aktivitet perdjuaannja. Pada achir tahun 1920 PKI djuga masuk menjadi anggota Internasionale ke-III.

Dengan berdirinja PKI, suatu Partai kelas buruh jang

berdasarkan ajaran Marxisme-Leninisme, maka klas buruh Indonesia mempunyai Partainya sendiri, gerakan kemerdekaan Indonesia mempunyai intinya yang paling sadar. Sebagai Partai klas buruh, PKI bukan hanya memperjuangkan kepentingan klasnya, tetapi kepentingan nasional Indonesia, kemerdekaan nasional. Karena PKI yakin bahwa tidak mungkin klas buruh dapat membebaskan dirinya tanpa terbebasnya golongan lainnya, tanpa kemerdekaan nasional. Dengan kelahiran PKI maka sedjarah telah memberi vonnis hukuman mati bagi kekuasaan imperialisme dan feodalisme di Indonesia.

Sesuai dengan prinsip² Partai Marxis-Leninis, PKI melandjutkan tradisi yang baik dari PSDH, jaitu memberi perhatian yang besar dan memimpin organisasi² massa baik buruh, dan lain²nya dalam perjuangannya untuk perbaikan nasib dan kemerdekaan nasional. Karena pekerdjaannya dalam organisasi massa dan karena perjuangannya yang konsekwen terhadap imperialisme, PKI maju pesat. Kaum Komunis mempunyai pengaruh yang besar dalam PPKB, yang pada tahun 1920 telah menghimpun lebih dari 22 serikatburuh dengan keanggotaan seluruhnya 72.000 orang. Pengaruh kaum Komunis yang terutama dengan melalui VSTP, yang memang sudah lama mendapat asuhan dan pimpinan dari PSDH, dan yang terkenal sebagai serikatburuh yang militan.

Tetapi karena dalam PPKB berkuasa pimpinan yang reformis maka terdjadilah pertentangan antara aliran revolusioner yang diwakili oleh anggota² PKI dengan aliran² reformis dari SI. Aliran reformis mengetjilkan peranan dari vaksentral dan tidak menghubungkan aksi kaum buruh dengan perlawanan anti-kolonialisme. Pertentangan ini terwujud djuga dalam Kongres PPKB pada bulan Agustus 1920 di Semarang. Pertentangan ini tidak dapat diselesaikan dalam Kongres, tetapi terdjadi sematjam „kompromi“, yang terwujud dalam susunan pengurus dimana kaum revolusioner dan kaum reformis masih duduk dalam pimpinan bersama².

Sedjak lahirnya, PKI sudah dihadapkan pada persoalan² perjuangannya buruh yang hangat. Krisis ekonomi tahun 1921-1923, yang di Indonesia gedjalanya sudah terasa pada pertengahan kedua tahun 1920, disebabkan karena Indonesia sebagai sumber bahan mentah, mem-

buat ekspor gula mulai matjet, produksi gula tertekan, dan ini langsung mengantjam nasib kaum buruh. Djuga perusahaan lain yang fungsinya mengabdikan produksi bahan mentah segera djuga terasa pengaruhnya, upah buruh terantjam ditekan. Djuga diperusahaan transpor tekanan nasib buruh itu sangat terasa. Diperusahaan transpor partikelir, jaitu diperusahaan keretaapi SCS timbul perselisihan perburuhan, dalam mana kaum buruh SCS menuntut persamaan sjarat² kerdja bagi buruh keretaapi partikelir dengan buruh keretaapi milik pemerintah (SS) dan tuntutan 8 djam kerdja sehari. Direksi menjanggupkan memberi sjarat kerdja yang sama dengan buruh SS, tetapi mengenai tuntutannya ditolak. Suasana hangat timbul dikalangan kaum buruh dan timbul suatu provokasi pemogokan, tetapi yang dapat dengan segera dihentikan oleh VSTP.

Aksi pemogokan untuk menuntut kenaikan upah djuga timbul dikalangan kaum buruh keretaapi DSM (Deli Spoorweg Maatschappij), buruh BPM di Pangkalan Braudan. Ini terdjadi pada bulan September 1920. Tuntutan kenaikan upah yang kemudian diikuti oleh aksi pemogokan djuga terdjadi di Droogdok Maatschappij Surabaja pada bulan November 1920. Aksi pemogokan djuga terdjadi diberbagai perusahaan lainnya sebagai akibat ditolaknja tuntutan kaum buruh. PKI dengan melalui anggota²nja yang memimpin serikatburuh² dengan gigih membela dan memberi pimpinan terhadap aksi² kaum buruh itu.

Pada umumnya tuntutan kaum buruh yang dibela dengan pemogokan itu berhasil. Pemogokan ini memberi semangat dan kegembiraan berdjuaug bagi kaum buruh, mendidik kaum buruh akan pentingnja organisasi dan disiplin, dan menjedarkan kaum buruh akan djelaknya peraturan perburuhan dari pemerintah kolonial. Tetapi kaum kapitalis monopoli dan pemerintah kolonial Belanda takut akan kemadjuan² perdjuaugan buruh ini dan karena itu mereka berusaha memetjah-belah organisasi buruh — PPKB. Dalam melakukan politiknya ini mereka mendapatkan orang yang mau diperalatnya jaitu sementara pimpinan SI. Demikianlah maka pada bulan Djuni 1921 PPKB petjah, dan kaum revolusioner terpaksa mendirikan vaksentral sendiri, jaitu Revolutionaire Vakcentrale (RV) dengan berpusat di Semarang.

Tahun² krisis ekonomi adalah tahun² jang djuga penuh dengan pemogokan² kaum buruh, karena keadaan sosial dan ekonomi kaum buruh makin bertambah buruk. Tuntutan perbaikan nasib kaum buruh kerap kali dibela dengan pemogokan.

Dalam bulan Agustus 1921 terdjadilah pemogokan buruh pelabuhan di Semarang sebagai perlawanan terhadap madjikan jang hendak menurunkan upah kaum buruh. Dalam tahun ini djuga terdjadi pemogokan buruh pertjetakan di Semarang dan pemogokan kaum buruh gula.

Pada tanggal 11 Djanuari 1922 terdjadi pemogokan buruh pegadaian dibawah pimpinan PPPB (anggota PPKB). Pemogokan mula² terdjadi di Jogja, tetapi dua minggu kemudian menjalar kebeberapa daerah di Jawa. Pemogokan ini disebabkan karena pegawai atasan jang umumnja terdiri dari bangsa Belanda bertindak sewenang². Mereka menjuruh pegawai² bangsa Indonesia melakukan pekerdjaan jang bukan tugasnja seperti mengangkat barang² jang akan dilelang kedalam los, dsb. Pegawai bangsa Indonesia menuntut supaya ada pekerdja khusus untuk itu dan menuntut agar tidak digunakan bahasa jang membedakan tingkat dan kedudukan. Tuntutan tidak mendapatkan perhatian, dan pemogokan meletus jang diikuti oleh kuranglebih 1.000 orang. Untuk menindas pemogokan ini pemerintah kolonial menggunakan hukuman diabatan, jaitu pegawai jang mogok dianggap „menolak pekerdjaan” dan dipetjat.

Dalam menghadapi pemogokan ini, kedua organisasi vaksentral pada waktu itu RV dan PPKB, mengeluarkan pernyataan tentang pentingnja pemogokan dan menyerukan agar seluruh kaum buruh Indonesia meniokononia. Rapat pendjelasan diadakan dimana-mana, dan didjelaskan djuga supaya buruh siap sewaktu-waktu untuk mengadakan pemogokan umum.

Buruh keretaapi SS djuga mengalami nasib jang sama. Pemerintah bermaksud mentjabut tundjangan kemahalan dan mengeluarkan maklumat untuk mendjelaskan penghematan jang intinja pemetjatan. Rapat umum buruh keretaapi diadakan di-mana² untuk membitjarakan masalah ini. Pada bulan Djanuari 1923 VSTP mengeluarkan selebaran jang berisi pernyataan akan mengadakan pemogokan bila peraturan pemerin-

tah didjalankan. Dalam kongres VSTP bulan Februari 1923 soal pemogokan mendjadi atjara pokok, dan mengingatkan kepada direksi maskapai Spoor dan Trem supaya „djangan main api“. Kongres mewadji-bkan pimpinan VSTP mengadakan perundingan dengan pembesar² KA sebelum mengadakan pemogokan. Tanggal 12 April 1923 diadakan rapat antara kepala² dinas, dengan pengurus besar VSTP dalam pertemuan ini pimpinan VSTP mengajukan tuntutan pokok sbb.:

1. tetap mempertahankan tundjangan kemahalan.
2. didjalankan 8 djam kerdja sehari.
3. supaya diadakan badan arbitrase djika ada perselisihan antara madjikan dan buruh.
4. upah minimum f 1,— sehari, sedangkan upah jang sudah diakui pada tahun 1921 tidak boleh dikurangi.

Satupun dari usul VSTP itu tidak ada jang diterima. Mengenai 8 djam kerdja didjandjikan akan diadakan angket; tentang badan arbitrase kepala inspektur „tidak mempunjai keberatan prinsipil“ tetapi dianggap badan seperti itu tidak perlu bagi pegawai negeri.

Berhubung dengan kegagalan ini maka VSTP mengadakan rapat² penerangan dikalangan buruh KA-SS. Dalam rapat ini pemerintah kolonial mendapatkan serangan² jang sengit. Karena itu ia memperingatkan supaya pemimpin² VSTP djangan „terlalu galak“. Peringatan ini dijawab bahwa kaum buruh tidak bisa mendjamin keinginan pemerintah.

Tanggal 29-30 April 1923 di Surabaya diadakan rapat vaksentral PVH. Dalam rapat ini diputuskan, bahwa pemogokan umum buruh KA akan dilangsungkan apabila salah seorang pemimpin ditangkap oleh pemerintah. Dalam rapat VSTP di Semarang pada tanggal 6 Mei 1923 sekali lagi ditandaskan bahwa pemogokan harus diadakan djika terdjadi penangkapan atas salah seorang pemimpin buruh.

Pemerintah Belanda menggunakan saat jang demikian ini untuk mengadakan provokasi dengan menangkap Semaun sebagai salah seorang pimpinan VSTP pada tanggal 8 Mei 1923. Segera setelah itu buruh KA mengadakan rapat di-mana² dan menjatakan pemogokan hari itu djuga. Mula² terdjadi pemogokan di Semarang, kemudian meluas ke Madiun dan Surabaya. Pemogokan ini bersifat umum dan diikuti oleh 13.000

orang dari 20.000 buruh KA. Djuga sebagian buruh bangsa Eropa ikut ambil bagian dalam pemogokan ini.

Dalam menghadapi pemogokan jang makin meluas ini pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 10 Mei 1923 menetapkan suatu peraturan larangan mogok jang terkenal dengan „artikel 161 bis” jang ditambahkan pada artikel² dalam Kitab Undang² Hukum Pidana (Wetboek van Strafrecht). Disamping itu hak berapat dan berpropaganda sangat dibatasi, dan akhirnya dalam bulan Mei itu djuga pemogokan VSTP di-tindas oleh pemerintah. Semaun sebagai salah seorang pimpinan VSTP dan ketua PKI pada waktu itu, dengan keputusan pemerintah pada tanggal 14 Agustus 1923 diinternir ke Timor, tetapi atas permintaannya sendiri diperkenankan meninggalkan Indonesia.

Dengan demikian pemerintah kolonial telah membikin lumpuh serikatburuh² jang besar jaitu : PFB dalam bulan Agustus 1920, PPPB dalam bulan Djanuari 1922 dan VSTP pada bulan Mei 1923.

Walaupun pemerintah kolonial Belanda melakukan pukulan² terhadap gerakan buruh namun klas buruh tak djuga mundur karenanja, bahkan makin maju, makin gigih dan makin teratur. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan selanjutnja.

*

Berlawanan dengan sikap klas buruh dan Partainya — PKI jang dengan gigih dan terus-menerus melakukan perjuangan untuk perbaikan nasib klasnja, untuk mendapatkan hak² politik dan sosial jang demokratis, dan untuk kemerdekaan Indonesia, kaum burdjuis reformis mengumbar dirinja untuk dijadikan alat kaum reaksioner dan pemerintah kolonial guna memetjahbelah dan melumpuhkan gerakan klas buruh, gerakan revolusioner Rakjat.

Dengan pesatnja kemadjuan gerakan revolusioner, dengan pesat madjunja PKI makin tersisihlah peranan burdjuis dalam usaha untuk mendapatkan kedudukan memimpin perjuangan kemerdekaan nasional. Didorong oleh sifat pitjiknya jang mementingkan diri sendiri, sifat reformis dan kompromisnja, mereka mulai melakukan serangan terhadap pelopor klas buruh Indonesia PKI, mengisolasi PKI, memetjahbelah kekuatan

massa Rakjat, jang berarti merusak gerakan kemerdekaan nasional Indonesia.

Didalam SI mereka berusaha menyingkirkan anggota² PKI dengan djalan mengadakan tuntutan diadakan suatu disiplin bahwa anggota SI tidak boleh masuk organisasi lain. Serangan terhadap PKI itu mulai dilancarkan dalam Kongres SI ke-V jang diadakan pada tanggal 2-6 Maret 1921 di Jogja, tetapi belum berhasil.

Untuk meneruskan serangannya terhadap PKI pimpinan SI jang reaksioner sekali lagi mengusahakan Kongres SI. Kongres ke-VI diadakan pada tanggal 6-10 Oktober 1922 di Surabaya. Dalam kongres ini masalah „disiplin Partai“ dan arti agama dalam perdjuaan klas mendjadi masalah pokok. Usaha kaum reaksi dengan menggunakan pimpinan SI jang reformis dan kompromis berhasil, „disiplin Partai“ diterima dalam Kongres.

Dengan demikian mereka berhasil mengadakan perpetjahan didalam kalangan SI dan memaksa timbulnja dua pusat SI. Sedjumlah tjabang dan sedjumlah besar anggota SI mengikuti djedjak PKI, dan ini berarti keruntuhan bagi SI jang dibawah pimpinan golongan burdjuis jang reformis dan kompromis.

Djarum perpetjahan djuga ditusukkan oleh kaum reaksi dengan menggunakan pimpinan SI jang kompromis dalam tubuh gerakan buruh. Atas usul VIPBOW dengan maksud untuk „meredakan pertentangan“ jang ada dalam PPKB, pada tanggal 16-18 Djuli 1921 diadakan rapat umum di Jogja, jang dihadiri oleh semua anggota PPKB. Tetapi dalam rapat ini, pertentangan bukannya makin mendjadi reda, tetapi makin mendjadi tajam dan makin terang. Hasil dari rapat ini PPKB petjah, satu golongan mengikuti djedjak kaum revolusioner jang berpusat di Semarang, dan golongan lain mengikuti elemen reaksioner jang berpusat di Jogja, jang menghendaki kerdjasama dengan kaum kapitalis monopoli, dengan pemerintah kolonial Belanda. Kemudian di Semarang didirikan vaksentral baru dengan nama Revolutionaire Vakcentrale, dalam mana tergabung 14 serikatburuh² pelabuhan, tambang, supir, pertjetakan, pendjaitan, dsb. dengan VSTP sebagai tulang punggungnja. Tetapi dua serikatburuh jang penting, jaitu PFB dan PPKB tidak dapat ditarik dan tetap dalam PPKB.

Berdasarkan kesadaran bahwa dengan adanya perpe-
tjahan ini dapat melemahkan kekuatan klas buruh
sendiri dalam perjuangannya, maka kaum Komunis
dengan sekuat tenaga mempersatukan kedua golongan²
ini kedalam satu vaksentral. Atas inisiasif Revolutionai-
re Vakcentrale pada tanggal 25 Djuni 1922 di Su-
rabaja diadakan rapat bersama dengan semua serikat-
buruh², dan rapat itu menjatakan diadakan fusi an-
tara kedua vaksentral itu. Usaha fusi ini dilaksanakan
dalam rapat yang diadakan untuk itu di Madiun pada
tanggal 3 September 1922, dan melahirkan suatu vak-
sentral baru yang diberi nama Persatuan Vakbond
Hindia (PVH). Dalam PVH tergabung VSTP,
PPPB, PFB, Kweekschoolbond, PGB dll. serikatburuh
pemerintah maupun partikelir yang diumlah anggota
seluruhnya tidak kurang dari 40.000 orang. PVH ini
memainkan peranan yang penting dalam memimpin pe-
rdjuangan buruh untuk mempertahankan dan memper-
baiki syarat pendjualan tenagaakerdja kaum buruh.

Tahun 1923 adalah tahun berakhirnya krisis ekonomi
yang pertama dalam zaman krisis umum kapitalisme.
Masa krisis mulai berlalu, datanglah masa depres-
si, pemulihan dan konjungtur tinggi. Tetapi beda dengan si-
klus reproduksi sebelum krisis umum kapitalis masa
siklus reproduksi dalam zaman krisis umum kapitalis-
me, menjadi lebih pendek, sedangkan dalam periode
masa siklus itu produksi pada umumnya tidak lagi ber-
jalan menurut kapasitasnya. Pengaruh keadaan ini
sangat terasa di Indonesia, sebagai suatu negeri tanah-
djadjahan imperialis, negeri sumber bahan mentah bagi
negeri kapitalis. Banjak perusahaan yang mengorqani-
sasi kembali produksi menurunkan beaja produksi un-
tuk lebih sanggup lagi bersaing dalam pasaran ka-
pitalis internasional.

Dalam hal ini yang terutama menjadi korbannya
jalah kaum buruh. Syarat pendjualan tenagaakerdja tak
djuga menjadi baik, suasana politik makin buruk ka-
rena tekanan pemerintah kolonial makin kurangadjar.
Dalam periode melintasi krisis ini, walaupun kaum
buruh baru sadja mengalami pukulan dari pemerintah
kolonial Belanda, gerakan buruh, gerakan kemerde-
kaan tidak makin reda tetapi sebaliknya makin me-
ningkat dan luas.

*

Kesedaran internasional dari kaum buruh Indonesia makin meningkat djuga karena mereka yakin bahwa perlawanan terhadap imperialisme tidak mungkin tju-kup hanja dihadapi oleh kaum buruh dalam satu negeri tanpa mendapatkan bantuan dan setiakawan dari kaum buruh lain² negeri.

Berdasarkan kesedaran ini maka kaum buruh Indonesia djuga mulai berusaha untuk menjatukan diri dengan organisasi² kaum buruh internasional. Kongres VSTP pada tanggal 3-4 Maret 1923 memutuskan bahwa VSTP menggabungkan diri pada Gabungan Serikat Buruh Internasional (International Labour Union) jang berpusat di Moskow. Dalam konferensi buruh transpor Pasifik di Kanton pada bulan Djuni 1924 jang diadakan atas inisiatif Gabungan Serikat Buruh Internasional, jang dihadiri wakil² serikatburuh pelajaran dan pelabuhan² jang penting didaerah Pasifik, Indonesia djuga mengirinkan wakilnja jaitu Alimin dan Budisutjitro. Konferensi ini memutuskan untuk membentuk Biro jang berkedudukan di Kanton, jang bertugas untuk memperhatikan perdjuaan serikatburuh di Tiongkok, Filipina, Djepang, India dan Indonesia.

Konferensi ini djuga mempunjai pengaruh jang besar atas kehidupan serikatburuh di Indonesia. Hal ini tampak sekali dalam konferensi buruh pelabuhan dan pelajaran di Surabaya pada bulan Desember 1924. Untuk lebih memperkuat barisannja serikatburuh² sedjenis pekerdjaan mempersatukan dirinja, untuk itu digabungkan Serikat Laut dan Gudang di Semarang dengan Serikat Kaum Buruh Pelabuhan di Djakarta dan Serikat Pegawai Pelabuhan dan Lautan organisasi anak-kapal Indonesia, jang dibentuk oleh Semaun di Amsterdam pada kira² tahun 1924. Selain itu djuga di Surabaya dalam rapat jang dihadiri oleh serikatburuh² KA, pegadaian, pabean, gula, minjak dll. diputuskan untuk mengadakan Sekretariat Vakbond Merah Indonesia jang berkedudukan di Surabaya. Organisasi ini masuk mendjadi anggota Gabungan Serikat Buruh Internasional di Moskow dan djuga mendjadi anggota Pan Pacific Labour Union (Perserikatan Buruh Pasifik) di Kanton.

*

Untuk mengkonsolidasi gerakan revolusioner selanjutnya, partai klas buruh — PKI mengadakan rapat tahunannya di Bandung dengan wakil „Merah” dari SI dan serikatburuh² yang revolusioner. Dalam rapat ini diputuskan untuk menggabungkan bagian² „merah” dari Serikat Islam menjadi Serikat Rakjat yang akan menjalankan program Partai Komunis dan mengakui Komite Central PKI sebagai pimpinannya dan menghadiri kongres²nya.

Pada bulan Djuni 1924 PKI mengadakan Kongresnya yang ke-III di Jogjakarta. Kongres mana telah men-sahkan Program Partai dan Program Aksi dan Propaganda. Dalam Anggaran Dasar PKI diterangkan bahwa tujuannya ialah mempersatukan kaum buruh dan tani Indonesia dalam suatu organisasi politik yang bebas dengan tanpa mem-beda²kan bangsa atau agama untuk merobohkan kapitalisme, sedangkan program per-duangannya mengemukakan tuntutan² yang praktis. Tujuan perjuangan selanjutnya seperti diterangkan dalam program ialah mentjiptakan masyarakat sosialis di Indonesia, sedangkan sifat perjuangannya ialah internasional. Dalam pidato salah seorang anggota pimpinan Partai waktu itu juga dikemukakan beberapa masalah mengenai organisasi, terutama mengenai memperkokoh gerakan sekerdja yang revolusioner, gerakan pemuda, mendirikan sekolah, tetapi pembijtara ini mengabaikan masalah tani, dan bahkan mengemukakan masalah untuk merombak susunan masyarakat kapitalis dan membangun masyarakat sosialis.

Pengaruh PKI sesudah tahun 1923, makin bertambah besar, karena perjuangannya yang konsekwen dalam melawan imperialisme, serta tindakan praktisnya yang selalu membela kepentingan Rakjat, yaitu dengan membuka sekolah bukan hanya di-kota² besar tetapi sampai kota² ketjil yang djauh, menjalankan propaganda dan mengorganisasi pemuda dan wanita; memimpin pekerjaan dan perjuangan praktis dari serikatburuh dis. Pemogokan kaum buruh KA pada tahun 1923 yang dipimpin oleh orang² Komunis, walaupun berakhir dengan penangkapan, dan tidak kurang dari 50 orang yang ditangkap, namun tidak melemahkan PKI dan tetap dapat mempertahankan diri sebagai kekuatan yang bebas. Dalam satu tahun jumlah tjabangnja bertambah dari 16 menjadi 38 dan dalam Kongres ke-III PKI tanggal

31 Agustus 1924 itu datang 84 utusan dari 36 Komite Seksi dan 46 tjabang Serikat Rakjat yang mewakili 33.748 anggota.

Suatu kesalahan besar yang dilakukan oleh Kongres ini, ialah a.l. tidak melakukan perjuangannya terhadap fikiran² yang menuntut didirikannya diktatur proletar sebagai sembojan dan tuntutan praktis, dihapuskannya Serikat Rakjat dan lain-lain. Tuntutan untuk menghapuskan Serikat Rakjat tidak diterima, tetapi bukan karena disebabkan kesadaran pentingnya peranan kaum tani, tetapi karena takut terisolasi dari massa, namun demikian masih juga ditentukan untuk tidak lagi mendirikan tjabang² Serikat Rakjat yang baru, dan anggota²-nya yang ada sedapat mungkin dijadikan anggota PKI.

Tetapi sebelum putusan² ini semuanya dapat dilancarkan, kegiatan PKI dan Serikat Rakjat sudah dilarang. Sekolah yang didirikan oleh Serikat Rakjat dipaksa ditutup hingga menimbulkan banjak perlawanan kaum tani. Namun demikian perjuangannya tak terhenti karenanya, sebab keadaan ekonomi dan sosial, keadaan politik, makin bertambah buruk.

Gerakan revolusioner di Tiongkok yang semakin meningkat, yaitu ekspedisi tentara revolusioner dari Kanton ke Utara untuk mengalahkan raja perang Utara, mempunyai pengaruh pada gerakan revolusioner di Indonesia, terhadap penduduk Tionghoa yang demokratis di Indonesia. Penduduk Tionghoa ikut mengambil bagian dalam gerakan revolusioner, gerakan kemerdekaan Indonesia.

*

Dalam tahun 1925 walaupun kegiatan² revolusioner, kegiatan PKI dilarang, namun PKI tetap melaksanakan putusan Kongresnya, tahun yang ramai dengan pemogokan buruh dan aksi massa lainnya.

Di Semarang pada tanggal 2 Juli 1925, atas inisiatif buruh Tionghoa disokong oleh buruh Indonesia yang bekerja pada perusahaan pertjetakan diadakan aksi pemogokan untuk membela tuntutanja. Aksi pemogokan buruh pertjetakan ini berlangsung terus-menerus. Juga di Surabaya pemogokan buruh pertjetakan berlangsung terus-menerus. Pada 1 Agustus 1925 pegawai rumahsakit pusat di Semarang juga

mengadakan pemogokan. Bersamaan dengan ini juga diperusahaan kapal dan perahu dengan dipimpin oleh SPPL diadakan pemogokan yang hampir satu bulan lamanya.

Hak berapat di Semarang dibatasi, kemudian disalurkan Indonesia. Pimpinan PKI pada waktu itu a.l. Darsono (kemudian menjadi renegat), Aliarcham dan Mardjohan ditangkap dan ditawan, sedangkan Alimin dapat meloloskan diri.

Pada tanggal 1 September 1925 timbul pemogokan disalah satu perusahaan pertjetakan di Surabaya yang lamanya 2 bulan.

Pada tanggal 5 Oktober 1925 buruh mesin dan pabrik „Nederlands-Indië” mengadakan pemogokan dan yang pada tanggal 19 November 1925 meluas ke pabrik mesin Braat. Pemogokan ini berhasil agak baik.

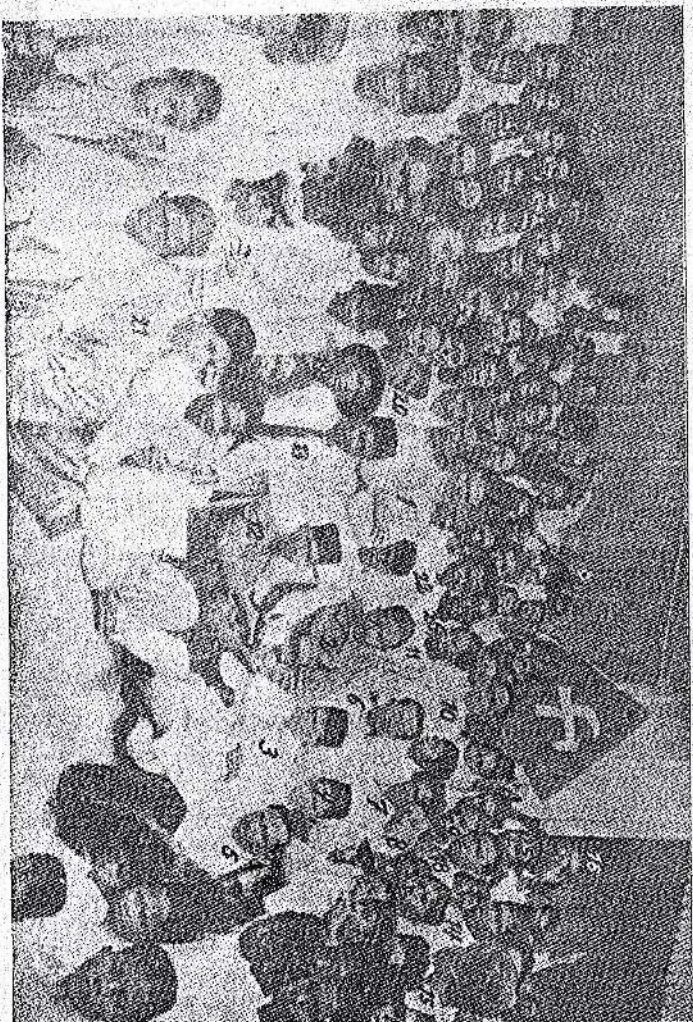
Pada tanggal 2 Desember 1925 federasi buruh pabrik dan persatuan buruh listrik memutuskan akan mengajukan beberapa tuntutan kepada 7 pabrik mesin dan bengkel di Surabaya. Pada tanggal 14 Desember 1925 timbul pemogokan disemua pabrik mesin dan maskapai Droogdok.

Di Djakarta, pada bulan September 1925, pegawai Rumah Sakit Sentral juga melakukan pemogokan.

Di Medan, pegawai pemerintah dan partikelir yang terorganisasi dalam SPPL pada bulan Oktober 1925 juga mengadakan pemogokan. Ketjuali ini masih banyak aksi pemogokan yang berlangsung diberbagai perusahaan besar dan sedang lainnya.

Sementara itu pengusaha kapitalis monopoli bersatu dan mengadakan tindakan pemertjatan, lock-out dsbnja, dan pemerintah kolonial Belanda sebagai alat kaum kapitalis monopoli juga melakukan tindakan menindas pemogokan dan menangkapi pemimpinnja, diantaranya terdapat orang² Komunis.

Suratkabar² revolusioner, terutama yang dipimpin PKI seperti „Api” di Semarang, „Merdeka” di Jogja, „Proletar” di Surabaya, „Halilintar” di Palembang, „Guntur” di Medan dan lain²nja dalam melakukan pembelaan terhadap kepentingan Rakjat Indonesia menjerang, mengkritik dan menelاندjangi sikap dan politik kaum kapitalis monopoli dan pemerintah kolonial Belanda.



Anggota² PKI di Padangpandjang (Sumatera Barat, 1923)

Karena takutnja terhadap surat kabar dan penerbitan revolusioner yang mendijwai gerakan revolusioner pada waktu itu, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang² untuk menindas pers revolusioner yang terkenal dengan artikel 153 bis dan ter, jaitu „muil'korfwet". Dalam waktu satu minggu sesudah diumumkannja artikel itu, maka ada 30 madjalah dan koran Komunis yang dibreidel dan redaktornja ditawan. Djuga kantor PKI dan kantor serikatburuh diserbu sedangkan pekerja-pekerdjanja yang aktif ditangkapi.

*

Walaupun mengalami berbagai tekanan, pengekangan, penindasan, namun gerakan revolusioner yang dipimpin oleh PKI pada waktu itu bukan hanya meluas di Djawa tetapi mendapat dukungan yang meluas di luar Djawa.

Seksi² PKI ketjuali di Djawa dan Madura, djuga terdapat di Kotaradja, Langsa, Loh Sumawe, Sumatera Barat (Seksi²nja Padang Pandjang, Bukit Tinggi, Padang, Sawah Lunto dll.) Medan, Bangkahulu, Palembang, Djambi, Kalimantan Barat, Menado, Gorontalo, Makasar dan Ternate. Sedangkan Serikat Rakjat djuga meluas sampai di Nusa Tenggara Timur dengan berpusat di Kupang, yang dipimpin oleh anggota PKI Pandi, Johanes, Amtiran dll. Aksi kaum buruh, tani dan Rakjat yang luas diluar pulau Djawa djuga tidak pernah berhenti.

Sampai bulan Mei 1926 djumlah seksi PKI ada 65 meliputi 3000 anggota. PKI merupakan suatu organisasi yang besar, serta mendapatkan dukungan massa yang paling luas. Karena itu kaum kapitalis monopoli, tuantanah feodal dan pemerintah kolonial Belanda sangat takut terhadap PKI dan berusaha untuk merusak dan menghantjurkan PKI dan organisasi Rakjat yang revolusioner lainnja. Untuk itu Belanda dengan menggunakan kakitangannja melakukan berbagai provokasi hingga menimbulkan perbuatan yang dapat dijadikan alasan untuk memukul PKI.

B A B III

MELETUSNJA PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA DIIRINGI DENGAN PENINDASAN, PENANGKAPAN DAN PEMBUANGAN

Pemberontakan Nasional Pertama yang meletus di Djawa pada tanggal 12 November 1926 dan di Sumatera tanggal 1 Djanuari 1927, adalah suatu pemberontakan yang meletus setjara objektif sebagai akibat penindasan dan penghisapan yang dilakukan oleh kaum imperialis Belanda, kaum feodal dan agen²nja serta provokasi² yang dilantjarkannja. Tindakan biadab dan sewenang-wenang yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, kaum kapitalis monopoli untuk menindas gerakan nasional Rakjat Indonesia dan gerakan klas buruh, bukannya menimbulkan ketakutan pada Rakjat Indonesia tetapi makin meningkatkan kemarahan dan keberanian Rakjat terhadap kekuasaan kolonial itu. Walaupun pemerintah kolonial mengeluarkan artikel 161 bis, dan 153 bis dan ter jang isi pokoknja mengekang dan melarang kegiatan gerakan revolusioner Rakjat, namun klas buruh tak djuga menghentikan aksi² pemogokannja, dan surat kabar² revolusioner tak djuga menghentikan sokongan morilnja pada gerakan Rakjat Indonesia serta menelandjangi politik djabat pemerintah kolonial Belanda dan kaum kapitalis monopoli, serta agen²nja. Pengekangan, pembatasan dan pelarangan kegiatan PKI dan Serikat Rakjat, tidak membuat orang Komunis gentar dan menghentikan kegiatannja untuk memimpin dan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan biadab itu, bahkan sebaliknya, kaum Komunis tambah merapatkan barisannja, membulatkan tekad dan semangat perlawanannja.

Sebagai akibat dari beban padjak yang berat dan penindasan kedjam terhadap kaum tani, maka timbulah perlawanan spontan dimana-mana. Disana-sini mulai timbul tindakan spontan kaum tani membunuh pegawai

pemerintah kolonial, polisi Belanda dan agen² djahatnja. Misalnja aksi kaum tani di Bedewang (Banjuwangi), pada tanggal 30 April 1926. Rakjat desa Bedewang mengalami tekanan padjak jang tak terpikul, dan menuntut keringanan dalam pembayarannja. Tuntutan Rakjat jang masuk akal ini dijawab dengan peluru oleh kekuasaan pendjadjah hingga menimbulkan kemarahan Rakjat. Rakjat Bedewang melawan polisi jang menembak jang dipimpin oleh wedana Rogodjampi, dan polisi² itu lari berantakan dalam menghadapi perlawanan Rakjat. Dua hari kemudian wedana mendatangkan serdadu² dari Malang, dan dengan kedjam menangkap, memukuli, menahan dan memendjarakan kaum tani serta pemimpin PKI dan Serikat Rakjat setempat. Diantara pemimpin PKI dan Serikat Rakjat jang ditangkap dan dipendjarakan, ialah Hadji Abbas, Hardjodarsono, Sumukiat, Suprpto, Wikoto, Kjai Sapii, Ibnu, Suwandi dan Ngadiman Hardjosubroto. Diantara mereka jang ditangkap dan dipendjarakan ini, ketjuali Hadji Abbas, Hardjodarsono, Wikoto dan Kjai Sapii, setelah pemberontakan November ditawan ke Digul.

Aksi spontan kaum tani dengan sebab jang sama ini djuga terdjadi didesa Karangjegak Tegal. Diantara mereka jang memimpin aksi ini setelah mendjalani hukuman pendjara djuga ditawan ke Digul, terdapat seorang wanita — Warjunah.

Aksi² spontan ini tak dapat dikendalikan dan dipimpin serta disalurkan mendjadi perlawanan jang terorganisasi. Provokasi pemerintah kolonial Belanda jang dibantu oleh pamongpradja dan alat lainnja berlangsung makin hebatnja. Pemimpin kaum tani, PKI ditangkapi, dianiaja, dibunuh dsbnja. Keadaan ini makin meningkatkan kemarahan Rakjat, suatu kemarahan jang sudah tersimpan berpuluh-puluh tahun, suatu dendam kesumat jang tak dapat tertahan lagi.

PKI sebagai Partai pelopor dalam perjuangan untuk pembebasan tak dapat membiarkan keadaan berdjalan tanpa pimpinan. Untuk menentukan sikapnja dalam menghadapi peristiwa ini PKI mengadakan suatu Konferensi kilat bertempat di Tjandi Prambanan, jang kemudian terkenal dengan Konferensi Prambanan, *pada tgl. 25 Desember 1925*. Hadir dalam Konferensi tersebut anggota² Hoofd Bestuur (CC pada waktu itu) jang



KOMITE EKSEKUTIF PEMBERONTAKAN 1926

Berdiri dari kiri kekanan: Dachlan, Herujono, (belum dikenal, bukan anggota Komite Eksekutif), Samodro; duduk dari kiri kekanan: Baharuddin Saleh, Machmud (bukan anggota Komite Eksekutif), Sukrawinata.

masih di Indonesia ditambah dengan beberapa pimpinan daerah. Mereka ini a.l. almarhum Sardjono, Budisutji-tro, Sugono, Suprodjo, Kusnogunoko, Najoan, Heru-juwono, Winanta, Gondokuwono, Said Ali, Abdul Muntalib dan Marco. Konferensi dipimpin dan di-buka oleh Ketua Hoofd Bestuur Sardjono, kemu-dian Sugono atasnama Hoofd Bestuur memberikan uraian situasi serta tugas Partai dewasa itu. Didjelas-kan a.l. oleh Sugono, bahwa situasi sudah makin gen-ting, pemerintah kolonial mengadakan penangkapan, penganiayaan dan pembunuhan terhadap anggota² PKI, SR dan pemimpin massa lainnja. Karena itu diusulkan agar siap memimpin dan mengangkat sendjata untuk menumbangkan pemerintah kolonial Belanda. Sardjono mengandjurkan antara lain agar diadakan aksi bersama, dimulai dengan pemogokan² dan disambung dengan aksi bersendjata. Kaum tani supaja dipersendjatai, dan serdadu² pun harus ditarik dalam pemberontakan ini. Peserta konferensi menerima usul² ini dengan bulat, dan tekad serta kejakinan jang penuh.

Setelah konferensi Hoofd Bestuur mengirim utusan kedaerah-daerah, jaitu Mahmud ke Makasar, Bakar ke Palembang, Herujuwono ke Surakarta, Surabaya, Se-marang, Tjirebon dan Tegal, Sukrawinata ke Banten dan daerah² Priangan.

Dalam waktu itu Hoofd Bestuur beserta sementara Comite Seksi PKI mengadakan persiapan untuk melaku-kan pemberontakan pada bulan Djuni 1926. Untuk me-mimpin aksi ini oleh Hoofd Bestuur dibentuk Comite Pemberontak, jang ditugaskan membentuk CP ini Kus-nogunoko, jaitu salahseorang jang teguh pendiriannja dan tjukup mempunjai keberanian serta kemampuan or-ganisasi. CP ini terdiri dari almarhum Dahlan sebagai Ketua, Sukrawinata sebagai Sekretaris, Herujuwono, Samudro, Baharudin Saleh sebagai anggota. CP ber-pusat di Bandung.

Untuk mendapatkan pertimbangan dari Wakil KEKI (Komite Eksekutif Komunis Internasional) maka oleh Hoofd Bestuur diutus mula² Alimin dan kemudian menjusul Musso menemui wakil KEKI di Timur Djauh. Tetapi karena sudah agak lama belum ada kabar dari utusan itu maka dikirim lagi utusan Sardjono dan Budi-sutji-tro ke Singapura untuk menemui Tan Malaka jang pada waktu itu menjadi salahseorang anggota Sekre-

tariat KEKI untuk Timur Djauh. Tan Malaka jang sedang di Filipina menolak untuk menemui pimpinan PKI jang sedang di Singapura, maka Alimin pergi menemui-nja ke Filipina.

Hingga pada bulan April 1926, bertemulah di Singapura, Sardjono, Budisutjitro, Musso, Alimin, Subakat dan beberapa orang anggota Hoofd Bestuur lainnja lagi. Dalam suatu pertemuan jang mereka adakan, Alimin jang datang menemui Tan Malaka di Filipina, menjampai-kan pendirian Tan Malaka jang tidak menyetujui putusan Prambanan. Sardjono tidak menyetujui pendirian Tan Malaka ini dan atasnama Hoofd Bestuur diinstruksikan agar Musso dan Alimin pergi ke Kanton menemui pimpinan KEKI Biro Timur Djauh dan kemudian terus ke Pusat KEKI di Moskow, serta jang lain kembali ke Indonesia. Alimin dan Musso setelah menemui J.W. Stalin, sebagai salahseorang pimpinan KEKI, dalam perdjalan-an kembali ke Indonesia pada bulan Desember 1926, jatu setelah pemberontakan me-letus, ditangkap oleh polisi Inggris di Singapura, dan oleh karena itu tidak bisa menyampaikan pertimbangan² KEKI tentang putusan Prambanan. Alimin dan Musso dikeluarkan dari tahanan sebagai hasil dari demonstrasi dan tuntutan massa di Singapura. Mereka tidak diserahkan pada Belanda, tetapi diharuskan meninggalkan Singapura. Selandjutnja mereka pergi ke Moskow untuk melaporkan keadaan di Indonesia kepada KEKI.

Kemudian ternyata, setelah kembali ke Singapura Tan Malaka memanggil Suprodjo dan Sugono untuk menemui-nja guna membatalkan putusan Prambanan dan mendirikan partai baru Partai Republik Indonesia — PARI. Sikap pengkhianat Tan Malaka ini bukan hanya mempersulit keadaan jang sudah sulit, tetapi setjara politik telah membantu pemerintah kolonial Belanda untuk memetjahbelah PKI dan merusak kekuatan jang sedang melawan pemerintah kolonial Belanda. (Masalah ini akan kita jelaskan dalam bab V). Sugono setelah kembali dari Singapura, ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda sewaktu turun dari kapal dan kemudian ditahan dipendjara Semarang. Dalam pendjara ini dia disiksa sehingga tulang²nja patah dan meninggal. Untuk menutup rahasia ini sewaktu pemakamannja polisi melarang orang² lain ketjuali keluarganja sendiri untuk ikut memandikan dan memakamkan. Kepada para

keluarga yang ikut memandikan dan memakamkan diantjari tidak boleh mentjeritakan tentang keadaan djenazah Sugono, dan kalau sampai ternjata rahasia ini botjor keluarga akan ditangkap di ia.

Walaupun terdapat ketidakbulatan para anggota Hoofd Bestuur, namun Sardjono sebagai Ketua tetap mempertahankan putusan Prambanan, dan menginstruksikan ke Seksi² untuk melaksanakan putusan itu. Demikian juga Kusnugunoko dan CP-nja.

Tetapi karena ketidakbulatan Hoofd Bestuur sebagai akibat sikap chianat Tan Malaka, pemberontakan yang semulanja akan dimulai bulan Djuni diundurkan hingga bulan November.

Sementara itu, CP bekerja giat untuk melakukan persiapan² yang diperlukan, yaitu mengumpulkan senjata, mengumpulkan uang, mengadakan pertemuan² untuk memobilisasi massa dan melakukan berbagai pekerjaan organisasi yang diperlukan, serta segala sesuatu yang mungkin pada waktu itu.

Dalam pada itu, tindakan pemerintah kolonial Belanda dengan agen²nja makin mendjadi kalap. Penangkapan, penganiayaan, pembunuhan, penggropjokan dilakukan dimana-mana. Suasana makin bertambah panas. Kemarahan Rakjat makin bertambah memuntjak. Demikianlah keadaannja sehingga tak dapat tertahan lagi dan meletuslah pemberontakan nasional pertama di Indonesia. Pemberontakan meletus pada tanggal 12 November 1926 malam di Djakarta, Banten, kemudian disusul di Priangan, Surakarta, Banjumas, Pekalongan, Kedu, Kediri, dll. di Djawa. Selanjutnja pada 1 Januari 1927 meletus pemberontakan di Sumatera Barat. Pemberontakan ini diikuti oleh massa Rakjat Indonesia yang luas. Hal ini diakui sendiri oleh komisi yang dibentuk pemerintah kolonial Belanda untuk menjelidiki pemberontakan di Banten seperti yang tertulis dalam „Communist Uprisings of 1926-1927 in Indonesia” halaman 40 sbb. : „Orang yang siap untuk melakukan aksi datang dari segala lapisan penduduk; perbandingannja terdapat djumlah yang sama; diantara mereka terdapat orang² yang tidak memiliki tanah, penduduk desa biasa, kepala desa, orang yang agak kaya dan pemimpin agama. Djuga terdapat djumlah besar *hadji* dan *djarawah*”.

Untuk dapat mengikuti sampai dimana meluas dan mendalamnya pemberontakan itu maka marilah kita tinjau terdjadinja peristiwa itu sedaerah demi daerah.

Dalam menindjau ini kami bagi menjadi dua bagian, jaitu satu bagian membitjarakan peristiwa² yang terjdadi di Djawa dan bagian lain terjdadi di Sumatera, chususnja Sumatera Barat.

Pemberontakan Meletus di Djawa

Djakarta, jang pada waktu itu bernama Batavia, adalah pusat pemerintahan kolonial Belanda. Dengan demikian ia merupakan salahsatu tempat strategis untuk menumbangkan kekuasaan itu. Karena itu dikota inilah pertama-tama meletus pemberontakan pada tanggal 12 November 1926.

Pemberontakan dipersiapkan dan dipimpin oleh CP daerah, jang antara lain terdiri dari Sukrawinata, Kamari, Nj. Sukaesih, dll. Dalam melakukan pemberontakan ini pertama akan direbut dan diduduki tempat² jang vital dan penting, seperti kantor tilpun, memutus hubungan transpor, melutjuti kekuatan bersendjata kolonial dll. Untuk maksud ini maka pada malam tanggal 12 November itu bergerak serombongan kaum pemberontak jang *berdjumlah lebih dari 200 orang dari kampung Karet menudju Djakarta-Kota*. Barisan pemberontak jang lain djuga datang dari *Mangga-Dua*. Sebagian dari kaum pemberontak jang sedang berdjalan melalui Sositet Harmoni berpergokan dengan sedjumlah patroli militer dan terjdadi bentrokan sendjata hingga beberapa orang diantara kaum pemberontak tertangkap. Serombongan kaum pemberontak jang datang dari Tanah Abang Barat dan sebagian jang menudju kestasiun Tanah Abang bertemu dengan *dua orang reserse* hingga terjdadi perkelahian dan dua reserse tersebut mati dalam perkelahian itu. Djuga seorang kepala polisi jang bertemu dengan kaum pemberontak jang melalui Gang Scott mati dalam perkelahian dengan kaum pemberontak. Sementara itu kurang lebih djam setengahsatu malam, kaum pemberontak jang datang dari berbagai tempat berusaha untuk membuka pendjara Glodok, berhadapan dengan kekuatan serdadu Belanda jang diperintahkan mendiaga

dan terdjadilah tembak-menembak serta perkelahian, hingga *duapuluh empat dari kaum pemberontak tertangkap dan 4 orang mendapat luka*². Dalam waktu yang sama, kantor tilpun direbut oleh kaum pemberontak dan diduduki. Sepasukan serdadu Belanda yang dipimpin oleh kapten Dumond dikirim untuk merebut kembali kantor tilpun dan menindas pemberontakan. Mendjelang pagi hari terdjadilah perlawanan yang sengit dari kaum pemberontak yang menduduki kantor tilpun, tetapi karena kalah persendjataan dan djumlahnja, maka kantor tilpun dapat direbut kembali oleh serdadu itu. Sementara itu serombongan kaum pemberontak mulai menyerbu pos polisi Pedjagalan, tetapi mengalami kegagalan. Djuga di-djalan² raja yang dapat menghubungkan bantuan² serdadu diadakan rintangan-djalan, seperti dijalan Tandjung Priok, dijalan Tangerang djuga dilakukan pendjagaan pengadangan oleh kaum pemberontak. Gerakan pemberontakan berlangsung sampai tanggal 14 November 1926 malam. Pada malam ini terdjadi bentrokan sendjata antara serombongan kaum pemberontak dengan serdadu Belanda, yang mengakibatkan beberapa serdadu Belanda mendapatkan luka² dan empat diantara kaum pemberontak yang tertangkap.

Aksi pemberontakan bukan hanya berlangsung di Djakarta-Kota, tetapi djuga di Djatinegara, yang pada waktu itu bernama Meester-Cornelis dan di Tangerang. Di Djatinegara kaum pemberontak berkumpul dan bergerak dari Pulau Gadung dengan membawa sendjataapi, golok, pedang, tumbak dan lain². Mereka per-tama² menggropjok rumah² Asisten Wedana yang bengis, tetapi kebetulan Asisten Wedanannya tidak di-rumah. Kemudian serombongan daripadanya bergerak kekota untuk menggropjok rumah Asisten Residen, seorang Belanda, tetapi rumah AR telah didjaga oleh serdadu dan polisi dan terdjadilah bentrokan sendjata. Beberapa diantara kaum pemberontak tertangkap. Djuga penduduk dari kampung Melaju Besar dan sekitarnya ikutserta dalam pemberontakan ini.

Di Tangerang gerakan pemberontakan dimulai kuranglebih djam 22.00 malam. Kaum pemberontak datang dari desa Tjengkareng, Tangerang sendiri, menudju kekota Tangerang untuk menggropjok dan menangkapi alat-alat kekuasaan pemerintah kolonial.

Tetapi malang baginja, karena ditengah dja'an sudah berpergokan dengan patroli serdadu Belanda, dan setelah terdjadi bentrokan sendjata, tujuh diantara rombongan pemberontak tertangkap dan ditahan.

*

Banten, adalah suatu daerah dimana pemberontakan berlangsung dengan seru dan agak lama dibanding dengan didaerah lain di Djawa. Untuk dapat mengikuti djalannja peristiwa itu maka baiklah kami terangkan mengapa Rakjat Banten jang djuga terkenal patuhnja terhadap agama Islam, dan jang kerap kali dianggap bahwa mereka jang beragama Islam tak mungkin dapat mengikuti pimpinan PKI, itu ternyata melakukan pemberontakan dibawah pimpinan PKI.

Sebagai salahsatu daerah Indonesia jang pada waktu itu merupakan negeri djadjahan dan setengah-feodal, di Banten djuga berlaku tjiri² jang sama sebagaimana didaerah lainnja. Kekuasaan kolonial jang menggunakan lembaga² feodal berdjalin erat satusamalain dalam menindas, memeras Rakjat Banten. Kerdja-paksa, setor-paksa pada zaman V.O.C. dan Cultuurstelsel telah menghauskan tenaga dan memelaratkan Rakjat Banten. Djerit dan perlawanan Rakjat Banten terhadap penindasan dan kekedjaman ini sudah berkali-kali dilakukan. Suatu ungkapan terhadap djeritan Rakjat ini antara lain telah dinjatakan oleh Douwes Dekker, seorang Belanda jang beraliran liberal progresif dan pada waktu itu mendjabat Asisten Residen di Lebak, dalam tulisannja jang menggunakan nama Multatuli. Akibat kritiknya jang tadjam itu beliau dipetjat dari djabatannja.

Sekalipun cultuurstelsel telah lama dihapuskan, namun penindasan dan penghisapan jang kedjam masih terus diderita Rakjat Banten, bahkan dengan berganti bentuk penghisapan itu dilakukan makin dalam. Berbagai pajak negara, pajak tanah, pajak daerah, pajak desa, dan berbagai setor wadjab dan kerdja rodi adalah bentuk² beban jang sangat memberatkan Rakjat Banten, terutama kaum taninja. Hal ini djuga diakui oleh suatu komisi jang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda dengan nama „Komisi Untuk Menjelidiki Kemiskinan Penduduk Djawa dan Madura” dan „Komisi Untuk Menjelidiki Pemberontakan Jang Terdjadi

Di Berbagai Tempat Di Residensi Banten Dalam Bulan November 1926".

Perlawanan Rakjat kadang² dilakukan dengan tersembunyi dan kadang² terbuka. Bentuk dan organisasi perlawanan djuga selalu berubah dan berkembang sesuai pula dengan sjarat sosial ekonominja. Demikianlah maka pada zaman Imperialisme seiring dengan mulaj berdirinja organisasi Rakjat yang bersifat nasional, maka pada tahun 1908 di Banten didirikan „Pirukun Pribumi“, yang diantara tahun 1908-1910 mempunjai anggota agak luas. Sebagian daripada anggota pimpinan dan anggota biasa kemudian masuk mendjadi anggota SI, dan setelah PKI didirikan masuk PKI dan Serikat Rakjat. Salahseorang anggota pimpinannya Entol Enoch, ternjata kemudian mendjadi salahseorang anggota pimpinan PKI yang teguh didaerah Menes. Pada tahun 1913-1915, seiring dengan makin berkembangnja SI, maka organisasi SI djuga mendirikan tjabangnja di Banten, yang pada tahun 1914 djumlah anggotanja sudah mentjapai l.k. 10.000 orang.

Pada masa SI petjah mendjadi dua, jaitu SI putih dan SI merah, sebagian besar anggota SI dan pimpinan SI masuk kedalam SI merah yang kemudian berubah mendjadi Serikat Rakjat. Sisa² SI lama yang tinggal, jaitu SI putih kemudian mendjadi Persatuan Serikat Islam (PSI) yang pada waktu itu pokoknja hanya tinggal beberapa orang di Menes. Pimpinan SI, antara lain Kjai Hadji Achmad Chatib masuk PKI.

Buruh Kereta-Api djuga tergabung dalam VSTP. Diantara anggota VSTP yang madju mendjadi anggota PKI dan bersama dengan anggota PKI lainnja mendirikan Comite Seksi PKI di Banten. Anggota² Hoofd Bestuur PKI (CC waktu itu) kerap kali datang ke Banten untuk membantu Seksi Banten mendjelaskan prinsip² perdjuaan PKI. Diantara mereka itu, ialah Musso dan Alimin yang pernah menghadiri rapat dan berbitjara dalam rapat umum di Pandeglang. Karena perdjuaannja anti-imperialis, maka PKI mendapatkan popularitet dan sokongan massa yang luas. Dalam waktu yang singkat anggota PKI dan Serikat Rakjat bertambah dan hingga tahun 1925 telah mentjapai 4000 orang. Djuga organisasi kaum ningrat, „Ruku Asli“, yang didirikan oleh Tubagus Hilman, karena tertarik perdjua-

angan PKI melawan imperialis meleburkan diri kedalam PKI.

Sokongan luas dari massa terhadap PKI ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa banjak diantara guru agama Islam, kiai, masuk menjadi anggota PKI dan ambil bagian aktif dalam pemberontakan nasional yang dipimpin oleh klas buruh dan PKI. Salahseorang ulama dan guru agama Islam Kiai Tjaringin (dinamakan menurut tempatnja) yang bernama Hadji Mohammad Asnawi dengan anaknja Emed dan menantunja Achmad Chatib yang djuga mempunjai pengaruh besar menjong PKI dan ikut ambil bagian aktif dalam pemberontakan nasional tahun 1926. Djuga Hadji Saunar dan Djoko, Hadji Madun dari Pasir, Hadji Achmad dari Pantjur dan lain² ikut ambil bagian aktif dalam pemberontakan ini.

Djalannja pemberontakan

Comite Seksi PKI Banten yang antara lain terdiri dari Suleman, Puradisastra, Hasanudin dan lain² setelah menerima pendjelasan tentang putusan Prambanan, dengan segera memilih anggota-anggotanja untuk membentuk Comite Pemberontak daerah Banten yang antara lain terdiri dari beberapa orang anggota Comite Seksi dan ditambah anggota lain seperti Achmad Chatib, Entol Enoch, Hadji Mukri dan lain-lain. Comite mengadakan persiapan yang diperlukan, jaitu memobilisasi dan mengorganisasi massa, menjari sendjata, uang dsbnja. Yang menjadi sasaran pokok dari aksi pemberontakan ialah alat pemerintah kolonial, kaum feodal yang djahat, dan agen²nja, merebut alat² komunikasi, memutuskan hubungan dengan daerah lain dsb. Sedangkan massa pokok dari pemberontakan ialah kaum tani, serta massa pekerdja yang luas lainnja. Pemberontakan telah disiapkan, dan setelah menerima komando dari Comite Pemberontak Pusat, pemberontakan ditjetuskan mulai tanggal 12 November 1926 tengah malam.

Tanggal 12-13 malam kaum pemberontak di Kewedanaan Menes dan Tjaringin telah berhasil memutuskan hubungan tilpun keluar kewedanaan dengan maksud agar kaum reaksi tak dapat menggunakannya untuk

mendatangkan balabantuan. Kewedanaan Menes dan Tjaringin menjadi sasaran serbuan kaum pemberontak. Dalam serbuan ini Wedana Menes sebagai alat pemerintah kolonial Belanda dan sangat terkenal kedjamnja, terbunuh. Djuga seorang upas, dan seorang reserse yang berusaha untuk menolong tuannja djuga ikut terbunuh. Wedana Tjaringin, yang kebetulan tidak dirumah, dapat meloloskan diri, tetapi seorang upas, dan reserse yang berusaha untuk membela tuannja djuga mati terbunuh. Djuga Asisten Wedana Tjening serta seorang reserse yang terkenal kedjamnja tak luput dari serbuan kaum pemberontak, dan mendapat gandingan hingga luka² berat.

Tanggal 13 November 1926, kaum pemberontak menahan pemberangkatan keretaapi pertama dari Labuan. Bersamaan dengan itu serombongan serdadu Belanda datang untuk merebut Kewedanaan Labuan yang pada malam harinja telah direbut dan diduduki oleh kaum pemberontak. Terdjadilah tembak-menembak antara kedua belah pihak, dan karena kalah kekuatan kaum pemberontak terpaksa meninggalkan kewedanaan. Pada hari itu djam 5.30 pagi kaum pemberontak bergerak menjerbu rumah komandan detasemen polisi dan Bupati Pandeglang, dan terdjadi tembak-menembak antara kekuatan polisi dengan kaum pemberontak. Karena kekuatan tidak seimbang kaum pemberontak terpaksa mengundurkan diri, dan dari antaranja mendapatkan luka² serta enam tertawan. Dari pihak yang mempertahankan djuga menderita luka² tetapi djumlahnja tak diketahui. Pada pagi hari itu djuga rumah pos polisi di Tjening diserbu oleh kaum pemberontak dan dalam perlawanan komandan pos polisi dengan seorang agen polisi terbunuh. Pada sore harinja, jaitu k.l. djam 17.00 rumah Asisten Wedana Labuan yang letaknja dekat rumah kjai Tjaringin, diserbu kaum pemberontak, dan dalam waktu yang sama terdjadi bentrokan sendjata antara serombongan polisi dengan kaum pemberontak di depan rumah kjai Tjaringin.

Pada malam hari tanggal 13-14 November, l.k. djam 1 malam kaum pemberontak berusaha menjerbu dan menduduki rumah Asisten Wedana Petir. Sebelum itu rumah Asisten Wedana telah didjaga oleh serdadu Belanda. Serdadu yang mendjaga menembak kaum pemberontak dalam djarak yang dekat, tembakan itu dibalas

dan terdjadilah tembak-menembak jang seru. Tetapi karena kalah kekuatan, maka kaum pemberontak terpaksa mengundurkan diri, dan enam diantaranya gugur, seorang mendapat luka², sedangkan dari pihak serdadu Belanda djuga menderita korban dan luka². Bentrokan sendjata terdjadi dimana-mana, seperti di Pagelaran, Bedjengtjanar dan lain². Hubungan tilpun djuga diputus.

Tanggal 15 November 1926, dengan maksud untuk merintangji dan mentjegah bantuan serdadu dari Menes ke Labuan, kaum pemberontak telah menghantjurkan djembatan antara Menes dan Labuan — Bama. Djuga dihantjurkan djembatan Pasar Tandjung jang menghubungkan lalulintas militer antara Pasar Tandjung — Djambu kemudian ke Pamerajaan. Untuk mengadakan rintangan djalan maka pohon² besar ditebang dan digali lobang besar ditengah djalan. Sementara itu antara kaum pemberontak jang mentjegah djalannya serdadu Belanda dari Menes ke Labuan melalui Tjening jang dipimpin oleh seorang letnan terdjadi tembak-menembak hingga membawa korban antara kedua belah pihak. Djuga pada tengah hari pada tanggal itu, terdjadilah pertempuran antara kaum pemberontak jang menguasai kota Labuan dengan serdadu jang didatangkan dari Menes, jang dipimpin kapten Becking. Tetapi karena kaum pemberontak kalah dalam kekuatan dan sendjata, maka mereka terpaksa meninggalkan kota.

Tanggal 16 November 1926, karena djalan keretaapi banjak jang dibongkar oleh kaum pemberontak dengan maksud untuk memutuskan pengangkutan serdadu, maka keretaapi dari Labuan ke Menes terpaksa kembali ke Labuan. *Dari hari itu selama dua hari, serdadu Belanda jang dipimpin oleh Becking dikota Labuan dikepung dan diserang kaum pemberontak.* Djuga hubungan tilpun ke Pamerajaan diputuskan.

Pada tengah hari tanggal 17 November 1926 kaum pemberontak bertemu dengan serombongan serdadu Belanda didekat desa Bama, Pasirtengah, dan terdjadilah tembak-menembak dengan seru. Setelah lama berlangsung tembak-menembak, kaum pemberontak mengundurkan diri dan meninggal korban seorang, sedangkan difihak serdadu Belanda djuga djatuh korban tetapi djumlahnya tak diketahui.

Kegiatan kaum pemberontak terus berlangsung sam-

pai pertengahan pertama bulan Desember. Rumah alat² pemerintah kolonial seperti Asisten Wedana Pagelaran, Tjening, rumah Djaro di Tedjahalang ketjamatan Tjening, djuga diserbu dan dibakar. Hubungan tilpun Pandeglang — Bodjong djuga diputus.

Djadi di Banten, untuk waktu satu bulan, Rakjatnja dibawah pimpinan PKI dengan heroik melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Walaupun pemberontakan ini berahir dengan kegagalan dan penindasan, namun Rakjat Banten telah mengetahui bahwa kekuasaan kolonial bukanlah sesuatu jang tak dapat digojahkan dan ditumbangkan oleh kekuatan Rakjat.

Pada bulan Djanuari 1927 pemerintah kolonial Belanda membentuk sebuah komisi jang terdiri dari tuan² E. Gobes, Sumitro Kolopeking dan Ranneft untuk menjelidiki sebab pemberontakan dan mengusulkan langkah² jang perlu diambil oleh pemerintah Belanda untuk mendjaga agar djangan sampai timbul pemberontakan lagi. Sudah tentu komisi ini bukanlah mewakili kepentingan Rakjat Banten, tetapi mewakili pemerintah kolonial Belanda, demikianlah djuga pandangannja tentang sebab pemberontakan, analisisnja dan usul²nja. Ini terbukti bahwa djalannja peristiwa sedjarah samasekali tidak membuktikan kebenaran pandangan komisi bahkan sebaliknya dan sangat membenarkan kejakinan Rakjat Banten jang heroik itu.

*

Priangan, dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda Rakjat Priangan tak djuga ketinggalan. Penindasan jang kedjam sedjak zaman V.O.C., Cultuurstelsel dan seterusnya menanamkan kebentjia jang dalam pada Rakjat Priangan terhadap kekuasaan kolonial Belanda, kaum feodal beserta agen²nja. Perlawanan Rakjat dengan berbagai bentuk dan djalan telah dilakukan, dan selalu mentjari djalan dan bentuk perlawanan baru. Karena itu bukanlah mustahil kalau Rakjat Priangan menjambut organisasi revolusioner, seperti Serikat Rakjat, dan serikatburuh jang revolusioner, PKI sebagai partai pelopor dalam perlawanan. Karena kebentjia dan dendam jang dalam serta semangat perlawanan jang tinggi itulah maka Rakjat

Priangan menjambut seruan pemberontakan dari PKI.

Setelah Hoofd Bestuur menjampaikan putusan Prambanan, dan tugas untuk menjiapkan pemberontakan serta membentuk Komite Pemberontak, maka dalam waktu yang tidak lama Komite Pemberontak dibentuk yang a.l. terdiri dari Aman Kartowigjo, Moh. Sanusi, Wardi Kusnapalitra, Wira Sengke, Tatang Suminta, Rasmono dan lain². Komite Pemberontak dengan gesit mengadakan persiapan yang diperlukan seperti *memobilisasi massa, menjari sendjata, uang, membuat rencana menetapkan sasaran pemberontakan dsbnja*. Sasaran pemberontakan yang utama ialah *alat² kekuasaan pemerintah kolonial, merebut alat komunikasi, memutus jembatan serta mengadakan pengadangan untuk menjegah bantuan serdadu dari luar daerah, menguasai kota dsbnja*. Pekerdjaan yang berat telah dilakukan oleh Komite Pemberontak, dan tinggal menunggu komando pemberontakan. Sementara itu penangkapan sudah berlangsung, dan banjak diantara pemimpin PKI dan massa yang ditangkap. Disamping itu kegiatan Serikat Hedjo makin mengganas. Situasi makin bertambah panas. Setelah komando diberikan untuk memulai pemberontakan pada tanggal 12 November 1926 malam, maka bangkit bergeraklah Rakjat untuk melawan kekuasaan kolonial Belanda.

Untuk mengikuti djalannja pemberontakan maka kita lihat bagaimana peristiwa itu terdjadi di Priangan Tengah, Barat dan Timur.

Priangan Tengah. Rakjat yang sudah bersiap melakukan serbuan pada djam 9.30 malam mulai menjerang pos polisi di Natjik. Seorang agen polisi yang menjtjaba memberikan perlawanan terhadap kaum pemberontak mendapat luka². Pada malam itu kaum pemberontak membongkar rel KA Rantjaek untuk menjegah lalu lintas KA yang mengangkut serdadu. Di Batudjarjar kaum pemberontak djuga menjerbu rumah kepala desa yang kedjam dan membakar rumahnja demikian djuga terdjadi di Tjimahi. Jembatan yang menghubungkan djalan dari Garut ke Bandung dirusak, djuga jembatan di Tjitlis.

Tanggal 13 November Rakjat Tjisarua djuga bangkit pemberontak dan menjerbu rumah alat pemerintah kolonial, serta diantara alat pemerintah kolonial yang menjtjaba melawan dihadjar oleh kaum pemberontak

sesuai dengan kekedjamannya. Tanggal 15 November kaum pemberontak memperkuat pendjagaan dijalan antara Padalarang dan Tjisarua. Pada tanggal 18 November kaum pemberontak yang melakukan pengadangan didekat Padalarang bertemu dengan serdadu yang dikirimkan kesana dan terdjadilah tembak-menembak, sehingga menimbulkan korban dua orang dari kalangan pemberontak sedangkan difihak serdadu Belanda djuga djatuh korban tetapi djumlahnja tak diketahui.

Priangan Barat, Rakjatnja djuga tak ketinggalan dengan daerah Priangan lainnja. Pada malam tanggal 14 November kaum pemberontak memutuskan hubungan tilpun dengan memutus kawat tilpun dan telgram didekat pemberhentian KA Gandasoli. Djuga alat pemerintah kolonial tak luput dari serbuan kaum pemberontak.

Priangan Timur, pada tanggal 12 malam Rakjat yang bangkit memberontak berkumpul dialun-alun untuk menjerbu kerumah Bupati. Kabupaten diserbu, dan polisi yang mendjaga dirumah itu yang berusaha membela tuannya mendapat luka². Pada malam itu djuga kantor tilpun diserbu dan diduduki kaum pemberontak. Seorang agen polisi yang mentjoba menghalangi terbunuh. Rumah Asisten Residen djuga diserbu dan perkakas rumahnja dirusak. Bupati Tjiamis alat pemerintah kolonial yang kedjam dengan diiringi polisi memimpin sendiri menindas pemberontakan dan terdjadilah perkelahian dengan kaum pemberontak dialun-alun. Tetapi karena kaum pemberontak kalah persendjataannya terpaksa mengundurkan diri meninggalkan alun².

Djuga di Tasikmalaja, Rakjatnja ikut bangkit memberontak. Bom² djuga digunakan untuk meledakkan gedung pemerintah. Pemberontakan tidak dapat berdjalan meluas karena alat pemerintah kolonial telah menangkapi pimpinan pemberontak.

Pemberontak di Priangan berachir dengan kegagalan, pemimpin pemberontak, Rakjat yang memberontak ditangkapi, disiksa, dibunuh, a.l. seperti Egom, Dirdja dan Hasanbakri, pemimpin PKI dan pemberontak yang berani dan dipertjaja oleh Rakjat. Walaupun demikian Rakjat Priangan tak djuga menghentikan perlawanannja, tetapi beladjar dari pengalaman kegagalan dan menjusun organisasi untuk melakukan perlawanan pada hari kemudiannja.

Surakarta, kaum pendjudjah mengira bahwa Rakjat Surakarta jang sudah berabad-abad hidup dibawah penindasan kolonial dan feodal, dengan berbagai tata-adatnja itu merupakan orang jang halus dan lemas, jang tak mungkin bangkit melawan kekuasaan kolonial dan feodal. Sangkaan air tenang tak berbuaja sama-sekali salah bahkan kenjataan air jang tenang itu, melanjutkan. Demikianlah Rakjat Surakarta jang berabad-abad terpaksa hanja „Nuwun inggih“, atau „sendiko dawuh dalem“, ternjata dalam hatinja penuh dengan dendam kesumat terhadap pemerintahan kolonial dan feodal. Rakjat Surakarta mengalami berbagai penindasan kolonial dan feodal, memikul berbagai beban pajak jang tinggi, kerdja rodi, harus menjetor pantjen, dan mengalami berbagai penghisapan supra ekonomi. Mereka ingin melemparkan segala beban dari pundaknja, dan untuk itu mereka menjambut seruan PKI untuk melawan dan menumbangkan kekuasaan kolonial dan feodal.

Setelah Konferensi Prambanan jang bersedjarah selesai, maka Marco jang pada waktu itu mendjadi Ketua Komite Seksi Surakarta dan anggota Hoofd Bestuur mendjelaskan putusan Konferensi kepada anggota² Komite Seksi jang terdiri dari Hartopandojo, Martokalimun, Respati, Suwarno dan lain². Tidak lama kemudian salahseorang anggota Hoofd Bestuur dan merangkap Komite Pemberontak, Herujuwono, datang untuk menjampaikan putusan Komite Pemberontak ke Komite Seksi dan anggota PKI jang memimpin Raad van Vakbonden di Surakarta, serta instruksi agar dalam waktu jang singkat dibentuk Komite Pemberontak di Surakarta. Dengan dipelopori oleh anggota² PKI jang memimpin Raad van Vakbonden, dalam waktu jang singkat dibentuk Komite Pemberontak jang antara lain terdiri dari Mitro, Martosuhardjo, Darmo, Sugio dan lain².

Komite Pemberontak segera mengambil langkah² untuk menjiapkan dan memobilisasi massa, mengatur barisan, mengumpulkan persendjataan, keuangan, perbekalan dll. jang diperlukan. Tetapi sebelum pemberontakan dilakukan pemerintah kolonial telah bertindak menangkapi beberapa pemimpin PKI dan massa.

Namun demikian Komite Pemberontak terus melakukan pekerdjannja. Mereka mendapat sendjata dari

rumah gadai, pandai besi, dan orang² Tionghoa. Pemberontakan akan dimulai setelah ada tanda, yaitu setelah lampu kota Surakarta dimatikan setjara sentral, pada djam 10.00 malam tanggal 17 November 1926. Semua persiapan telah diatur, dan Rakjat yang memberontak telah menunggu komando. Tetapi pada malam itu petugas yang harus mematikan lampu setjara sentral tertangkap sewaktu berusaha mematikan lampu.

Walaupun demikian serangan dibuka oleh kaum pemberontak di Gandekan. Daerah lain segera menjusul. Kaum pemberontak di Djebres yang antara lain dipimpin oleh Darmo, melakukan pengadangan, penggropjokan dan penangkapan terhadap alat² pemerintah kolonial dan feodal yang djahat dll. Mereka djuga membantu pemberontakan di Gandekan, dan untuk itu mereka setjara barisan menudju ke-alun².

Pemberontakan bukan hanya berlangsung dikota Surakarta, tetapi djuga didaerah kabupaten². Pada tanggal 17 November kaum pemberontak yang berdjumlah l.k. 500 orang menjerbu rumah Wedana (Penewu) di Sawahan, Bojolali. Terdjadilah tembak-menembak antara kaum pemberontak dengan polisi yang mendjaga rumah tuannya.

Pada malam hari itu saluran listrik di Solo, Solose Electriciteit Maatschappij (Maskapai Listrik Solo) yang letaknya dikampung Sentono (Lawejan) dan Tipes diputus. Dikampung Kandangapi, kaum pemberontak yang sedang berkumpul diserang polisi hingga menimbulkan banjak korban. Hubungan tilpun antara Solo-Jogja diputus di Pandjang dan Manahan. Gudang tembakau Tabansan, onderneming Manang dibakar. Djuga didesa Petiran-Wonosaran dan Putjangsawit Rakjatnja ikut memberontak dan berusaha untuk membongkar rel KA untuk memutuskan lalulintas dan menjerbu kepos polisi, tetapi karena rentjananja botjor maka tidak semua dapat dilaksanakan.

Pada tanggal 17 November, kaum pemberontak menggropjok rumah dan menangkap Asisten Wedana Bojolali. Pada tanggal 18 November terdjadi tembak-menembak antara kaum pemberontak dengan manteri polisi lingkungan III, dan reserse yang mendjaga rumahnja. Kaum pemberontak terpaksa menggagalkan maksudnja dan akibat tembak-menembak itu terdapatlah korban antara keduabelah fihak. Djuga pada malam

hari itu rumah² alat pemerintah kolonial jang djahat dibakar Rakjat.

Tanggal 19 November kaum pemberontak meng-gropjok rumah seorang reserse jang djahat di Sogatan, dan reserse itu mati terbunuh dalam melawan kaum pemberontak. Tanggal 21 November kaum pemberontak membakar gudang tembakau didesa Keden, milik on-derneeming Manang. Djuga administraturnja alat kaum monopoli tembakau jang terkenal kedjamnja dalam menindas kaum buruh tak djuga luput dari kaum pemberontak. Penduduk desa Semangi Lor, Tempelredjo, Sentono djuga ikut bangkit berlawan.

Perlawanan Rakjat jang memberontak di Surakarta ini berlangsung sampai achir bulan November. Perlu ditjatat bahwa jang ikut dalam pemberontakan ini terdapat a.l. komandan polisi R. Sarworumekso dan seorang agen polisi Wonoremekso. Walaupun Rakjat Surakarta sudah berusaha dengan gagah-berani ikut melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan kolonial dan feodal namun pemberontakan kali itu mengalami kegagalan. Penindasan, penangkapan, penjiksaan, hingga mengakibatkan kematian dari banjak pemimpin PKI dan Rakjat jang memberontak, dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, kekuasaan feodal dan agen²nja. Kegagalan ini tidaklah menghentikan perlawanan Rakjat Surakarta, tetapi dijadikan pelajaran bagi perdjjuangan dan perlawanan selandjutnja. Peristiwa selanjara selandjutnja merundjukkan kebenaran akan hal ini.

*

Banjumas, Rakjat didaerah ini djuga tak berbeda dengan Rakjat didaerah lainnja. Mereka djuga mengalami penindasan jang kedjam baik dari pemerintah kolonial Belanda beserta alat²nja dan kaum feodal. Semangat perlawanan Rakjat djuga tak beda dengan didaerah lainnja. PKI dan organisasi revolusioner lainnja djuga mendapat dukungan jang luas, karena mereka yakin bahwa hanya pada diri PKI-lah perdjjuangan mereka mendapat pimpinan jang sebenarnja dan akan membebaskannja dari segala matjam penindasan jang dialaminja.

Comite Seksi PKI didaerah ini, setelah menerima pu-

tusan Prambanan djuga segera melakukan berbagai persiapan jang diperlukan. Rentjana sasaran pemberontakan djuga telah ditetapkan. Tetapi sebelum pemberontakan diletuskan, pimpinan PKI dan Rakjat sudah ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda. Karena itu pemberontakan tak dapat ditjetuskan.

Walaupun demikian, sementara anggota PKI dan Rakjat dengan gagah-berani berusaha untuk menjambut pemberontakan jang meletus didaerah lain dan 15 orang serdadu dari garnisun Purworedjo jang dipimpin oleh seorang Komunis „melarikan diri” untuk menjambut pemberontakan. Tetapi karena djumlah orang jang memberontak terlampau sedikit dan tak terpinpin, maka tindakan mereka jang heroik itu dapat ditindas dan mereka ditangkap. Namun begitu, tindakan mereka ini telah menggetarkan alat kekuasaan kolonial dan feodal di Banjumas, dan menimbulkan keberanian dan keyakinan pada massa jang luas bahwa kekuasaan jang ada bisa dilawan.

*

Pekalongan, dalam mengutarakan peristiwa jang terdjadi di Pekalongan, baik kita masukkan djuga peristiwa di Tjirebon, karena daerah Tegal, Pekalongan dan Tjirebon berada dalam lingkungan pengawasan satu Komisariat jang meliputi daerah² itu.

Penindasan jang diderita Rakjat daerah ini tak djuga kurang kedjamnja dibanding dengan daerah lain. Daerah pesisir, termasuk daerah Tegal dan Pekalongan jang setjara chianat diserahkan oleh Sultan Mataram, Amangkurat II kepada Belanda sebagai balas „djasa” terhadap bantuan jang diberikan oleh Kompeni dalam menindas pemberontakan jang dipimpin oleh Trunodjojo. Rakjat daerah ini mengalami berbagai penindasan jang kedjam sedjak dari zaman Kompeni, pemerintah kolonial Belanda dengan kerdja rodi model Daendels, padjak jang berat, djaga-gardu pos dan lain-lain. Perlawanan Rakjat berlangseung silih berganti. Didaerah ini sedjak lahirnja gerakan nasional, Rakjatnja menjambut dengan hangat. Baik SI, serikatburuh², PKI mendapat dukungan massa jang luas dan kuat. Demikian djuga seruan PKI untuk melakukan pemberontakan

mendapatkan sambutan yang hangat dari Rakjat daerah ini.

Setelah Konferensi Prambanan, salahseorang komisarisi daerah PKI yang ikut menghadiri Konferensi, yaitu Abdilmuntalib, berusaha dengan keras mengadakan Konferensi daerah, tetapi karena tekanan yang berat, maka Konferensi baru bisa diadakan pada permulaan bulan November 1926. Konferensi ini dilangsungkan di Tegal dengan dihadiri antara lain oleh Abdilmuntalib sebagai komisarisi daerah, Sastrosuwirjo dari Komite Seksi Tjirebon, Suwirdjo dari Komite Seksi Tegal, dan utusan Pekalongan. Konferensi memutuskan untuk menjambut putusan Prambanan, dan untuk mempersiapkan diri segera dibentuk Komite Pemberontak yang karena mendesaknja waktu maka Komite Pemberontaknja juga terdiri dari anggota² Komite Seksi didaerahnja masing-masing.

Tetapi belum lagi aksi dapat dimulai pimpinan PKI dan organisasi massa revolusioner sudah ditangkap. Walaupun demikian gerakan untuk ikut memberontak juga berlangsung dengan setjara ketjil²an. Di Pematang pada malam tanggal 17-18 November Rakjat yang ikut memberontak dengan sendjata api dan sendjata tajam juga mengadakan aksinja. Rumah Asisten Wedana Uludjani diserbu, dan Asisten Wedanjanja mati terbunuh. Demikian juga rumah seorang administrator rumahgadai dan administraturnja. Di Tegal, Pekalongan, Tjirebon, dengan tertangkapnja pimpinan Komite Partai maka aksi yang besar dan teratur tak dapat ditjetuskan.

Demikian juga di Kedu, walaupun persiapan telah dilakukan, baik diibukotanja Wonosobo, di Temanggung, di Parakan dll., tetapi karena pemerintah kolonial telah menangkap pemimpin PKI dan organisasi massa sebelum aksi dimulai didaerah itu maka pemberontakan tak dapat diletuskan. Aksi ketjil² terdjadi disana-sini, seperti di Parakan dll.

*

Kediri: Di Djawa Timur, Rakjatnja juga mengalami penindasan yang tak kalah kedjamnja dengan daerah lain, baik dalam bentuk padjak, kerdjapaksa, rodi, membajar pantjen, maupun perampasan tanah dari

onderneming² tebu dll. Tetapi hanya dikeresidenan Kediri, terdapat kemungkinan untuk ikut mempersiapkan pemberontakan.

Comite Seksi daerah Kediri, setelah menerima putusan Prambanan dengan segera memobilisasi dan mengorganisasi massa dalam barisan pemberontak. Penduduk dari distrik Lodojo, jaitu antara lain dari desa Kedungbanteng, dari distrik Gandusara antara lain dari desa Tumpang bersiap untuk ikut memberontak. Mereka diatur setjara grup², jang dipimpin oleh kepala² grup atau ketua², dengan membawa revolver, bedil dan sendjata tadjam. Barisan ini antara lain dipimpin oleh Kromowiro, Asmorodipo, Madiokromo, Abu, Brahîm dan lain-lainja.

Pada tanggal 12-13 November mulai dilakukan gerakan, tetapi karena persiapan ini telah diketahui oleh pemerintah kolonial Belanda, dan ia menempatkan penjagaan jang kuat, maka aksi tak dapat dilangsungkan. Aksi ketjil²an untuk menjerbu rumah alat kekuasaan kolonial jang mungkin dapat diserbu dilakukan. Gerakan ketjil²an ini berlangsung sampai bulan Djanuari 1927, dan tjukup menggetarkan kaum kapitalis monopoli, dan menggontjangkan kekuasaan kolonial dan feodal.

Pemberontakan di Djawa jang berlangsung kurang lebih sebulan dan aksi² ketjil jang masih berlangsung terus hingga bulan² berikunja dapat ditindas oleh pemerintah kolonial Belanda dengan kedjam. Walaupun pemberontakan ini mengalami kegagalan, tetapi ia telah memberi pelajaran dan kesedaran jang dalam pada Rakjat Indonesia, jaitu bahwa kekuasaan kolonial Belanda dan kaum feodal, walaupun tampaknja kokoh dapat djuga dilawan, digontjangkan dan achirnja ditumbangkan.

Pemberontakan meletus di Sumatera

Pemberontakan ini bukan hanya terdjadi di Djawa, tetapi djuga dipulau lainnja, dengan berbagai bentuk dan tjara. Salahsatu daerah diluar Djawa jang ikut melakukan pemberontakan dengan seru jalah Sumatera Barat, jang meletus pada tanggal 1 Djanuari 1927.

Sumatera Barat, sebagai salahsatu daerah Indonesia

sebagai negeri djadjahan dan setengah-feodal, mempunyai tjiri-tjiri khusus, jaitu masih terdapatnja sisa-sisa matriarchat, serta sisa-sisa lembaga suku. Pemerintah kolonial menggunakan lembaga-lembaga ini untuk melakukan berbagai penghisapan terhadap Rakjat Sumatera Barat, seperti cultuurstelsel, padjak, kerdjapaksa dan lain-lain. Setiap keluarga kaum tani tiap-tiap tahunnja harus membayar padjak tidak kurang dari f 44,53 (rupiah Belanda). Kebentjiaan Rakjat Sumatera Barat terhadap pemerintah kolonial dan sisa² lembaga² yang digunakan oleh pemerintah kolonial untuk melakukan penghisapan terhadap Rakjat sangat dalam. Perlawanan dari masa kemasa, seperti perang „padri“, perlawanan terhadap cultuurstelsel, melawan padjak bumi, pemberontakan Kamang dsbnja. Bentuk dan tjara perlawanannja djuga terus berubah dan berkembang, sesuai dengan sjarat ekonomi yang berubah, serta pengaruh perkembangan gerakan² revolusioner nasional dan internasional.

Begitulah, setelah Indonesia berubah menjadi tanah djadjahan imperialis, setelah di Sumatera terdapat perusahaan² kapitalis monopoli, adanya alat transpor modern, adanya klas buruh dan lahirnja burdjuis anak negeri, maka bentuk serta tjara perjuangannjapun berubah dan berkembang. Organisasi Rakjat yang bersifat nasional, seperti Serikat Islam, Serikat Sumatera didirikan disamping perkumpulan „Budi Baik“, sematjam perkumpulan Budi Utomo di Djawa. Kaum buruh djuga mengadakan organisasinja sendiri, seperti buruh Kereta Api mendirikan VSTP. Walaupun sudah ada berbagai organisasi yang bersifat nasional, belum djuga dapat memenuhi tuntutan Rakjat Sumatera Barat yang berdjuaug untuk menentang penindasan kolonial itu.

Lahirnja PKI sebagai Partai pelopor segera mendapatkan sambutan di Sumatera Barat. Pada permulaannja dibentuklah grup Komunis sebagai pendahulu dari PKI didaerah ini. Grup² ini mengadakan berbagai aktivetnja untuk menjebarkan pandangan dan prinsip Komunis, antara lain mengadakan diskusi terhadap berbagai masalah kemasjarakatan. Untuk ini dibentuk suatu perkumpulan dengan nama „Internasionale Debating Club“ (Perkumpulan Perdebatan Internasional) di Padang Pandjang. Segera setelah pengaruh adjaran Komunis mulai meluas, pada tahun 1923 didirikan Komite

Seksi PKI di Padang Pandjang dan didaerah lainnja. Sampai tahun 1924 didaerah Sumatera Barat telah terbentuk Comitè Seksi di Koto Laweh, Solok, Pajakumbuh, Sungai Sarik, Lubuk Basung, Silungkang, Bukit Tinggi, Muara Labuh, Sawah Lunto dan lain². Dan SI setelah petjah berubah menjadi Serikat Rakjat Sumatera Barat. Pimpinan PKI untuk daerah Sumatera Barat terdiri dari *Hadji Datuk Batuah* sebagai Ketua, *Djamaludin Tamin* sebagai Sekretaris (kemudian masuk PARI) dan anggota² Comitè lainnja ialah, *Natar Zainudin*, *Datuk Mangkudun Sati*, *M.A.S. Perpatih*, *Achmad Chatib*, *Abdul Azis* dan *Mahmud*. Setelah diadakan reorganisasi pada tahun 1924, Comitè PKI Sumatera Barat terdiri dari *Mangkudun Sati* (Ketua), *Saleh Djafar* (Sekretaris), *Mahmud*, *Sutan Palembang* dan *Baharudin Saleh*. Sebagai Komisaris Hoofd Bestuur untuk Sumatera ialah Sutan Said Ali. Serikat Rakjat Sumatera Barat djuga berkembang. Anggota pengurus SR pada tahun 1925 antara lain terdiri dari *Hadji Muhamad Nur Ibrahim* (Ketua), *Basjarudin* (Sekretaris), *Baharudin Saleh*, *Datuk Madjo Lelo*, *Tenek*, *Rustam*, *Ramaja* dan *Idrus*.

Suratkabar² revolusioner yang diterbitkan, jaitu „Djago-Djago“, „Suara Tambang“, „Sasaran Rakjat“, „Petir“, „Torpedo“ dan „Panas“. Djuga suratkabar² „Dunia Achirah“, „Pemandangan Islam“, dari „Tawalik Sumatera“ bersifat revolusioner.

Sumatera Barat adalah suatu daerah yang Rakjatnja sebagian besar memeluk agama Islam, tetapi dalam hal ini tak menghalangi berdiri dan meluasnja PKI dan organisasi revolusioner lainnja.

Karena perjuangannja yang gigih melawan imperialisme, maka dalam waktu yang singkat PKI dan organisasi massa revolusioner mendapat popularitet dan dukungan massa yang luas. Jang menjadi anggota dan mendukung PKI bukan hanya kaum buruh dan tani, tetapi djuga lapisan burdjuis ketjil yang luas di Sumatera Barat, burdjuasi nasional yang karena dikenakan pajak keuntungan perang dan pajak opcenten banjak yang bangkrut, kepala suku yang progresif, guru agama, guru pentjak-silat, pegawai, dan serdadu KNIL yang berbangsa Indonesia. Perlu ditjatat diantara serdadu KNIL yang bersimpati dan mendukung perjuangan PKI antara lain sersan major Latubesi dari garnisun Padang,

'sersan major Latulahela dari garnisun Padang Pandjang, yang memberi sokongan besar pada pemberontakan. Djuga dipos militer Sawah Lunto PKI mendapat simpati luas.

Karena ketakutan terhadap makin meluasnya pengaruh PKI serta perjuangannya, maka pemerintah kolonial Belanda dengan menggunakan segala djalan dan alat²nja berusaha untuk menindasnja. Serikat Hedjo djuga didirikan di Sumatera Barat, kepala suku yang reaksioner digerakkan, tjetjunguk diperluas. PID disebar-kan, guru² agama reaksioner disuap dan diperalat untuk mengantjam, memprovokasi dan menganiaya kader PKI. Tetapi djustru karena kekedjamaan pemerintah kolonial inilah, yang makin meningkatkan kemarahan Rakjat dan simpati orang terhadap PKI. Seorang guru pentjak-silat yang kenamaan, Siroda, dari Katjang ketjamatan Singkarak, yang tadinja oleh salahseorang Demang (Wedana) Solok diminta untuk mendjadi pemimpin Serikat Hedjo tetapi menolak, datang kekantor PKI di Padang Pandjang untuk menjatakan bahwa dirinja berdiri difihak PKI dan sanggup membela kader PKI dan kader revolusioner yang diserang Serikat Hedjo. Selanjutnja ternjata bahwa Siroda bersama kawan²nja, Sirin, Engku Amin, Bajung Lahang, Sipatai, Sigandjil yang djuga terkenal sebagai guru pentjak-silat dan diantara-nya djuga pemimpin pemberontakan Kamang tahun 1908 (Sipatai) melakukan pembelaan yang gigih terhadap kader PKI dan kader revolusioner lainnja. Anggota² dan pemimpin Serikat Hedjo banjak yang „dihadjarnja“. Sampai tahun 1926 dapat dikatakan tak seorang dari Serikat Hedjo yang berani bergerak karenanja. Semangat perlawanan Rakjat, dengan adanja reaksi, bukan mendjadi kendor tetapi malahan makin meluap. Pada achir tahun 1925 dan dalam tahun 1926 tindakan spontan dari massa makin meluas seperti menembak polisi dan Belanda kolonial didjаланan dsb.

Dalam suasana yang tegang dan panas inilah putusan Konferensi Prambanan disampaikan oleh Said Ali kepada pimpinan PKI daerah Sumatera Barat pada bulan Djanuari 1926. Said Ali sendiri setelah menjampaikan putusan Prambanan terus ke Medan dan menetap disana untuk memudahkan hubungan dan kontak².

Comite PKI Sumatera Barat menjambut putusan ini, dan menugaskan pada Mangkudun Sati untuk memben-

tuk *Comite Pemberontak*, serta mengadakan persiapan seperlunya untuk melakukan pemberontakan. *Comite Pemberontak* antara lain terdiri dari Sipatai, Sigandjil, Siroda, Djalaludin, Arif Fadila. *Comite* mengutus Mangkudun Sati pergi menemui Hoofd Bestuur di Djakarta untuk melaporkan persiapan dan meminta petundjuk² selanjutnya. Di Djakarta Mangkudun Sati bertemu dengan Sardjono dan Budisutjitro, tetapi karena masalah pimpinan pemberontak telah diserahkan kepada Kusnogunoko maka Mangkudun Sati disuruh menemui Kusnogunoko di Bandung. Di Bandung ia bertemu dengan Kusno, dan setelah memberikan laporan keadaan daerah, maka Mangkudun menerima tugas untuk mengadakan persiapan pemberontakan dengan mentjari sendjata, uang dan perbekalan bagi pemberontakan di Sumatera Barat.

Setelah kembali dari Bandung, tugas yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Pemberontakan dijalankan dengan baik oleh *Comite Daerah Sumatera Barat* dan *Comite Pemberontak*nya. Sendjata², perbekalan² diusahakan dan uang dikumpulkan. Dalam usaha memperoleh sendjata ini perlu ditjatat bahwa seorang wakil Administratur Tambang Batubara Sawah Lunto, yang berbangsa Djerman setelah didatangi oleh Mangkudun Sati untuk membantu memperoleh sendjata, bersedia mengusahakan sendjata-api berupa revolver dan karabin. Juga seorang Belanda, direktur toko sendjata Bouman bersedia menjual sendjatanja dengan melalui Mangkudun Sati. Sendjata juga dibeli melalui direktur firma „Boon” di Medan, Mr. van Eck. Penjualan sendjata setjara „gelap” oleh direktur Bouman diketahui oleh pemerintah kolonial yang kemudian menangkapja dan dipendjarakan untuk 6 bulan. Disamping itu sendjata juga diperoleh dengan membikin sendiri. Juga dibuat sendiri granat-tangan, yang obat peledakja dibeli dari kamar obat di Surabaya dan Djakarta. Yang memimpin perbekalan sendjata ialah Hadji Edris dan Sutan Maradjo disungai Puar. Juga dibelinya 4 mobil. Salahseorang pengumpul dan penjokong keuangan ialah Hasan Bandaro seorang pedagang kaya di Padang yang sangat membentji pemerintah kolonial Belanda.

Sampai akhir tahun 1926, sendjata yang telah terkumpul di Sumatera Barat tidak kurang dari 1000 pucuk, yang terdiri dari karaben, revolver, browning, bedil

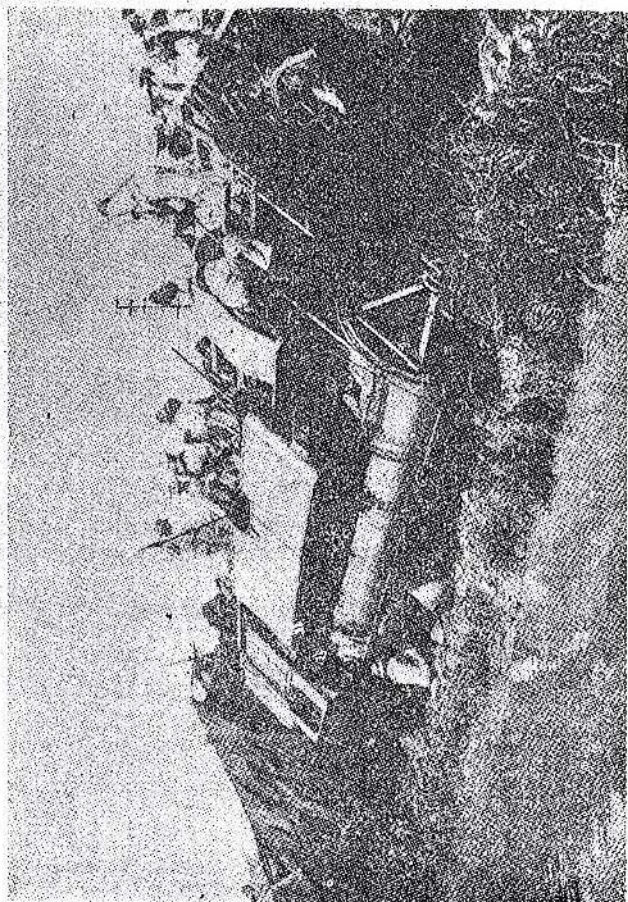
tembak rusa dan bedil buatan sendiri. Ini belum terhitung jumlah granat-tangan, sendjata tadjam dll.

Persiapan telah dilakukan, dan tinggal menunggu kode komando memberontak. Menurut rentjana pemberontakan akan dilakukan serentak bersamaan waktu dengan di Djawa, tetapi karena sebagian besar anggota Hoofd Bestuur telah ditangkap pada tanggal 12 November, demikian juga anggota Komite Pemberontak Pusat, sehingga telegram kode yang mestinya dikirim ke Sumatera Barat tak dapat terkirim. Rapat Komite Pemberontakan diadakan diluar kota Padang selama tiga hari tiga malam. Perdebatan hangat terdjadi, banyak usul untuk segera mentjetuskan pemberontakan. Tetapi karena kepatuhan terhadap garis yang diberikan oleh Hoofd Bestuur maka pemberontakan tak segera diadakan, dan waktu digunakan untuk memeriksa barisanja lagi sambil menanti berita lebih landjut dari Hoofd Bestuur.

Dalam waktu itu, setelah pemberontakan di Djawa ditindas pemerintah kolonial mempunyai kesempatan memusatkan kekuatannya di Sumatera Barat, pendjaga dan patroli diperkuat. Gerakan pembersihan dikampung-kampung dengan giat diadakan. Namun demikian tak djuga dapat menangkap seorompokpun.

Kedadaan makin hari makin hangat, kemarahan massa makin memuntjak, kedjadian tembak-menembak kerap terdjadi. Desakan untuk memberontak melantang dari mana². Karena itu, Komite PKI Sumatera Barat dalam rapatnja yang bersedjarah pada pertengahan bulan Desember 1926 di Padang Pandjang, memutuskan untuk mentjetuskan pemberontakan di Sumatera Barat pada tanggal 1 Djanuari 1927. Pemberontakan akan ditjetuskan pertama di Sawah Lunto, karena didaerah itu massa sudah bersedia melakukan pemberontakan dan diantara serdadu KNIL djuga ada yang bersedia menjambutnja. Putusan disampaikan ke-mana², dan mendapat sambutan Rakjat yang mau memberontak. Tetapi djam untuk mulai pemberontakan masih akan ditetapkan kemudian.

Pada tanggal 31 Desember 1926 Komite Daerah mengirim utusan ke Sawah Lunto untuk menjampaikan ketentuan bahwa pemberontakan harus dimulai dari Sawah Lunto djam 24.00 malam. Utusan singgah di Silungkang untuk memberitahukan putusan dimulainja pemberontakan dan tugas Silungkang segera bergerak menjambut



Keretaapi digulingkan (Sumatera Barat)

pemberontakan di Sawah Lunto. Tetapi Komite Parta Silungkang yang antara lain terdiri dari Kaharudin gelar Manggulung, Tajib, Limin, Talaka gelar Radjo Sampano, tidak sabar menanti malam itu, dan menahan utusan yang hendak pergi ke Sawah Lunto agar menjaksikan lebih dahulu bahwa Silungkang sudah mulai bergerak menangkap alat pemerintah kolonial dan orang² reaksioner. Antara lain yang ditangkap malam itu ialah pembantu Demang, guru kepala dan guru bantu yang melakukan peranan sebagai orang jahat yang membantu pemerintah kolonial. Laporan penangkapan sudah sampai pada Asisten Residen di Sawah Lunto, dan pada pagi harinya anggota² Komite Sawah Lunto ditangkap, dan persiapan untuk menindas gerakan di Silungkang dimulai. Perlawanan yang sengit mulai meletus.

Djalannya pemberontakan

Setelah pemberontakan meletus pertama di Silungkang, maka berita dan utusan disebarakan kemana-mana untuk ikut menjambut pemberontakan dan memberi bantuan rentjana serangan ke Sawah Lunto. Kaum pemberontak bergerak menangkap alat pemerintah kolonial, memutuskan hubungan², mengadakan pengadangan, merebut kantor tilpun, menduduki stasiun keretaapi dan sebagainya.

Pada tanggal 2 Djanuari malam, kaum pemberontak Silungkang, yang djuga dibantu oleh barisan dari berbagai tempat berusaha untuk menjerang Sawah Lunto. Barisan penjerang yang berangkat dari Silungkang ke Sawah Lunto melewati pos polisi Muara Klaban. Kaum pemberontak berusaha merebut tangsi polisi itu, tetapi gagal. Terdjadilah tembak-menembak antara polisi dan kaum pemberontak. Sementara itu barisan pemberontak dari Muara Klaban sendiri bertemu dengan pasukan polisi yang dikirim oleh Asisten Residen dari Sawah Lunto, dan terdjadilah tembak-menembak. Dalam waktu itu djuga serombongan kaum pemberontak dari Padang Sibusuk dengan melalui djalan keretaapi berusaha masuk dan menjerang Sawah Lunto, tetapi gagal. Kaum pemberontak yang menjerang Sawah Lunto djuga datang dari Tarung³ (Solok).

Untuk menindas gerakan pemberontakan ini Asisten Residen yang berada di Sawah Lunto memimpin sendiri. Pada djam 4.00 pagi ia bersama dengan sepasukan veldpolisi berdjalan kaki ke Muara Klaban, untuk terus ke Silungkang dengan naik keretaapi dari Muara Klaban. Setelah keretaapi yang ditumpangi mendekati stasiun Silungkang, terdjadilah tembak-menembak antara kaum pemberontak yang menduduki stasiun dengan polisi. Karena kalah kekuatan maka kaum pemberontak terpaksa mengundurkan diri, dan dikedua belah pihak terdapat korban. AR belum berani melanjutkan operasinya, dan duapuluh menit kemudian ia terpaksa kembali ke Sawah Lunto untuk mendatangkan balabantuan. Djam 15.00 hari itu ia kembali dengan membawa pasukan polisi yang lebih besar. Namun tak djuga berhasil sebagaimana yang diharapkan. Pada malam tanggal 2 Djanuari 1926 kaum pemberontak menjerbu rumah seorang kepala dinas B.O.W. — Leurs, dan dia terbunuh dalam melawan pemberontak. Bantuan kekuatan pemberontak djuga terus didatangkan dari Padang Sibusuk dan Tandjung Ampelu dengan berkendaraan mobil, bus atau truk. Diantara barisan bantuan ini ada yang tembak dan tertangkap.

Kaum pemberontak djuga melakukan pengadangan didjalan keretaapi, dan melepaskan paku² rel untuk merintangki kedatangan serdadu yang diangkut dengan keretaapi. Pendjaga² ditrowongan Muaro berpapasan dengan patroli serdadu, dan terdjadilah tembak-menembak. Pendjaga trowongan mengundurkan diri karena kalah kuat. Pada djam dua pagi tanggal 3 Djanuari 1927 kaum pemberontak di Padang Sibusuk mengadakan serdadu yang didatangkan dari Padang Pandjang ke Sawah Lunto. *Dalam pertempuran ini kepala pasukan-nja Letnan Simon dapat ditembak mati oleh kaum pemberontak.* Pasukan lain yang djuga melalui Tandjung Ampalu dan Padang Sibusuk djuga ditembaki oleh kaum pemberontak. Pada hari ini djuga hubungan tilpun dengan Sawah Lunto diputus oleh kaum pemberontak. Djuga di Sidjundjung tembak-menembak terdjadi antara kaum pemberontak dan serdadu yang membantu kepala distrik disana.

Pada tanggal 3 Djanuari 1927 Asisten Residen dengan kedjam mengepung pasar Padang Sibusuk dan menahan wanita yang sedang berbelanja dan berdjual-

an. Serdadu jang dikirim untuk membantu di Sidjundjung ditengah djalan antara Tandjung Ampalu dan Muaro diserang oleh kaum pemberontak, tetapi serdadu itu dapat meloloskan diri sampai Sidjundjung.

Pada tanggal 4 Djanuari 1927, Asisten Residen mengirim dua pasukan serdadu untuk menindas gerakan pemberontakan di Padang Sibusuk. Rakjat jang memberontak melakukan perlawanan jang sengit, hingga menimbulkan korban jang tidak sedikit diantara kedua belah pihak. Pada esok harinja serdadu itu melakukan penangkapan dengan kedjamnja, dan ada 96 orang jang ditangkap.

Pada hari itu djuga wanita jang sedang berbelandja dipasar Silungkang dikepung dan ditangkap. Pengepungan dan penangkapan ini dipimpin sendiri oleh Asisten Residen.

Kaum pemberontak jang melakukan pengadangan didjalan keretaapi dekat Silungkang menembaki keretaapi jang memuat serdadu dengan dipimpin seorang kapten jang datang dari djurusan Solok ke Sawah Lunto.

Pada tanggal 7 Djanuari 1927 kaum pemberontak dari Silungkang jang menudju ke Kabun dan Kota baru bertemu dengan pasukan serdadu dan terdjadilah perkelahian jang seru, dan kaum pemberontak karena kalah kekuatan menghindarkan diri.

Perlawanan didaerah Sawah Lunto ini berlangsung sampai tanggal 12 Djanuari 1927.

Didaerah Solok mulai tanggal 1 Djanuari 1927 djuga terdapat gerakan Rakjat jang memberontak. Rumah² alat pemerintah kolonial mendjadi sasaran serbuan. Seorang djurutulis Asisten Residen jang djahat jang tinggal di Sungai Lasi djuga mendjadi sasaran pemberontak. Kawat tilgram dan tilpun djuga diputus, dan rintangan djuga dipasang didjalan KA antara Sungai Lasi dan diperbatasan antara Solok dengan Tanah Datar.

Di Padang, pada tanggal 9 Djanuari 1927 malam terdjadi tembak-menembak antara Rakjat jang memberontak jang sedang berkumpul disawah dekat Pasar Ambattjang dengan serdadu jang dikirim kesitu. Karena penjagaan serdadu jang kuat maka kaum pemberontak tak dapat melakukan gerakan jang besar²an.

Gerakan Rakjat untuk memberontak, dilakukan sejara besar²an dan ketjil²an. Bom² dipasang di-mana²

untuk diledakkan kalau terdapat kemungkinan untuk melakukan pemberontakan.

Dalam pemberontakan ini, salahseorang pemimpin pemberontakan yang bernama Munap mendapat kehormatan untuk mendapatkan djulukan Djendral, baik dari teman²nja maupun dari lawan²nja, karena keberanian dan ketjakapan mengorganisasi serta memimpin perlawanan di Silungkang, ia djuga memimpin serbuan ke Sawah Lunto, kemudian memimpin perlawanan di Padang Sibusuk. Ia dengan gagah-berani memimpin sendiri pertempuran hingga mentakdjubkan lawan²nja. Munap telah gugur sebagai pahlawan dalam pertempuran dipinggir djalan keretaapi antara Padang Sibusuk — Tandjung Ampelu, namun namanja tetap dikenang sebagai pahlawan yang sesungguhnya.

Djuga gugur tertembak dalam perlawanan digunung Bukit Pau Sembilan — Sipatai. Kepala Sipatai dipotong dan ditantjapkan pada sepotong bambu, dan dengan kedjam diarak keliling kota, sedangkan Siroda setelah terpegang dibunuh oleh Demang Solok — Datuk Putih. Atas djasanja mengabdikan pemerintah kolonial dengan menindas pemberontakan nasional ini, kemudian Demang Solok, dan Hadji Sjech Djambek diberi bintang djasa oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pemberontakan di Sumatera Barat yang berlangsung selama satu bulan, dan perlawanan ketjil² yang berlangsung selama tiga bulan sampai bulan Maret 1927 mengalami kegagalannya. Namun demikian, kegagalan ini tak membuat Rakjat Sumatera Barat mundur karenannya, tetapi dengan menarik pelajaran dari kegagalannya mengatur kembali barisan perlawanannya, menanti saat yang baik untuk dapat mentjapai tjita²nja, jaitu Indonesia Merdeka yang demokratis dan bebas dari kemiskinan dan penindasan. Saat selanjutnja membuktikan akan kebenaran pasti tertjapainja tjita² ini.

*

Tjetusan pemberontakan walaupun baru terdapat di beberapa daerah Djawa dan Sumatera Barat, tetapi sejara tidak langsung yang memberontak sesungguhnya bukan hanya Rakjat dari daerah itu sadja tetapi seluruh Rakjat Indonesia. Sebab mereka ikut membantu tertje-



Pemerintah kolonial Belanda dengan menggunakan tangan-besi menindas pemberontakan



tusnja pemberontakan dengan mengirim uang, sendjata dan bahan² lain jang diperlukan. Misalnja tidak sedikit uang jang dikirim dari Rakjat Ternate untuk membantu pemberontakan di Djawa. Tidak sedikit sendjata jang dibeli oleh Rakjat Sumatera Timur untuk itu. Djuga di Kalimantan Barat walaupun waktunja sudah lebih lambat djuga diusahakan untuk ikut melakukan pemberontakan jang dipimpin antara lain oleh Abdulrachman Grendjeng, Gusti Suluh Lelanang, Djohan Idrus dll., tetapi gagal karena pimpinannja telah ditangkap lebih dahulu. Djuga Rakjat Makasar, Menado dan Gorontalo dengan melalui orang² Komunis disana telah memberi bantuan moril dan materiil pada pemberontakan nasional ini. Ini semuanya merupakan suatu manifestasi, suatu pernjataan dari sifat nasional daripada pemberontakan, manifestasi dari kesadaran nasional jang telah ditanam oleh gerakan revolusioner, oleh PKI.

Penindasan, Penangkapan dan Pembuangan

Pemberontakan nasional jang berlangsung di Djawa k.l. sebulan, dan di Sumatera djuga k.l. sebulan telah mengalami kegagalan. Pemerintah kolonial Belanda dengan kedjam menindas pemberontakan Rakjat Indonesia. Meletusnja pemberontakan jang tidak serentak memberikan kemungkinan bagi pemerintah kolonial untuk memusatkan kekuatannja dalam saat tertentu untuk menindas gerakan itu didaerah tertentu pula. Begitulah setelah pemberontakan di Djakarta ditindas dengan kedjam, maka pemerintah kolonial dapat memusatkan kekuatan militernja sebesar 5 kompi infanteri, 100 orang marsose, dan kavaleri jang dibawah pimpinan overste D. Engelbronner untuk menindas pemberontakan di Banten. Demikian djuga untuk menindas pemberontakan di Priangan dan Surakarta digunakan kekuatan jang besar.

Setelah pemberontakan di Djawa ditindasnja, maka pemerintah kolonial makin mempunyai kesempatan untuk memusatkan kekuatannja sebanjak 12 kompi dengan dipimpin oleh major Rhenrev untuk menindas gerakan pemberontakan jang meletus di Sumatera Barat.

Dalam melakukan penindasan ini pemerintah kolonial Belanda melakukan segala matjam tindakan jang kedjam

jang diluar norma² hukum dan perikemanusiaan. Penangkapan jang serampangan mereka lakukan. Dalam melakukan penangkapan ini mereka bersembongan lebih baik salah tangkap seribu orang daripada lolos seorang. Dalam melakukan penindasan, penangkapan dan penjiksaaan ini pemerintah kolonial Belanda mengerahkan kaki-tangannja jang terdiri dari bupati², wedana², tjamat², orang² Serikat Hedjo dll. Sangat disayangkan bahwa ada orang² Indonesia seperti Hadji Agus Salim dan Dr. Sutomo ikutserta menjalahkan pemberontakan. Hal ini misalnja dapat dibuktikan dengan salahsatu wawantjara Dr. Sutomo dengan salahseorang wartawan jang termuat dalam harian di Medan „Benih Timur” tanggal 23 Desember 1926 jang antara lain menjatakan sikapnja jang setjara prinsipil bermusuhan dengan Komunisme. dan ia menaruh simpati pada Gupernur Djenderal. Surat kabar² Belanda reaksioner beramai-ramai mengetjam pemberontakan dan demikian djuga surat kabar² pendjilat jang berbahasa Indonesia. Karena itulah maka tidak kurang dari 20.000 orang dari seluruh Indonesia jang ditangkap dalam masa itu. Rumah pendjara di Banten, Djakarta, Bandung, Sukabumi, Tasikmalaja, Tegal, Surakarta, Kediri, Surabaya, Sumatera Barat dan lain² penuh sesak dengan orang jang ditahan. Ini belum lagi terhitung dengan tangsi² militer dan polisi serta sekolahan² jang ditutup dan dijadikan tempat tahanan. Rintih tangis dari isteri², anak², saudara²nja, ibu dan bapak terdengar dengan sangat memilukan hati tetapi djuga makin menggemaskan hati Rakjat terhadap kaum pendjadjah. Para tahanan mendapat perlakuan jang djelek, kasar, ditjatji-maki, tidur diubin atau ditanah sadja dsb. Hampir sebulan mereka ditahan tanpa ada pemeriksaan, dan baru hampir achir Desember 1926 pemeriksaan terhadap mereka ini dimulai.

Setelah dilakukan pemeriksaan sementara, dari djumlah tersebut diatas hanja 4.500 orang jang dibebaskan karena tidak dapat dibuktikan kesalahannja sedangkan selebihnja masih tetap ditahan.

Para tahanan jang dianggap bersalah, dan berbahaja bagi apa jang oleh kekuasaan kolonial dinamakan „keteraturan dan keamanan umum”, tetapi tidak dapat dibuktikan kesalahan menurut fasal² dalam kitab Undang² Hukum Pidana didjatuhi hukuman dengan ditawan ke Digul. Mereka jang ternjata melakukan tindakan mem-



Hasan, Dirdja, Egom sehari sebelum digantung

berontak diadjudkan didepan pengadilan negeri untuk orang bumiputra (Land Raad). Mereka yang diadjudkan kemuka pengadilan ini umumnya dikenakan hukuman berat jaitu hukuman pendjara dari 5 sampai 20 tahun dan ada yang dikenakan hukuman mati. Diantara mereka setelah selesai mendjalani masa hukumannja ada yang terus ditawan ke Digul tanpa diberi kesempatan mengundjungi keluarganja. Rumah pendjara² besar seperti Sumenep, Ambarawa, Nusakambangan, Glodok, Sukamiskin, Tjipinang, Kalisosok dan lain² penuh dengan kaum pemberontak yang dihukum.

Perlawanan yang kedjam diluar perikemanusiaan bukan hanja berlangsung selama penangkapan dan pemeriksaan, tetapi djuga selama didalam pendjara. Kaum Komunis bukan hanja melawan ketidak-adilan yang terdjadi diluar pendjara, tetapi didalam pendjarapun mereka tak menghentikan perlawanannja untuk membela kebenaran. Misalnja dipendjara Pamekasan pernah dilakukan pemogokan untuk memprotes makanan yang buruk, soal mandi dan perlakuan yang kedjam, dan djuga pernah terdjadi pada suatu pagi penghuni dari suatu blok memukuli pendjaga²nja karena tindakannja yang kedjam. Djuga mereka yang dipekerdjakan dibagian pendjahitan merusak mesin djahit, mori dsbnja. Dipendjara Nusakambangan diadakan perlawanan menolak dipaksakannja ukuran dan batasan djam untuk mengangjam topi dari bambu, tikar dan sebagainja. Para tahanan dipendjara Glodok pernah merentjanakan gerakan memberontak dari dalam pendjara yang djuga akan diikuti oleh mereka yang masih diluar pendjara. Rentjana ini gagal karena Belanda telah dapat mengetahui lebih dahulu. Kedjadian ini sangat menggemparkan dan menakutkan kekuasaan pendjadjah, sehingga diadakan pendjagaan berat terhadap para tahanan. Mereka tidak diperbolehkan ditengok lagi oleh keluarganja.

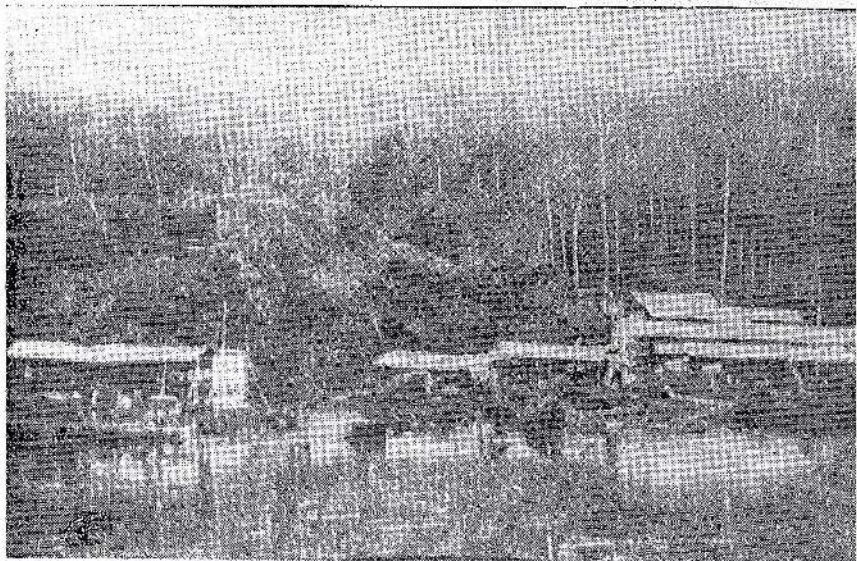
Mereka yang mendapat hukuman mati di Djawa ialah Egom, Dirdja dan Hasanbakri dengan digantung di Rumah Pendjara Tjiamis pada tanggal 9 September 1927, Hadji Sukri dengan 5 kawan²nja digantung di Rumah Pendjara Pandegelang pada tahun 1927. Hadji Hasan di Tjimaremeuh Garut, Kartawirjo dan Aman di Padalarang, Ojod di Nagrek. Di Sumatera Barat yang dihukum mati dengan digantung ialah: Manggulong, M. Jusuf Sampano Kajo, Badarudin Gelar

Bain digantung di Pendjara Sawah Lunto pada bulan Marat 1927. Mereka jang dikenakan hukuman gantung ini mendjalani hukumannja dengan tenang dan dengan tersenyum, suatu pertanda bahwa mercka teguh dalam pendirian dan tak sedikitpun menjesal akan perbuatannja, dan sadar bahwa hal itu adalah merupakan suatu konsekwensi dari perjuangannja. Hal ini bisa kita lihat dari detik terachir pada saat akan dilaksanakan hukuman gantung itu. Misalnja Egom, sewaktu mendapat kundjungan keluarganja sehari sebelum dilaksanakan hukuman gantung dengan tenang memesan agar sanak keluarganja djangan gusar atas tjelaan² musuh, dan mejakinkannja bahwa kematiannja itu untuk membela Rakyat jang tertindas dan untuk kemerdekaan tanahairnja. Ia yakin bahwa tjita² perjuangannja jaitu Komunisme pasti menang. Djuga pada malam terachir dari hidupnja, mereka samasekali tetap gembira, menjanjikan lagu² revolusioner jang mengobarkan dan menequhkan semangat kawan²nja jang akan ditinggalkannja.

Pada saat tali-gantungan akan didjeratkan dilehernja mereka memperlihatkan keteguhan pendirian dan kepahlawanan pedjuang Komunis, dan menjerukan, *„Selamat tinggal isteri dan anak², kawan² seperjuangan. Lanjutkanlah tjita² kita jang sutji itu untuk kemerdekaan. Hidup Komunisme !!”*

Demikianlah djuga sewaktu Manggulung dkk. mendjalani hukuman gantung. Pagi² buta, setelah tiang-gantungan jang ditutup rapat dengan kain hitam disiapkan oleh algodjo jang terkenal jaitu pak Tere serombongan polisi jang terdiri dari 12 orang mengambil 3 orang tjalon korban, jang masing² sudah siap dengan berpakaian pijama biru muda. Sesaat sebelum meninggalkan selnja Manggulung mengutjapkan beberapa kalimat jang ditujukan pada keluarganja antara lain sbh.: *„Kami dihukum gantung karena berontak melawan pemerintah kolonial Belanda. Kami dihukum gantung karena membela kehendak merdeka dari Rakjat tapi kami yakin bahwa kematian kami tidak sia², dan kemenangan pasti kita tjapai. Selamat tinggal para keluarga”*.

Jang hadir dalam saat penggantungan itu ialah hakim jang membatjakan keputusan pengadilan, penghulu jang membatjakan taklim, seorang dokter jang memeriksa se-



Tanah Tinggi

telah digantung, dan kepala pendjara jang mendjadi saksi.

Sesaat sebelum menaiki tianggantungan salahseorang diantara tiga orang itu masih sempat berpantun : „*Penjalain bukit surungan, bantjah laweh bergunung batu. Bernjanjilah tiang-gantungan, Rakjat mendengar me-rasa rindu*”.

Hakim memanggil nama²nja, dan kemudian membatjkan vonisnja, setelah itu mereka dibawa masuk lingkaran kelambu hitam dimana tali gantungan sudah siap untuk dipasang dileher mereka oleh salahseorang algo-djo. Setelah itu penghulu membatjkan taklin dan penggantungan dilaksanakan. Setelah selesai, dokter memeriksa apakah benar mereka telah mati.

Djuga dihukum gantung sampai mati dirumah pendjara Padang, Sigandjil dengan ditambah hukuman 25 tahun.

Ketjuali mereka ini masih ada puluhan pahlawan jang gugur didalam perlawanan, pertempuran dan serangan jang dilantjarkan terhadap alat² kekuasaan kolonial baik didaerah Banten, Priangan, Surakarta, Sumatera Barat dan lain². Mereka ini adalah pahlawan² sedjati jang namanja tidak dikenal dan tidak menuntut pudjaan atau bintang tanda pahlawan. Mereka pendjung tinggi palu-arit dan memiliki moral Komunis jang harus mendjadi teladan bagi angkatan² Partai selandjutnja. Ke-kerasan hati Angkatan 26 adalah kekerasan hati kaum Komunis dalam membela kebenaran.

Tudjuh pahlawan putra Priangan, lima pahlawan putra Banten, empat pahlawan putra Minang, telah dihukum gantung dan banjak lagi putra Indonesia jang terbaik telah gugur pergi untuk selama-lamanja, mengorbankan djiwanja untuk perdjuaan kemerdekaan nasional jang penuh, jang kini hasilnja walaupun belum penuh kita kenjam bersama tanpa mereka itu sendiri mengenjamnja. Hal ini patut dikenangkan sepanjang masa.

*

Mereka jang harus ditawan djuga sudah disiapkan tempat tawanannja. Pada pertengahan tahun 1925 dalam rentjananja untuk menindas gerakan revolusioner, pemerintah kolonial sudah memilih tempat tawanan di

Digul, Irian Barat. Kemudian pada tanggal 10 Desember 1926, pemerintah kolonial, cq Gubernur Djendral membuat penetapan yang diumumkan di „Javasche Courant“, bahwa Digul Atas (Boven Digul) disahkan sebagai tempat tawanan. Daerah itu adalah daerah atas sungai Digul — Irian Barat, — Selatan, masuk Residensi Ambon — Maluku. Daerah ini ditempatkan dibawah kekuasaan seorang opsir angkatan darat Belanda yang djuga pernah dikepung oleh kaum pemberontak Rakjat di Labuan, Banten, — Kapten L. Th. Becking, dengan pangkat kontrolir.

Luas daerah yang disediakan untuk tawanan ini lk. 10.000 HA persegi, yang membentang disebelah timur tepi-sungai Digul hilir. Daerah yang luas ini dibagi menjadi empat bagian, jaitu sebagian untuk kaum tawanan yang „lunak“, jaitu di Tanah Merah, yang kedua tempat militer dan pemerintah, yang ketiga terkenal dengan *Gudang Arang*, tempat penjinpanan batubara. Tempat ini merupakan tempat sementara bagi mereka yang „keras“ yang hendak ditempatkan di Tanah Tinggi. Tanah Tinggi ini adalah tempat yang keempat, yang digunakan oleh Belanda untuk menempatkan mereka yang „keras“ atau „Onverzoenlijken“, yang menolak bekerdjasama dengan Belanda ditanah buangan ini.

Daerah ini adalah daerah hutan yang belum pernah dibuka manusia untuk dijadikan daerah budi-daja. Suku² Irian yang tinggal disekitar daerah ini ialah suku Mappi, Mandobo, Kaoh, Kaja², Djaer Muju, Brian, suku sekitar Tanah Tinggi dan lain². Kebudajaan materiil mereka masih rendah, jaitu masih berada dalam tingkat batu kasar, sedangkan penghidupan pokok mereka jaitu mentjari buah²an atau menangkap ikan. Perkakas utamanja ialah panah dan perahu ketjil. Mereka umumnya bertempat tinggal disepandjang tepi sungai. Tjotjok-tanam umumnya belum menjadi dasar kehidupan ekonomi mereka. Daerah ini djuga terkenal dengan daerah malaria yang djahat sekali, yang oleh seorang dokter kolonial, L.J.A. Schoonheydt, jaitu seorang dokter yang ditugaskan di Digul, disebut daerah yang terdapat tiga djenis malaria, jaitu tertiana, quarta dan tropica.

Digul sengadja dipilih sebagai tempat tawanan djustru untuk merusak baik djasmani maupun rohani kaum

Komunis dan kaum progresif serta mereka yang ikut memberontak.

Pemberangkatan massa tawanan ke Digul ini dari Djawa dan daerah lain ketjuali Sumatera Barat pada permulaan bulan Djanuari 1927, sedangkan dari Sumatera Barat achir bulan Maret 1927. Djumlah mereka yang ditawan menurut angka yang dikemukakan oleh J. Th. Petrus Blumberger, ada 1.308 orang. Mereka ini diangkut berturut-turut dengan kapal K.P.M. ketjuali rombongan dari Semarang yang diangkut dengan kapal perang „Java“ sampai muara sungai Digul, dan dari muara ini mereka diangkut dengan kapal K.P.M. Pada mulanja mereka ini semua ditempatkan di Tanah Merah. Tetapi dua tahun kemudian, ternjata bahwa pemimpin² dan orang² penting, dan ada sedjumlah orang tawanan yang tidak mau kerdjasama dengan pemerintah kolonial jaitu kaum „onverzoenlijken“ diberi tempat tersendiri di Tanah Tinggi. Kaum tawanan ini mesti membuat hutan sendiri untuk membuat rumah tempat tinggal, ladang dan sebagainya. Pemerintah kolonial hanja menjediakan seng dan paku serta alat penebang kaju yang sangat sederhana untuk membuat rumah itu. Mereka hanja mendapatkan pembagian sekedar beras dan ikan asin sedangkan keperluan yang lain mereka mesti mengusahakannja sendiri. Pakaian mereka tidak dapat dan tergantung pada kiriman dari keluarga yang mereka tinggalkan. Kesehatan sangat buruk. Walaupun ada dokter tak pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan.

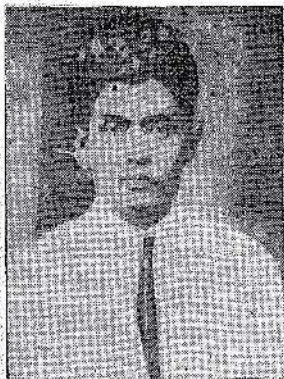
*

Sementara itu pemerintah kolonial Belanda menggunakan berbagai akal litjik untuk memetjah-belah serta mengadu domba kaum tawanan satu sama lain. Politik adudomba ini didjalankan untuk merusak dan meniadakan persatuan diantara kaum tawanan, dan dengan demikian maka mudah menguasainja dengan djumlah alat mereka yang sedikit itu. Politik ini dapat dilaksanakan karena pada satu fihak pemerintah kolonial Belanda sudah mempunyai tjukup pengalaman dalam melakukannja, difihak lain karena belum tergemblengnja setjara ideologis, teori serta politik dan keorganisasian diantara anggota Partai dan massa kaum tawanan pada umum-

nja. Dalam pemetjah-belahan ini tak djuga ketjil peranan jang dimainkan oleh sementara orang PARI dan sementara orang jang paling lemah ideologi, teori dan politiknya untuk membantu pemerintah kolonial, walaupun mungkin ada sebagian dari mereka jang melakukannya dengan tidak sadar atau tidak penuh dengan kesedaran. Pemerintah kolonial menggunakan kenjataan adanya beberapa kelemahan ini untuk menghasut permusuhan suatu kelompok orang dari suatu suku dengan suku lain, dari suatu grup dengan grup lain, antara perseorangan jang satu dengan jang lain, agar selalu timbul pertengkaran, permusuhan, perselisihan dan bentrokan jang tidak djarang mengakibatkan korban djiwa. Akibat dari politik adu-domba itu maka timbulah kejadian seperti pertengkaran, perselisihan, pembunuhan, pemukulan, penganijaan, edjeikan terhadap sesama kawan jang disebabkan oleh hal² jang ketjil dan kurang berarti, dan jang ditimbulkan serta di-besar²kan oleh Belanda serta beberapa kaki-tangannya. Itulah sebabnja maka terdjadi peristiwa seperti pembunuhan terhadap Gusti Sulung Lelanang oleh Gusti Idrus pada tanggal 6 Desember 1932, karena dakwaan atau terkaan jang belum tentu kebenarannya: Suprodjo, jang pada waktu itu bekerja sebagai administratur rumahsakit tawanan djuga diterkam dengan golok dilehernja, kebetulan tidak sampai mati; Mangkudun Sati djuga dibatjok dengan kampak 23 kali oleh komplotan trotskis Arif Fadila pada tanggal 4 Agustus 1932. Atas pertolongan dokter Schoonheydt dan Goslings dengan memberi transfusi darah, sikorban dapat tertolong djiwanja. Pada tanggal 4 Djanuari 1934 Suwirdjo djuga mendjadi korban hingga luka parah; dan pada hari jang sama itu Mahmud djuga mendjadi korban sasaran klewang hingga meninggal. Masih banjak lagi peristiwa seperti ini terdjadi jang dilakukan oleh orang jang kurang pandjang fikir dan jang tidak sadar atau jang mungkin djuga sadar digunakan oleh pemerintah kolonial untuk mendjalankan politik adu-domba, dan kalau mungkin memusnahkan orang² Komunis dan orang² revolusioner lainnya.

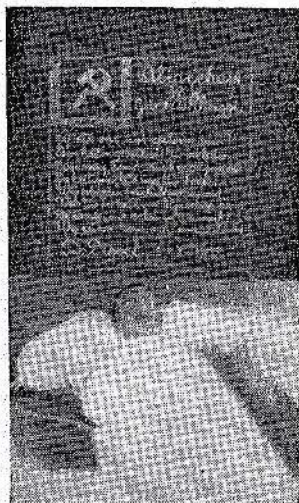
*

Keadaan jang menjedihkan, baik karena buruknja perawatan, makanan, pakaian ditambah lagi dengan



ALI ARCHAM

*Anggota HB, dalam
mengabdikan perjuang-
an kemerdekaan na-
sional, mengabdikan PKI,
wafat ditinjau-pembu-
angan — Digul pada
tahun 1933*



politik adu-domba itu, maka tidak djarang orang Komunis jang baik tetapi jang mendapatkan kerusakan fisik djatuh sakit tbc, malaria hitam dan lain² hingga meninggal karenanja. Salahseorang jang mendjadi korban akibat dari keadaan ini ialah Aliarcham, seorang pemimpin Komunis jang berbakat. Ia menderita penjakit malaria hitam, dan dalam waktu jang lama tidak mendapatkan perhatian dokter. Baru pada tanggal 1 Djuli 1933 ia diangkut dari Tanah Tinggi ke rumah-sakit Tanah Merah. Tetapi keadaan sudah sangat terlambat, dan beliau sendiri sudah merasa dirinja tidak kuat lagi. Ditengah perdjalanan, jaitu kira² masih kurang 15 km dari Tanah Merah beliau telah menghembuskan nafasnja jang penghabisan. Beliau meninggal pada tanggal 2 Djuli 1933 dalam usia 32 tahun.

Pemakaman djenazah Aliarcham sungguh merupakan demonstrasi besar, demonstrasi untuk memberi penghormatan jang penghabisan kepada pemimpin jang ditjintai, kawan seperdjuangan, senasib, dan sekaligus djuga merupakan protes keras terhadap perlakuan pemerintah kolonial Belanda. Dalam demonstrasi pemakaman ini djuga disebarkan potret djenazah Aliarcham, jang dibaringkan diatas dipan kayu, jang diatas kepala-nja tertulis sadjak sbb. :



Aliarcham
32 th.
Geint. T. Tinggi

Gij zijt ons niet verloren, neen!
Ons heden groeit uit Uw verleden.
Door onze hand wordt voortgeweven.
De heilige arbeid van Uw leven
Wij planten't verheffend woord
Van Uw bestaan niet blijschap voort
De toorts, ontstoken in uw nacht,
Wij Reiken haar aan't nageslacht.

B. Digul 2 — 7 — 1933.

Terdjemahannja adalah sbb. :

Bagi kami kau tak hilang tanpa bekas, tidak
Hari ini tumbuh dari masamu
Tangan kami jang meneruskan
Kerdja agung djuang hidupmu
Kami tantjapkan kata mulia hidup penuh harapan
Suluh dinjalakan dalam malammu
Kami jang meneruskan kepada pelandjut angkatan.

Aliarcham dimakamkan di Tanah Merah, makam jang seharusnya mendapat nama Taman Bahagia, tempat bersemajam untuk selama-lamanja pahlawan perintis kemerdekaan jang patut mendapat pudjaan dan kenangan, terutama bagi kita jang kini masih melandjutkan usaha djuangnja jang belum tertjapai sepenuhnya. Disamping Aliarcham masih banjak kawan lainnja jang djuga menjadi korban keganasan tempat pembuangan, seperti Hadji Ali jang meninggal karena sakit tbc, Marco dan Sundoro karena sakit malaria hitam, Surathardjomartojo karena sakit malaria, dan masih banjak lagi, seperti Kusnogunako, Najoan, Baharudin Saleh, Herujuwono dan lain-lain.

*

Terhadap keadaan jang demikian buruknja itu kaum tawanan bukannya tinggal diam, tetapi selalu memberi perlawanan jang mungkin mereka lakukan. Tetapi karena maksud pemerintah kolonial memang merusak rohani dan djasmani kaum Komunis, maka perbaikan perlakuan tidak djuga didjalankan. Karena keadaan hidup dipembuangan jang tak terderita dan didorong oleh keinginan lekas bebas dari kungkungan tawanan jang sangat buruk ini maka kerap kali telah ditjoba oleh kaum tawanan untuk meloloskan diri dengan djalan melarikan diri melalui sungai atau darat, jang penuh hutan belukar, menudju kedaerah Australia.

Usaha melarikan diri ini pertama-tama telah dilakukan oleh Mutakin dan Sinduatmodjo pada tanggal 23 Februari 1929 dengan menggunakan perahu dari sungai Digul dan kemudian menjeberangi kepulauan Aru. Tetapi mereka tak djuga berhasil lolos dari pengawasan kapal pemerintah „Urania” dimuara sungai Digul. Pada

ranggal 11 Maret 1929 mereka ditangkap oleh kapal itu dan dibawa ketempat tawanan kembali. Kegagalan pertama ini tak menghentikan usaha kaum tawanan lainnja. Suhodo dan teman-temannya djuga mentjoba melarikan diri dengan melalui darat melintasi hutan belukar. Tetapi malang, Suhodo meninggal dalam per-djalanan itu dan teman^{nya} terpaksa kembali lagi ke-tempat tawanan. Tidak lama kemudian djuga serom-bongan kaum tawanan dibawah pimpinan Hadji Gapur berusaha melarikan diri dengan melalui darat untuk mentjapai daerah Irian Inggris. Mereka mendapat pe-tundjuk djalan orang Irian, tetapi karena menghadapi rintangan jang berat terpaksa kembali ketempat ta-wanan. Suatu rombongan ketjil jang agak berhasil jalah jang dibawah pimpinan Sandjojo, perdjalanannya mereka menggunakan perahu dari sungai Digul hingga muara kali Mandobo, dari sini melalui djalan orang Irian menjeberangi sungai Mandobo dan Kaoh ke-mudian sampai sungai Fly. Selandjutnja dengan meng-gunakan perahu orang Irian sampai pulau Delta, dan dari sini mereka berlajar kepulau Thursday. Mereka tinggal disini untuk beberapa waktu dan seorang diantarnya membuka perusahaan tukang tjukur. Kemudian mereka itu diketahui dan ditangkap oleh polisi Inggris dan diserahkan kepada penguasa Belanda di Digul. Djalan lari jang ditempuh dengan sukses oleh grup² Sandjojo makin merangsang hati orang untuk melarikan diri. Maka pada bulan Agustus 1929 Dahlan dan Sukrawinata Baharudin Saleh, Bahar serta diikuti oleh beberapa orang menggunakan perahu melintasi sungai Digul. Tetapi grup ini sangat malang sekali, karena setibanya didaerah Kawarga mereka me-ninggal dalam perdjalanannya. Kemudian, pada tahun 1930, rombongan Wirjo, Marto dan Sadaja djuga mentjoba melarikan diri, tetapi tiga diantara mereka tewas se-dangkan lainnja kembali. Pada tahun 1930 grup jang dipimpin Najoan djuga berusaha untuk melarikan diri. Sebelum ini Najoan bersama dengan Bagindo Kasim, Usman Sutan Keadilan, djuga sudah pernah melarikan diri dan berhasil sampai kepulau Thursday tetapi dapat ditangkap oleh polisi Inggris dan diserahkan pada pe-nguasa Belanda di Digul. Pelarian jang kedua itu ber-usaha untuk mentjapai daerah Inggris dengan djalan darat. Tetapi setelah sampai didaerah suku Irian-Brian,

dan setelah bermalam beberapa hari, mereka ditahan dan diserahkan kepolisi tawanan kembali. Dari peristiwa-peristiwa ini perlulah diketahui bahwa Belanda dalam menjalankan politik adu-domba juga menggunakan suku² Irian. Belanda menghasut dan menipu kepala-suku² Irian, dengan melalui misi Kristen, agar mereka bertindak untuk menghalangi, menangkap dan menjerakkan kembali pelarian² itu.

Walaupun mengalami beberapa kali kegagalan, tetapi usaha melarikan diri tak djuga dihentikan. Setelah tahun² 30-an ini masih kerap kali dilakukan pertjobaan dengan berbagai rentjana dan djalan, walaupun banjak djaring² penghalang jang dipasang oleh pemerintah kolonial Belanda.

Keadaan jang demikian buruknja itu bukan tidak bergema djauh melampau kesunjan hutan rimba Irian Barat, atau gema itu ditelan oleh buaian ombak laut jang menggunung, tetapi djustru hembusan angin dari hutan jang sunji dan dibawa oleh buaian ombak dari pantai Irian Barat, gema itu mendesing sampai di-kota² besar seperti Djakarta dan kota² dinegeri Belanda.

Desingan gema perlawanan walaupun sudah djauh dari Irian Barat namun tak djuga melenjap, bahkan getaran makin keras hingga menimbulkan tjetusan² jang tjukup menegangkan sjaraf ahli fikir pembela kekuasaan tirani pemerintah kolonial Belanda. Dalam pidato dan tulisan di-suratkabar² di Indonesia dari pemimpin gerakan nasional ketika itu seperti Ir. Sukarno, Mr. Amir Sjarifudin, bahkan sampai pemimpin sajak kanan Dr. Sutomo jang menjalahkan pemberontakah, mengadakan protesnja tentang keadaan tanah pembuangan Digul itu. Djuga diparlemen negeri Belanda suara protes jang dipelopori oleh Partai Komunis Nederland (CPN) melantang keras, dan menuntut agar orang tawanan segera dikembalikan. Protes keras ini bukan tidak mempunjai pengaruh, sebab djustru karena perdjuaan inilah maka pemerintah kolonial terpaksa bersikap agak lunak dan memberi sedikit „konsesi“ dengan membentuk pemerintah kolegial, Dewan Digul, Koperasi Digul Atas, perbaikan rumahsakit dan lain² jang ketjil². Setelah semua ini mulai dilakukan pemerintah kolonial Belanda mengirimkan orang² pembelanja jang dapat membuat laporan palsu tentang keadaan tanah pembuangan Digul sebenarnja. Orang jang dikirim un-

tuk melakukan tugas ini ialah Prof. Dr. Sleeswijk, Dr. van der Sleen, seorang wartawan Denmark, Niolsen dan seorang wartawan dari Partai van der Arbeid, Van Blankenstein yang mewakili surat kabar negeri Belanda „Nieuw Rotterdamsche Courant”. Diantara peninjau alat pemerintah kolonial ini hanya Blankenstein yang dalam laporan yang ditulis dalam suratkabarnya sedikit menggambarkan kenyataan sesungguhnya, sedangkan yang lain dengan menggunakan etiket kesardjanaannya mengiakan atau memudji tindakan pemerintah kolonial di Digul Atas berdasarkan norma² perikemanusiaan, kesehatan, kebutuhan sosial dan sebagainya, suatu norma ilmu yang bersifat kolonial.

Sikap Partai Sosial Demokrat Jang Chianat

Dalam menindas pemberontakan nasional ini pemerintah kolonial Belanda djuga mendapat sokongan politik dan moril dari Perkumpulan Sosial Demokrat baik di Indonesia maupun di Nederland. Dalam majalah kaum Sosial Demokrat Hindia pada tanggal 29 Desember 1926 ditulis demikian : „..... Bagaimanapun djuga pengasingan setjara besar²an ini, — jang tampaknya tidak sadja dikenakan pada pemberontak, tetapi pada orang² jang dalam arsip polisi di Semarang, Surabaya dan kota² lainnja tertjatat sebagai Komunis, dan walaupun mereka samasekali tidak bisa dituduh turut ambil bagian dalam pemberontakan, namun ditangkap djuga setjara „perskot” — tentu akan membawa hasil dikemudian hari”.

Sikap chianat dari Partai Sosial Demokrat djuga terbukti sebagaimana jang dinjatakan oleh Stokvis jang menjokong teror dibawah pimpinan Gubernur Djendral. Stokvis mengatakan :

„Tetapi hukum pidana harus ikut berbitjara djuga dan dengan sendirinja hukuman² mati tidak bisa dihindarkan : pers konservatif jang ingin balasdendam menuntutnja dan bekas djaksa agung sendiri kepada seorang wartawan mengandjurkan diadakan hukuman mati setjara besar²an. Demikian suasana disini. Gubernur Djendral lalu hadapi keputusan jang sukar untuk dilaksanakan. Semoga beliau mempunyai tjukup kekuatan untuk memberikan ampun kepada jang lain², ketjuali

kaum pembunuh dalam kegelapan mata ini”.

Djuga Prof. van Gelderen salahseorang sardjana, anggota terkemuka dari Partai Sosial Demokrat dalam suatu tjeramah 'berkenaan dengan pemberontakan itu pada hakekatnja bersikap sama dengan pemerintah kolonial Belanda.

Ir. Cramer, salahseorang ahli Indonesia dari Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda, dalam Tweede Kamer, menerangkan, „..... kami menghukum apa jang terdjadi di Djawa Barat dan mudah dimengerti kalau pemerintah segera memadamkan kekatjaan itu,.....”.

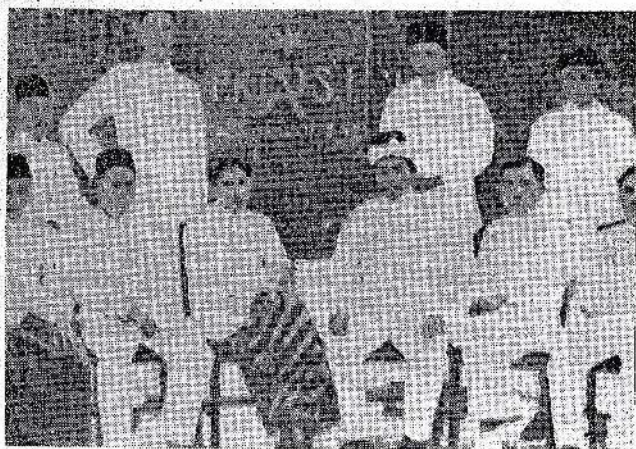
Demikian djugalah sikap pimpinan Partai Buruh Sosial Demokrat ikut menghukum pemberontakan. Untuk menutupi segala teori jang nampaknja seolah-olah membela Indonesia mereka mengirim seputjuk tilgram pada Gubernur Djendral pada tanggal 8 Djanuari 1927 dengan permohonan agar „hukuman² mati jang telah diputuskan djangan dilaksanakan.....”

Sikap Persahabatan Dan Solidaritet Dari Klas Buruh Dan Partai Komunis Nederland (CPN)

Berlawanan dengan sikap pemerintah kolonial Belanda dan Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda, klas buruh jang sadar klas dan Partai Komunis Nederland (CPN) sedjak semula selalu bersahabat dan memberi sokongan penuh terhadap perdjuaan Rakjat Indonesia. Djauh sebelum Partai Komunis Nederland (CPN) terbentuk, jaitu sewaktu kaum buruh jang sadar klas masih tergabung dalam Partai Sosial Demokrat, pada tahun 1914 dalam kongresnja di Leiden sudah diadjukan sembojan „Indonesia — lepas dari Nederland sekarang djuga”. Setelah kaum buruh jang sadar klas mendirikan CPN, sembojan dan sikap jang Leninis ini mendapatkan dukungan jang konsekwen. CPN dengan hangat menjambut pemimpin Partai Komunis Indonesia jang dibuang dinegeri Belanda, menjambut pemuda peladjar Indonesia dinegeri Belanda jang menuntut Indonesia Merdeka, dan dengan teguh menentang tindakan pemerintah kolonial dalam terornja serta menelandjangi sikap chianat dari Partai Sosialis Demokrat. CPN djuga menuntut dibebaskannja semua orang jang ditahan, dan ditawan di Digul Atas. CPN djuga menelandjangi se-

mua kata² jang palsu dari pemerintah kolonial Belanda serta orang² jang dikirim untuk menindjau keadaan di Digul jang menjatakan bahwa keadaan tawanan itu baik.

Sikap klas buruh dan CPN ini membuktikan pada Rakjat Indonesia bahwa ada dua Belanda, jaitu Belanda kolonial dan Belanda jang menjokong gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia, Belanda bukan kolonial. Djadi gerakan kemerdekaan nasional, Rakjat Indonesia mempunjai sekutunja jang setia dalam melawan bersama imperialisme Belanda, jalah klas buruh jang sedar klas serta Partainja — Partai Komunis Nederland (CPN) dan orang² Belanda demokrat sedjati lainnja.



PKI Seksi Makassar

*Self kritike ini masih memerlukan balikan
fakta dan bukti untuk tuduhan kebohongan.
Pengujian: lth: analisis lain (dan perjuang: lain)*

BAB IV

PELADJARAN DARI KEGAGALAN PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA

Kekurangan Dan Kesalahan Sebelum Pemberontakan

Pemberontakan nasional pertama walaupun telah berlangsung dengan heroik kenjataanja berachir dengan kegagalan. Namun demikian ia mendjadi pengudji umum bagi sikap setiap klas, golongan, lapisan, orang dalam masjarakat.

Bagi suatu klas jang madju, terutama bagi Partai klas proletar, suatu klas jang mempunjai tugas sedjarah untuk memelopori dan memimpin perdjuaan revolusioner, gagalnja pemberontakan itu terlebih-lebih merupakan suatu udjian, suatu koreksi umum bagi ketepatan politiknja, kekuatan organisasinja, ketinggian teori serta taktik-taktiknja. Klas ini, atau wakil dari klas ini mesti meneliti kembali, memeriksa, mengudji dengan sendjata teorinja, jaitu Marxisme-Leninisme, dimana letak kekurangan dirinja, hingga bisa menarik peladjaran jang seperlunja untuk menjambut datangnja gelombang pasang revolusi jang akan datang, guna mempersendjatai generasi baru jang mempunjai tugas melandjutkan usaha jang belum dapat ditjapai dengan tjara²nja jang lama. Disinilah letak pentingnja mengapa kita mesti memeriksa, meneliti kembali dari sesuatu jang djauh telah silam untuk mendapatkan sesuatu jang berguna bagi penunaian tugas kita masa kini dan masa jang akan datang.

*

Penindjauan suatu peristiwa, terutama jang sangat besar seperti kegagalan pemberontakan nasional pertama ini, tak dapat kita hanja melihat dari satu segi, atau suatu ketika, jaitu ketika terdjadinja pemberon-

takan itu sadja, tetapi perlu ditinjau dari sjarat² objektifnja, sjarat subjektifnja dan setjara historis pula. Sebab² dari kekurangan, kelemahan dan kesalahan jang terdjadi pada masa terdjadinja peristiwa itu tak mungkin hanya merupakan gedjala jang timbul pada saat itu, tetapi sudah tentu terdjadi sebagai akibat dari kekurangan, kelemahan, dan kesalahan masa sebelumnya jang belum teratasi, belum dibetulkan.

Peninjauan masalah itu dari segi objektif dan subjektif serta setjara historis ini sangat penting, karena sjarat² ini saling berhubungan, saling menentukan berhasil atau gagalnja pemberontakan. Walaupun terdapat sjarat² objektif jang baik, namun pemberontakan tak akan menang dengan sendirinja apabila sjarat² subjektifnja belum siap, atau masih mengalami banyak kekurangan serta kelemahan. Sebaliknya djuga demikian keadaannja.

Meninjau segi subjektif dari kegagalan ini berarti meninjau tubuh gerakan revolusioner umumnja dan PKI khususnya. Karena berlakunja segala sjarat objektif jang menentukan perkembangan gerakan revolusioner itu melalui sjarat subjektifnja, melalui tubuh gerakan revolusioner itu sendiri, melalui PKI khususnya. Dengan menggunakan sendjata teorinja PKI harus sanggup mengenal keadaan objektif, mengenal masyarakat dimana ia berada. Dengan berdasarkan pengenalannja, menganalisaannja dengan dituntun oleh teori Marxisme-Leninisme, klas buruh, dengan Partainja — PKI dapat membawa madju gerakan revolusioner, gerakan kemerdekaan sampai kekemenangannja.

Kalau ditilik dari langkah²nja, politik, taktik, organisasi, teori dan tingkat kesadaran Marxisme-Leninismenja, sedjak berdirinja hingga meletusnja pemberontakan nasional jang pertama ini PKI mempunjai kekurangan, kesalahan dan kelemahan jang sangat serius sekali.

Kekurangan dasar dari PKI pada masa mudanja, ialah bahwa PKI belum mengenal bagaimana masyarakat Indonesia sesungguhnya, bagaimana watak revolusinja, kekuatan klas penggeraknja, sekutu serta lawan sebenarnya dari revolusi Indonesia, dari Rakjat Indonesia. Pada masa lahirnja PKI hampir mengambil apa sadja jang telah diwariskan oleh PSDH jang antara lain mengatakan bahwa pembentukan masyarakat sosialis di Indonesia adalah tudjuannja jang langsung.

Dengan kenyataan ini dapat diketahui bahwa PKI pada waktu itu beranggapan, bahwa masyarakat Indonesia ini sama sifatnya dengan masyarakat di negeri kapitalis atau setidaknya tidaknya dianggap sama dengan masyarakat Rusia sebelum revolusi. Karena pangkal anggapan yang salah inilah, yaitu masyarakat djadjaan dan setengah-feodal disamakan dengan masyarakat kapitalis, maka sudah pasti juga salah dalam melihat watak revolusinya, kekuatan penggeraknya serta sekutunya. Penentuan Sosialisme sebagai program urgensi dan sembojan aksinya sudah tentu salah dalam menentukan musuh revolusinya, yaitu dianggap bahwa kaum kapitalis pada umumnya menjadi sasaran revolusi, dengan tidak membedakan kapitalis monopoli dan kapitalis nasional atau kapitalis yang kapitalnya tidak ditransfer keluar negeri (domestic capital). Memper-samakan antara kapitalis nasional dengan kapitalis monopoli berarti tidak melihat kedudukan ekonomi yang sebenarnya dari kaum kapitalis nasional ditengah-tengah kekuasaan kapitalis monopoli, tidak melihat bahwa yang pertama dirugikan oleh yang kedua, dan karenanya juga tidak melihat watak revolusioner dari kaum kapitalis nasional dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Disamping itu PKI pada waktu itu juga tidak cukup memahami bahwa sisa² hubungan produksi feodal, terutama di desa-desa sangat mempersempit pasar bagi burjuasi nasional, dan yang karenanya ia juga mempunyai watak anti-feodal.

Dalam tingkat revolusi anti-imperialis dan anti-feodal maka adalah kewajiban bagi kelas proletariat dan PKI untuk mempunyai politik front persatuan terhadap semua lapisan atau kekuatan yang anti-imperialis dan anti-feodal, serta mengambil langkah praktis untuk melakukan politik ini. Sembojan Sosialisme dengan kekuasaan Sovjet sebagai alat revolusi sosialis di Indonesia pada waktu itu berarti menjisahkan lapisan, kekuatan anti-imperialis yang bukan kelas buruh, bukan kaum pekerdja lainnya. Karena itu sepenuhnya adalah tepat apa yang dikatakan oleh J. W. Stalin dalam pidatonya pada rapat mahasiswa *Universitas Rakjat² Timur* pada tanggal 18 Mei 1925, ialah a.l. bahwa terdapat penjele-wengan kiri yang „terlampau rendah menilai peranan persekutuan antara kelas pekerdja dengan burjuasi revolusioner melawan imperialisme. Tampak pada saja bah-

wa kaum Komunis di Djawa (di Indonesia maksudnja — LSP), jang belum lama berselang setjara salah mengadjukan sembojan kekuasaan Sovjet dinegeri mereka, mengalami penjelewengan seperti ini. Ini adalah suatu penjelewengan „kiri“, dan ini adalah sangat membahayakan Partai Komunis mendjadi terpisah dari massa dan mengubahnja mendjadi sekte“. Kritik ini samasekali sesuai dengan apa jang dikatakan oleh pendiri sosialisme-ilmiah Marx dan Engels bahwa kaum Komunis dalam memimpin revolusi dimanapun harus selalu menggalang persatuan, dengan semua golongan dan lapisan sesuai dengan tingkat revolusinja.

Tentang kesalahan dasar dari PKI pada masa kanak-kanaknja itu D.N. Aidit dalam bukunya „Lahirnja PKI dan Perkembangannja“ mengatakan : „kesalahan pokok pemimpin PKI pada waktu itu ialah bahwa mereka telah mendjadi mangsa dari sembojan kekiri-kirian, tidak berusaha keras untuk mendjelaskan keadaan, mau memetjahkan semua soal dengan satu kali pukul seperti : melikwidasi feodalisme, melepaskan diri dari Belanda, menghantjurkan semua kaum imperialis, menggulingkan pemerintah jang reaksioner, melikwidasi kaum tani kaya, melikwidasi kaum burdjuis nasional. Dengan sendirinja akibat semua ini jalah timbul persatuan diantara musuh jang sedjati dengan jang bisa mendjadi teman untuk bangkit melawan Partai“.

Kesalahan dan kekurangan dasar ini tidak berarti bahwa PKI samasekali tidak mengadakan kontak² dan kerdjasama dengan golongan dan elemen² non-Komunis. Kenyataan menunjukkan bahwa pemimpin PKI waktu itupun djuga sudah mengerti perlunya persatuan. Hal ini bisa kita lihat bagaimana usaha pemimpin PKI jang memimpin Serikatburuh selalu mengusahakan kerdjasama dengan Serikatburuh jang dipimpin oleh kaum reformis dari elemen nasionalis seperti Surjopranoto dll. Pemimpin PKI djuga mengadakan kerdjasama dengan pemimpin gerakan nasional dari elemen burdjuis nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto, dengan demokrat Dr. Tjipto Mangunkusumo dan lain²nja. Tetapi kerdjasama jang telah dilakukan belum berdasarkan pada pengertian Marxis-Leninis tentang watak masyarakat Indonesia, tentang watak revolusi dan kekuatan pendorongnja.

Karena itu mereka tidak dapat mentjiptakan program politik jang djelas untuk menggalang front persatuan,

dan itulah sebabnya maka kerdjasama itu selalu tidak kokoh, dan ketjenderungan kekiri-kirian dari pemimpin PKI waktu itu sangat kuat dan pasti. Ini djuga dapat dilihat dari kenjataan bagaimana tjara pemimpin PKI waktu itu melantjarkan kritiknya terhadap elemen² nasionalis dalam gerakan nasional yang melakukan ketju-rangan politik dan materiil tertentu. Mereka kurang mempunjai pengertian yang tepat tentang watak dari burdjuasi nasional baik dalam ekonomi maupun dalam politik.

Kritik terhadap sekutu memang diperlukan, hal ini terutama karena klas yang disekutui adalah klas bukan pekerdja, klas penghisap. Tetapi ini harus dilakukan demikian rupa dengan tidak merusak persatuan, tetapi djustru sebaliknya jaitu memperkuat persatuan. Taktik² yang hidup dalam menggalang front persatuan dan kerdjasama belum dimilikinja.

Karenanya tidaklah mustahil bahwa dalam pemberontakan itu PKI berdiri „sendirian“, sedangkan burdjuasi nasional tidak ikutserta, dan bahkan sementara lapisan kanan dari burdjuasi nasional dapat ditarik dan digunakan oleh pemerintah kolonial untuk ikut menukul pemberontakan.

Masalah kedua yang mendjadi kekurangan. Sebagai akibat dari kurang dimengertinja watak masjarakat dan revolusinja maka PKI pada masa itu kurang mengerti peranan kaum tani. Kaum tani sebagai kekuatan pokok dalam revolusi anti-imperialis dan anti-feodal belum difahami oleh PKI. Disebabkan kurang dimengertinja akan hal ini maka PKI belum tjukup memobilisasi dan mengorganisasi kaum tani, memimpin mereka dalam perdjjuangan melawan imperialisme dan sisa² feodalisme. Hal ini bisa dilihat dalam Kongres ke-II PKI pada bulan Djuⁿi 1924, digedung Alhambra Djakarta. Dalam pidato yang diutjapkan oleh pimpinan Partai waktu itu hanya mempersoalkan soal² organisasi, terutama tentang memperkuat gerakan serikatburuh, gerakan pemuda, mendirikan sekolah², tetapi masalah tani dan organisasi tani sedikitpun tidak dibitjarakan. Bahkan dalam kongresnja yang ke-III pada tanggal 31 Agustus 1924 di Jogjakarta, Serikat Rakjat dibubarkan dan anggota²nja yang dipilih dapat dimasukkan mendjadi anggota PKI atau organisasi massa lainnja. Alasan yang dikemukakan ialah bahwa dengan adanya Serikat Rakjat yang



MUSO



ALIMIN

sebagian besar anggota²nja terdiri dari elemen burdjuis ketjil itu hanja akan mempersulit PKI karena watak mereka jang tidak revolusioner.

Fikiran ini diterima oleh kongres bukannya tanpa perlawanan. Sajap Leninis dalam kongres jang dipelopori antara lain oleh Musso, telah melakukan perlawanan. Mereka mempertahankan Serikat Rakjat sebagai organisasi massa jang revolusioner. Namun demikian fikiran jang tepat itu kalah. Fikiran jang pada pokoknja tepat itu belum djuga sanggup menundjukkan setjara mejakin-kan tentang keharusan adanya massa organisasi revolusioner tani jang tersendiri serta peranan massa tani dalam perdjjuangan kemerdekaan nasional.

Djuga sembojan diktatur proletariat, kekuasaan Sovjet, dipakai dan diutjapkan sebagai sembojan praktis dalam Kongres.

Dengan demikian maka sudah tentu dalam praktek orang lebih memperhatikan kepentingan proletariat sebagai gerakan buruh, perdjjuangan dalam perusahaan. Propaganda dan aktivitet praktis dikota merupakan pekerjaan pokok sehari-hari, sedangkan kepentingan tani, kepentingan sosial-ekonomi tani kurang, kalau tidak dapat dikatakan tidak mendapatkan perhatian setaraf dengan tingkat dan watak revolusi Indonesia jang burdjuis demokratis.

Kaum tani tetap pada aksi²nja jang spontan, jang terpisah dari aksi kaum buruh dikota. Inilah salah-satu sebab jang penting mengapa dalam pemberontakan nasional pertama walaupun kaum tani bangkit membe-rontak, namun masih kurang tjukup tergerak, dan tak-terkoordinasi setjara baik antara perlawanan kaum tani didesa dengan kaum buruh dikota. Terpukulnja pemberontakan dikota-kota, kekuatan Rakjat jang membe-rontak belum dapat mundur untuk melakukan perla-
wanan selanjutnja.

Kekurangan ketiga, ialah sebagaimana jang dikemu-kakan oleh D.N. Aidit dalam bukunya „Lahirnja PKI dan Perkembangannja“, adalah tentang pembangunan Partai.

Sebagai negeri djadjahan dan setengah-feodal, jang industrinja tidak madju, maka burdjuasi ketjil merupa-kan lautan jang luas dalam masjarakat Indonesia. La-pisan burdjuis ketjil jang setiap saat mendapatkan an-tjaman dibangkrutkan oleh sistim jang ada dan djalan

mereka untuk naik djuga mendapatkan rintangan dari sistim jang ada, bangkit melawan rintangan² itu. Tetapi dalam melakukan perlawanan ini sifat keburu-nafsu, tidak sabar, mau tjepat menang selalu menondjol kedepan. Perhitungan berdasarkan kesedaran kurang digunakannya, tetapi gerak spontan selalu mendahuluija.

Elemen sematjam ini membandjiri tubuh PKI jang tidak dapat dihindarkan. Dan setelah didalam Partai mereka tidak atau belum tjukup merombak ideologinja jang non-proletar. Dengan demikian maka tidaklah mustahil kalau terdapat elemen non-Komunis, bahkan mungkin agen musuh menjelundup dengan mudahnya kedalam tubuh PKI, didalam badan² pimpinan Partai waktu itu. Keadaan seperti inilah jang memungkinkan masuknja berbagai matjam provokasi kedalam gerakan revolusioner umumnja dan kedalam PKI khususnja.

Pimpinan PKI waktu itu belum mengerti ajaran Lenin bahwa dalam membangun Partai harus dimulai dari membangun ideologi, jaitu membangun ideologi proletar di Indonesia. Karena belum ditegakkannya ideologi proletar serta wujudnja di Indonesia, tidak aneh bahwa fikiran intelektual burdjuis ketjil jang subjektif, mekanis, „kekiri-kirian” merupakan pikiran, ideologi jang berkuasa didalam Partai, pada waktu itu. Tentang masalah kekurangan dan kelemahan dalam pembangunan Partai ini tepat seperti dikatakan oleh D.N. Aidit dalam tulisannya jang sama, bahwa „Mengenai pembangunan Partai ketika itu belum mungkin mendapatkan perhatian jang sungguh² dari pimpinan Partai. Pendidikan teori Marxisme-Leninisme tidak diadakan dalam Partai, elemen oportunis menjelundup dan berkuasa didalam pimpinan Partai, kritik dan selfkritik serta tjara pimpinan kolektif belum dikenal oleh Partai. Kenyataan ini menjebabkan Partai lemah dilapangan ideologi, politik dan organisasi”.

Kekurangan dan kelemahan jang lain ialah kelemahan dalam organisasi. Prinsip elementer dalam organisasi seperti sentralisme demokratis, hubungan Partai dengan organisasi massa, masalah keanggotaan Partai, kritik-selfkritik dll. masih belum difahami dan dijadikan pedoman setjara mendarah-daging dalam kehidupan sehari². Masalah² ini sudah dikemukakan dalam prinsip tetapi masih mengalami banjak kelemahan, kekurangan dan kesalahan dalam praktek. Praktek perseorangan

jang spontan masih terlampaui menondjol sehingga sangat melemahkan pimpinan kolektif setjara sentral dari PKI. Djuga masalah ketundukan organisasi bawahan terhadap atasan, perseorangan pada keseluruhan, jang sedikit terhadap jang banjak, sebagian pada keseluruhannya masih kurang berdjalan baik. Hal ini sangat menondjol terasannya sewaktu dalam proses persiapan, pelaksanaan dan sesudah pemberontakan.

Terhadap putusan Prambanan jang pada akhirnya tak mendapatkan kebulatan diantara anggota Hoofd Bestuur (CC) tak dapat dipersatukan, seksi² PKI djuga ada jang tak setuju dan tidak melaksanakan putusan Prambanan sampai pelaksanaan pemberontakan sendiri. Karena itu maka ada seksi jang tidak ikut melakukan aksi pemberontakan. Bahkan terdapat kenyataan adanya anggota jang menolak bahkan memprotes, serta melakukan berbagai reaksi terhadap pimpinan Partai dan kawannya sendiri, jang memimpin pemberontakan. Tindakan memukuli kawan sendiri karena merasa menjesal ikut ditahan, mengadakan „komisi pemberesan di Digul“ dan lain² lagi adalah mentjerminkan sifat² non-organisatoris, dan non-Komunis. Hal ini mentjerminkan kelemahan dalam organisasi, ideologi dan politik jang terdapat didalam Partai waktu itu.

Kelemahan dalam bidang itu semua djuga mempunyai sumber dari kelemahan dalam bidang penguasaan terhadap teori Marxisme-Leninisme sebagai bentuk ideologi dan sendjata teori klas buruh, PKI dalam memimpin perdjjuangan revolusioner.

Buku teori Marxisme jang ada dan telah diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia waktu itu hanya Manifest Partai Komunis jang diterdjemahkan oleh Partondo, sedangkan tulisan lainnya ialah brosur² Dasar² Komunisme waktu itu diberi djudul „Lantai Komunisme“ tulisan H. Goster jang diterdjemahkan oleh Aliarcham, dalam dua djilid jang diterbitkan di Semarang pada bulan Djuni dan Djuli 1925. Djuga beredar dan dibatja agak luas pada waktu itu pidato Sukendar dalam Kongres ke-II PKI, di Djakarta tahun 1924, jang berdjudul: „Thesis bagi keadaan sosial dalam Ekonomi serta tjara mengadakan organisasi dan taktik di Indonesia“ (menurut djudul aslinia) serta artikel jang termuat dalam surat kabar jang dipimpin PKI. Buku Marx, Engels, Lenin belum dapat tersebar sebagai batjaan pim-

pinan dan kader PKI. Buku yang ada yang dapat diselundupkan dari luar negeri semuanya dalam bahasa Belanda atau Inggris, bahasa yang tidak cukup dapat difahami oleh sebagian besar pimpinan dan kader PKI. Beberapa buku tulisan Marx yang ada sebagian besar di Museum Djakarta, yang pembatja²nja tidak luput dari pengawasan reserse PID. Dengan demikian maka orang² revolusioner tak mempunyai kemungkinan membuat buku itu di atau dari Museum.

Buku yang sudah diterjemahkan, misalnja Manifest Partai Komunis sendiri masih kurang cukup difahami isi, hakekatnja, semangat, metode dan pandangannya, apalagi menggunakan prinsip² pokoknja untuk menuntun aktivitas praktis di Indonesia setjara kreatif. Umumnja, pemahamannya terhadap buku² itu setjara mekanis dan dogmatis menurut huruf dan kata²nja. Itulah sebabnja sembojan diktatur proletariat, revolusi sosialis, kekuasaan Sovjet, klas burdjuis dan lain² difahami dan digunakan setjara mekanis dan dogmatis yang mengakibatkan kekiri-kirian dalam politik dan kaku dalam taktik.

Karena rendahnya deradjat teori Marxisme-Leninisme yang telah dikuasai oleh pimpinan PKI pada waktu itu, maka aksi dan tindakan spontan sangat berkuasa, baik sebagai perseorangan pimpinan maupun sebagai badan kolektif. Pidato yang bernada „kedjantan-djantanan” selalu terdengar dimana-mana. Hal seperti ini memudahkan provokasi, pantjangan atau dжебakan dan perangkap yang dipasang oleh pemerintah kolonial Belanda. Tjukuplah kita ambil sebagai tjontoh pidato Semaun ketua VSTP pada rapat buruh KA di Surabaya dan Semarang tahun 1923 yang antara lain menjatakan bahwa pemogokan akan dimulai kalau salahseorang pimpinan VSTP ditangkap.

Pendeknja, sebagai akibat belum dikuasainja teori Marxisme-Leninisme setjara kreatif maka PKI belum dapat membawa maju gerakan revolusioner pelahan-lahan, berhati-hati tapi pasti.

Dalam mengumpulkan pengalaman PKI sedjak berdirinja hingga pemberontakan nasional pertama, D.N. Aidit dalam pidato yang dibrosurkan dengan judul „Peladjaran dari sedjarah PKI” mengatakan :

„Sebagai kekuatan pimpinan selama periode ini PKI tidak mempersatukan kekuatan² yang mungkin diper-

satukan untuk mengisolasi samasekali kekuatan reaksioner. Disamping itu PKI tidak memperkuat diri di lapangan ideologi, politik dan organisasi. Dengan singkat, kaum Komunis dalam periode pertama ini tidak berpengalaman dalam soal front nasional dan dalam soal pembangunan Partai. Ini terutama disebabkan oleh karena belum memiliki teori yang tepat tentang revolusi Indonesia, sehingga dengan sendirinya tidak mungkin dapat memberikan pimpinan yang tepat".

*

*menerangkan proses
diartikan kesalahan*
Kekurangan, kesalahan pada waktu itu disamping mempunyai sebab subjektifnya, juga mempunyai sebab objektifnya yang menjiptakannya. Sebab objektif yang terutama dan yang utama ialah pada sistem masyarakat Indonesia yang djadjaan dan setengah-feodal pada waktu itu. Pemerintah kolonial Belanda sebagai alat kaum kapitalis monopoli tidak memberi kesempatan pada gerakan Rakyat untuk berkembang, kepada Rakyat untuk meningkatkan kesedarannya, dan memberi kehidupan demokrasi. Tekanan dan penindasan terus dilakukan, provokasi terus ditjetuskan, dan penangkapan terus dilakukan.

Dengan demikian maka membuat gerakan revolusioner umumnya dan PKI khususnya selalu berlawanan dan memimpin perlawanan, selalu melakukan kegiatan praktis tetapi kurang atau tidak mempunyai waktu untuk memikirkan kembali, merenungkan dan mengendapkan teori yang diperolehnja dan memikirkan penggunaan teori² itu setjara kreatif untuk menuntun praktek kongkrit, praktek revolusioner, dan memahami keadaan kongkrit masyarakat Indonesia.

Disamping itu pemerintah kolonial Belanda juga melarang buku² revolusioner, buku teori Marxisme-Leninisme masuk Indonesia, dan mengekang serta melarang penerbitan buku revolusioner itu dalam bahasa Indonesia. Penerbit revolusioner diawasi dengan kerasnja, pemimpin redaksinja ditangkapi, demikian juga pemimpin perusahaannya. Di-tempat² pembatjaan umum yang terdapat sedikit buku revolusioner ditempatkan reserse, tjetjunguk untuk mengawasi, mengintip, mengikuti dan kalau dianggap perlu untuk menangkap pembatja yang "lantjang" dan berani membuat buku itu.

Diruangan batja museum, jang ada sedikit buku jang ditulis Marx dan Engels selalu ditempatkan reserse². Pernah sekali terdjadi bahwa seorang anggota pimpinan PKI masuk ruangan taman batjaan meseum untuk memindjam buku, dan diantara buku itu terdapat buku Marx dalam bahasa Djerman, maka segera seorang jang berdiri disebelah kanannja memperingatkan agar membatalkan maksud pemindjamannja kalau masih mau bebas. Orang ini ternyata polisi PID.

Ini belum lagi pengawasan dan pendjagaan jang mereka adakan terhadap rumah pemimpin gerakan revolusioner umumnja dan PKI chusussenja jang sangat keras. Didepan rumah atau diserambi rumah pemimpin PKI selalu ditempatkan seorang reserse PID untuk mengawasi gerak-geriknja. Kalau ternyata sampai terdjadi reserse ini tidak tahu kemana pergi orang jang diawasi dia akan didenda, dan bisa dipetjat karenanjanja. Pernah kedjadian rumah seorang pemimpin PKI di Djakarta didjaga, tetapi kawan itu perlu mengundjungi rapat jang diselenggarakan pada Minggu pagi. Dia pergi kebelakang membawa handuk, sabun dan sikat gigi, dan reserse mengira bahwa orang jang diawasinja pergi mandi. Tetapi dia pergi dengan melalui rumah tetangganja kerumah jang sudah ditentukan. Reserse kehilangan orang jang diawasinja. Achirnja reserse bilang terus-terang pada jang diawasinja dan mengadakan „perdjandjian gelap” saling membantu. Reserse minta agar jang diawasi itu suka memberitahukan kalau mau pergi dan akan ditemani berdjalan, dan ditengah djalan mengadakan perdjandjian djam berapa akan kembali, dimana bertamu untuk didjemput dan diantar-kan pulang. Selebihnja orang jang diawasi boleh pergi kemana sadja dan demikian djuga reserse itu. Hal ini tampaknja aneh tetapi benar pernah terdjadi.

Djaring pengawasan ini diletakkan dimana sadja, apalagi pada hari mendjelang hangat²nja dan meletusnja pemberontakan. Sungguh tidak berkelebihan kiranja kalau dikatakan bahwa Indonesia pada waktu itu merupakan negara polisi (politie-staat). Walaupun demikian orang Komunis tak pernah takut akan djaring² itu, dan tidak sedikit jang mampu menerobos djaring, lolos dari pengawasan tjetjunguk dan terus dapat menunaikan tugas revolusionernja.

Pemilihan Saat Jang Kurang Tepat

Kegagalan pemberontakan ketjuali dari sebab² jang sudah disebutkan diatas djuga terdapat faktor lain jaitu faktor waktu, saat ditjetuskannja pemberontakan itu. Pemilihan waktu jang tepat bagi dimulainja setiap gerakan termasuk pemberontakan bersendjata adalah suatu hal jang penting, jang djuga dapat menentukan berhasil tidaknja gerakan atau pemberontakan.

Dalam hal menentukan waktu ini ukuran umum telah ditundjukkan oleh Lenin dalam tulisannja „Melawan Revisionisme” jalah *situasi revolusioner*. Jang dimaksudkan dengan situasi revolusioner jalah :

1. Bila terdapat keadaan tidak mungkin bagi klas jang berkuasa untuk mempertahankan kekuasaannja dalam bentuk jang tidak diubah; bila terdapat krisis dalam suatu bentuk atau lainnja, dikalangan „klas atasan”, krisis dalam politik dari klas jang berkuasa jang mengakibatkan kekatjauan dalam mana ketidak-puasan dan kemarahan massa jang tertindas meletus. Biasanja, bagi meledaknja revolusi tidaklah tjukup dengan „klas jang terendah tak hendak” hidup dalam tjara jang lama; adalah djuga perlu bahwa klas atasan „tidak mampu lagi” hidup dengan tjara jang lama;
2. Bila kemiskinan dan penderitaan klas tertindas menjadi lebih akut dan luarbiasa;
3. Bila, sebagai akibat dari sebab² diatas, terdapatlah aktivitet jang sangat meningkat dari massa jang dalam waktu „damai” memperkenankan dirinja dirampok, tetapi dimasa katjau terlempar baik oleh semua keadaan dari krisis dan oleh „klas atasan” sendiri kedalam aksi sedjarah jang bebas. „Tanpa perubahan² objektif ini jang tidak tergantung hanja pada kemauan grup dan Partai sendiri², djuga klas² tersendiri, revolusi, sebagai ketentuan umum, tidak mungkin. Sedjumlah perubahan² objektif semua ini disebut situasi revolusioner”.

Dari kriterium jang diberikan oleh Lenin ini djelaslah bahwa *situasi revolusioner* itu tidaklah tjukup, bahwa massa itu tidak puas dan marah, tetapi lapisan atasapun tak lagi dapat hidup dan menguasai setjara lama. Pendeknja revolusi tidak mungkin tanpa krisis nasional,

krisis yang melibat lapisan Rakjat yang bawah dan yang atas.

Saat penentuan untuk ditjetuskannya pemberontakan yang semulanja direntjanakan bulan Djuli 1926 dan kemudian diundur sampai November 1926 adalah saat yang sangat kurang menguntungkan bagi gerakan revolusioner. Pada masa itu gerakan revolusioner baru mendapatkan pukulan-pukulan dari pemerintah kolonial Belanda, jaitu pada tahun 1923 dan kemudian pada tahun 1925. Banjak kader revolusioner, kader PKI dan pimpinan PKI yang ditahan dipendjara. Organisasi revolusioner mengalami kerusakan tertentu. Putusan Kongres Jogjakarta terutama tentang organisasi masih banjak yang belum didjalankan atau sedang didjalankan. Pendeknja organisasi masih lemah sebagai akibat pukulan.

Sebagai akibat pemetjatan terhadap buruh KA, banjak kader buruh keretaapi yang menerdjunkan diri mendjadi pekerdja penuh dalam organisasi revolusioner, kedalam PKI. Ini merupakan faktor yang baik untuk lebih tjepat dapat mengembangkan gerakan revolusioner mengembangkan PKI. Tetapi disamping itu, karena mereka belum memiliki teori revolusioner dan banjak masih dihinggapideologi burdjuis ketjil, maka semangat berlawan yang meluap-luap mendjadi tindakan yang „kekiri-kirian“ dan nekad. Keberanian, semangat yang meluap² yang disebabkan dendam mereka terhadap pemerintah Belanda, belum mentjerminkan keadaan seluruh kader, seluruh organisasi. Kenjataan sebagian kader ada yang masih tjemas akibat pukulan yang dideritinja. Mereka belum jakin penuh akan kekuatan yang telah dihipunnja kembali.

Disamping itu dan yang sangat penting sebagai akibat „berhasilnja“ pemukulan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, maka pemerintah kolonial beserta alat²nja makin merasa lebih kuat dan makin lebih biadab serta kedjam dalam tindakannya. Rentjana untuk memukul hantjur PKI mereka siapkan. Dalam suatu konferensi para residen yang diadakan di Djakarta pada pertengahan kedua tahun 1925 telah dengan resmi diadjudkan masalah untuk memukul PKI. Pada pokoknja usul itu diterima bulat, yang mendjadi perselisihan diantara para residen itu hanja bagaimana tjaranja memukul. Apakah dipukul sekarang atau ditunggu sampai PKI mengada-

kan pemberontakan. Kesimpulan yang ditjapai ialah PKI mesti dipukul. Untuk itu ditjarinja, diusahakannya melancarkan provokasi agar PKI lekas berontak dalam keadaan yang lemah dan mudah untuk dipukulnja.

Setelah menghadapi kenyataan adanya penangkapan, penjiwaan, aksi spontan dengan tidak atau kurang melakukan pertimbangan yang bulat dalam waktu singkat memutuskan untuk mentjetuskan pemberontakan. Banjak Komite Seksi yang tidak sempat melakukan persiapan seperlunya.

Pendeknja situasi revolusioner sebagaimana yang ditunjukkan oleh Lenin belum ada sepenuhnya. Dengan demikian maka keadaannya menjadi sulit. Situasi yang sudah sulit ini, dipersulit lagi oleh sikap Tan Malaka yang melakukan perpetjahan didalam organisasi dengan mendirikan PARI.

Pemerintah kolonial Belanda mengetahui keadaan seperti ini, dan mempertjepat usahanya untuk memukul PKI karena dianggapnja saat ini adalah saat yang paling menguntungkan baginja. Provokasi dilakukan dimana². Keadaan makin panas, dan gerakan spontan makin meluas.

Dalam keadaan seperti inilah Komite Pemberontak Pusat memutuskan untuk mulai dengan pemberontakan pada tanggal 12 November 1926, yang dimulai dari Djakarta, kemudian akan disusul oleh daerah lainnya.

Dari sini bisa diketahui bahwa putusan ini terprovokasi. Karena kenyataan Komite yang telah berusaha untuk menjiapkan pemberontakan barulah Djakarta, Banten dan beberapa Komite di Priangan, sedangkan di Solo yang membentuk Komite Pemberontak bukan Komite Seksinja, tetapi beberapa anggota Partai yang memimpin Raad van Vakbonden. Di Djawa Timur, ketjuali di Kediri persiapan kurang. Di Sumatera, ketjuali di Sumatera Barat dan beberapa tempat di Sumatera Timur dan Sibolga, persiapan sangat kurang.

Kedjadian² tersebut diatas dapat memberi pelajaran penting bagi klas buruh, terutama Partai klas buruh, PKI untuk selalu membitjarakan, menganalisa dengan serius situasi, menguasai situasi, sebagai sjarat mutlak untuk menetapkan politik dan taktik² setjara tepat. Ketenangan revolusioner yang kritis dan kreatif sangat diperlukan untuk tidak mudah terprovokasi.

Kekurangan Dalam Tjara Memimpin

Indonesia sebagai negeri djadjahan, jang kaja akan bahan mentah jang diperlukan oleh industri dan pasaran negeri kapitalis, sistim dan djaring² perhubunganja lebih madju dibandingkan dengan negeri djadjahan lainnja. Djalan² keretaapi dan djalan umum meluas, meliputi hampir seluruh daerah ekonomi terutama di Djawa. Djalan² ini mempunjai fungsi ekonomi, jaitu untuk mengangkut bahan mentah, dan mempunjai fungsi strategi, jaitu untuk memudahkan menindas gerakan Rakjat.

Lantjarnja perhubungan ini memungkinkan pemerintah kolonial mengangkut dan mengirimkan serdadunja keberbagai daerah jang diperlukan. Keadaan seperti ini perlu dipertimbangkan dan merupakan faktor jang sangat penting.

Berdasarkan keadaan ini, maka dalam melantjarkan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda, patut mendjadi perhatian bahwa pemberontakan itu perlu dilantjarkan serentak di daerah ekonomi jang madju, dan penting, serta di daerah strategis jang penting. Pemberontakan jang tidak serentak memudahkan pemerintah kolonial Belanda menarik pasukan dari satu daerah untuk menindas gerakan di daerah lain.

Kenjataan bahwa pemberontakan ini meletus tidak serentak, seperti di Djakarta, Banten, Priangan dimulai pada tanggal 12 November, sedangkan di Surakarta baru tanggal 17 November, demikian djuga menurut rentjana di Tjirebon, Tegal dan Pekalongan, dan Kediri memudahkan pemerintah kolonial Belanda menindasnja. Pemerintah kolonial setelah menindas gerakan pemberontakan di Djakarta, maka dipusatkanja kekuatan untuk menindas pemberontakan di Banten dan Priangan. Sedangkan di Djawa Tengah sebagian besar kekuatan militernja dipusatkan untuk mendjaga Semarang, setelah yakin bahwa pemberontakan di Surakarta dapat diatasi. Djuga setelah pemberontakan di Djawa ditindas, pemerintah kolonial Belanda dapat memusatkan kekuatannja untuk menindas gerakan di Sumatera Barat. Seandainya pemberontakan dapat didjalankan dengan serentak maka sudah pasti Belanda lebih kalangkabut menghadapinja, dan bahkan kalau faktor kelelahan jang tersebut diatas tidak terdapat atau ketjil,

ditambah lagi adanya situasi revolusioner, tidak terlampau kelebihan kalau dikatakan bahwa pemberontakan nasional pertama dapat berhasil menggulingkan pemerintah kolonial.

Suatu kelemahan yang lain ialah bahwa pemberontakan tidak terkordinasi setjara baik antara gerakan pemberontakan di kota dan desa. Sebagian besar kaum buruh di kota, karena akibat rusaknya organisasi karena pukulan pemerintah Belanda pada akhir tahun 1925 belum lagi terkonsolidasi baik, dan karenanya juga belum dapat terkerahkan setjara maksimal untuk ikutserta dalam pemberontakan. Sedangkan di desa, karena kelemahan politik PKI terhadap kaum tani, yaitu belum adanya politik dan program yang jelas bagi kaum tani dalam melawan feodalisme, maka kaum tani belum dapat sepenuhnya terkerahkan. Juga antara aksi di satu kota dengan kota yang lain, antara aksi bagian dan keseluruhan juga belum terkordinasi dengan baik. Pada umumnya aksi di satu kota, tempat atau bagian masih sangat memperhatikan kota, tempat dan bagiannya sendiri, kurang terkordinir dengan aksi umumnya, dan dengan demikian pemerintah kolonial dapat menarik keuntungan dengan menindas aksi dan memindahkan kekuatan serdadunya menindas aksi di daerah lain.

Suatu kekurangan lain yang serius ialah kekurangan dalam taktik pemusatan kekuatan yang besar untuk memukul kekuatan musuh yang pokok, yang terisolasi. Penggerakan kekuatan Rakyat yang memberontak untuk memberi pukulan kepada kekuatan musuh yang pokok dan terisolasi memberikan sjarat yang baik untuk dapat melumpuhkan musuh, dan akhirnya dapat menghantjurkan. Pengalaman dalam pemberontakan tahun 1926 itu menunjukkan bahwa kekuatan kaum pemberontak terlampau dipentjarkan dan memukul kekuatan musuh yang kadang² bukan pokok, bahkan disana-sini bersifat „perseorangan“. Keadaan inilah yang memudahkan musuh memukul kekuatan yang terpentjar-pentjar itu satu demi satu. Penentuan sasaran yang pokok, pemusatan kekuatan untuk menghantjurkan kekuatan musuh yang pokok, mementjarkan kekuatan musuh untuk dipukul dengan kekuatan yang lebih besar belum dilakukan. Juga sistem barikade masih belum dilaksanakan seluas-luasnya.

Juga merupakan suatu kekurangan ialah tentang masalah pengaturan perhubungan, sandi perhubungan,

pos perhubungan dan jang terutama *kurir*. Ada *kurir* jang karena terpengaruh oleh keadaan maka tidak melanjutkan tudjuannya atau terhambat karenanya.

Pendeknja, dari pemberontakan tahun 1926 tampaknya bahwa PKI waktu itu masih belum memahami dan mengerti nasehat jang pernah diberikan Lenin bahwa :

1. Djangan main² dengan pemberontakan, tetapi kalau mulai dengan pemberontakan haruslah jakin bahwa orang harus melaksanakan hingga akhir.
2. Pusatkan kekuatan besar mutlak pada satu titik jang menentukan, pada saat jang menentukan, kalau tidak, musuh jang mempunyai persiapan dan organisasi lebih baik akan menghantjurkan pemberontakan.
3. Sekali pemberontakan telah mulai, orang harus bertindak dengan tegas, dan diatas segala-galanya, tanpa ragu², melakukan ofensif. Bertahan berarti kematian bagi setiap pemberontakan bersendjata.
4. Orang harus berusaha menjerang musuh dengan tiba² dan mentjari saat bila kekuatan musuh ber-serak.
5. Orang harus berusaha untuk menjapai sukses harian, walaupun ketjil (dapatlah dikatakan, tiap djam, bila keadaan mengizinkan dalam satu kota), dan diatas segala-galanya merebut ketinggian moral.

Kaum Komunis di Rusia pada waktu itu telah memberikan tjontoh jang baik bagaimana tjara melaksanakan nasehat Lenin ini.

Kekurangan, kelemahan dan kesalahan tersebut mempunyai pengaruh jang sangat negatif terhadap pemberontakan tahun 1926.

Pengabdian Jang Tiada Taranja

Dalam menilai pemberontakan jang gagal serta kekurangannya, orang tidak boleh berat-sebelah, jaitu hanya melihat sesuatu dari satu seginja, dari segi kekurangannya, dari segi gelapnja sadja, tanpa mengetahui dan menilai segi² kebaikan, keunggulan serta djasa jang telah diberikan oleh orang revolusioner waktu itu.

Suatu kenjataan bahwa orang revolusioner, orang Komunis, dapat menghimpun massa jang luas dalam berbagai organisasi² revolusioner adalah merupakan

suatu prestasi yang besar. Hal demikian itu hanya mungkin dilakukan dengan pengabdian diri yang tinggi terhadap massa, terhadap kepentingan massa, serta bersama dengan massa memperjuangkan serta memimpin perjuangan untuk mentjapai kepentingan yang vital. Pengabdian tinggi yang tak mementingkan kepentingan diri sendiri terhadap massa yang luas, terhadap PKI disamping politik yang tepat, adalah sjarat mutlak bagi suksesnya gerakan revolusioner. Pengabdian sematjam itu telah dimiliki oleh orang² revolusioner pada umumnya dan anggota PKI pada khususnya.

Dalam melakukan tugas revolusioner, tugas Partai, mereka tidak memperhitungkan laba-rugi bagi dirinya sendiri. Kehidupan ekonomi yang sulit bagi dirinya tidak menjadi rintangan yang besar bagi aktivitasnya. Rasa setia kawan revolusioner sangat tinggi dan selalu dipupuk.

Disamping pengabdian yang tinggi, mereka juga mempunyai keberanian, keteguhan revolusioner yang tinggi. Rintangan, siksaan, tekanan, antjaman hukuman berat, bahkan hukuman matipun tidak menggetarkan, atau membuat mundur aktivitasnya. Walaupun kadang² dalam keadaan tertentu terdapat sedikit kekendoran, karena tekanan, antjaman dan penangkapan, tetapi tak lama kekendoran itu dapat diatasi, dan kebangunan revolusioner pada dirinya segera kembali. Mereka yakin bahwa perjuangannya adalah adil, benar, dan pasti akan mendapatkan kemenangan, dan tak ada kekuatan, walaupun dengan menggunakan bajonet dan peluru yang dapat merintanginya apalagi menundukkan. Keberanian dan keteguhan revolusioner mereka perlu dipupuk dan dikembangkan, sebab tanpa keberanian dan keteguhan revolusioner tak mungkin tugas revolusi dapat ditunai, apalagi dalam menghadapi tekanan, pengekangan, penindasan yang kedjam seperti yang pernah terjadi itu.

Kenjataan adanya semangat revolusioner yang tinggi, pengabdian terhadap usaha revolusi yang tiada tara, keberanian, keteguhan dan keuletan, disiplin yang teguh, setia kawan yang dimiliki oleh orang revolusioner umumnya dan anggota PKI khususnya pada waktu itu patut menjadi teladan hidup bagi setiap pejuang revolusioner serta patut dipupuk dan dikembangkan. Hal ini adalah penting karena tjita² mereka yang sesuai dengan tuntutan hukum kemajuan pada pokoknya hingga

kini masih belum tertjapai sepenuhnya, masih perlu diperjuangkan dan memerlukan kesanggupan berjuang yang tinggi.

Dengan segala kekurangan yang ada, perintis² itu telah menunaikan kewadjabannya, memberi darmabaktinya sesuai dengan sjarat² yang ada pada waktu itu. Kejakinan akan hari esok yang bahagia, akan kemenangan atas usahanya, ketjintaan mereka terhadap Rakjat, terhadap Partai Komunis, terhadap usaha revolusi membuat mereka teguh, membuat mereka tak gentar menghadapi bajonet, peluru, pendjara, siksaan dan sebagainya.

Mengangkat Sendjata Karena Terpaksa

Kaum kolonialis Belanda dan kaum reaksioner umumnya sangat gemar sekali menggunakan fitnahan. Dengan menggunakan kenjataan pemberontakan nasional tahun 1926, mereka memfitnah se-olah² orang Komunis, orang revolusioner sangat gemar akan kekerasan, pembunuhan, kekatjauan dalam mentjapai tudjuannya. Fitnahan ini tidak lain daripada untuk menutupi wajah perampok, pembunuh yang sebenarnya dari diri mereka yang selama itu diselimuti dengan hukum, etik, susila dan sebagainya. Mereka mentjoba untuk menakut-nakuti massa Rakjat dengan kata² fitnahannya, dan berusaha untuk mengisolasi orang revolusioner dan PKI dari massa Rakjat. Namun demikian massa Rakjat yang luas djauh lebih mengerti tentang orang revolusioner dan tentang orang Komunis.

Orang Komunis dan orang revolusioner umumnya adalah pewaris segala sesuatu yang maju dan baik, orang yang paling menjukai akan kemajuan, orang yang tinggi moral dan susilanya serta perikemanusiaannya. Mereka adalah orang yang paling mengerti akan tuntutan hukum perkembangan masyarakat. Karena itu tidaklah mungkin bahwa memberontak dengan kekerasan sendjata adalah tudjuan, atau satu²nya tjara yang dipilihnya untuk mentjapai kemajuan.

Orang revolusioner, orang Komunis dan Partai Komunis, adalah yang paling menjukai akan djalan damai dalam mentjapai kemajuan, karena djalan ini adalah djalan yang tidak membawa banjak korban, dja-

lan jang tidak membawa kematjetan tertentu, pengerusakan tertentu terhadap hasil tjipta Rakjat pekerdja, nasil tjipta kebudayaan dan kesenian. Hal ini bisa dilaksanakan kalau hak hidupnja, hak geraknja didjamin, kalau terdapat kehidupan demokrasi sebagai sjarat mutlak bagi kehidupannja dan geraknja.

Sedjak adanja gerakan revolusioner di Indonesia, dan PKI khususnya, hak gerak, hak hidupnja sudah sangat dibatasi oleh pemerintah kolonial Belanda, apalagi hak demokrasi. Pemerintah kolonial Belanda terus-menerus menindas gerakan itu, dan dengan mentjetuskan berbagai provokasi untuk menimbulkan alasan memukul gerakan revolusioner dan PKI.

Karena keadaan jang terpaksa seperti itulah, maka pemberontakan meletus, pemberontakan jang menjatakan kemarahan jang tak tertahan dari Rakjat Indonesia terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Djadi pemberontak bukan per-tama² mendjadi sifat orang revolusioner atau kaum Komunis untuk mentjapai kemandjuaan, tetapi pemerintah kolonial dan kaum reaksionerlah dengan berbagai dialan memaksa Rakjat Indonesia dibawah pimpinan PKI melakukan pemberontakan bersendjata.

Pengchianatan Trotskis Tan Malaka

Kegagalan pemberontakan nasional pertama, terdjadi pada bulan November 1926 adalah wadjar, suatu hal jang pasti terdjadi karena faktor-faktor sebagaimana jang dipaparkan diatas. Tetapi disamping itu masih terdapat faktor lain jang tidak ketjil pengaruhnja terhadap kegagalan itu, jang memudahkan pemerintah kolonial dan kaum reaksioner menindas pemberontakan itu, serta korban besar sebagai akibat dari kegagalan itu. Pengchianatan trotskis Tan Malaka, baik sebelum pemberontakan, selama pemberontakan dan sesudah pemberontakan merupakan faktor jang perlu diungkapkan, karena hingga kini banjak orang jang masih belum djelas akan keadaan sebenarnja.

Tan Malaka, setelah kembali dari menamatkan pe-ladjaran pada tahun 1919 di Nederland, dan setelah dua tahun bekerdja sebagai guru disalah satu sekolah rendah pada onderneming „Serembah My” di Sumatera Timur, mentjeburkan diri dalam gerakan revolu-

sioner, kedalam PKI.

Pada tahun 1922, karena tersangkut dalam aksi pemogokan buruh Pegadaian, Tan Malaka ditangkap oleh pemerintah Belanda dan ditawan di Timor (Kupang). Kemudian atas permintaannya sendiri dia memilih keluar Indonesia. Selama diluar negeri pernah mewakili PKI dalam Komintern, dan mendjadi salah seorang anggota sekretariat Komite Eksekutif Komunis Internasional Biro Timur Djauh sebagai Wakil PKI yang berkedudukan di Sjanghai. Dalam KEKI inilah ia berhubungan dengan orang² Trotskis dan kemudian dia sendiri mendjadi seorang Trotskis. Hal ini dimungkinkan oleh karena Tan Malaka sendiri berasal dari keluarga bangsawan, intelektual, yang belum merombak ideologinya, sedangkan tingkat pengenalannya terhadap teori Marxisme-Leninisme masih terlampau rendah. Sebagai burdjuis ketjil intelektual yang radikal, tidak lepas dari watak burdjuis ketjil yang kekiri-kirian, keburu nafsu karena djalan naiknja dirintangi oleh kekuasaan kolonial, dan difihak lain takut bangkrut. Sifat individualis yang egois tampak pada dirinja. Karena inilah dia bisa djadi Trotskis yang setia.

Pandangan Tan Malaka yang non-Marxis sudah djauh tampak dalam sidang Komite Eksekutif Komunis Internasional pada tahun 1923/1925 yang tidak pernah menolak, bahkan menyetujui serta menggunakan pandangan „revolusi permanen”nja Trotsky. Dalam pidatonya pada Sidang Komite Eksekutif Komunis Internasional bulan April 1925 a.l. Tan Malaka menjatakan bahwa revolusi Indonesia, karena musuhnja berat, maka kalau ada intervensi, „kita hanja menunggu keuntungan dari revolusi dunia”. Djadi kalau kita ikuti pandangan Tan Malaka maka Rakjat Indonesia tidak perlu melakukan revolusi, dan menunggulah sampai saat yang baik „revolusi dunia” itu datang. Kalau ternyata tidak ada revolusi dunia, maka meranalah nasib Rakjat Indonesia dibawah kekuasaan kolonial Belanda Fikiran ini tidak lain daripada bentuk ubah dari teori revolusi permanen Trotskis yang bangkrut, dan yang pada hakekatnja merupakan teori pembela imperialisme.

Konsep politik Tan Malaka yang non-Marxis lainnja, ialah konsep pembentukan „Federasi Republik Indonesia” yang meliputi Birma, Siam, Anam, Filipina, Malaja, Indonesia dan Australia. Fikiran ini berlawanan

dengan prinsip Marxis-Leninis tentang „Hak Bangsa-Bangsa Untuk Menentukan Nasib Sendiri“. Negeri-negeri itu mempunyai sjarat-sjarat sedjarahnja sendiri, mempunyai musuh revolusionja sendiri, dan jang tidak sama pula perkembangan gerakan revolusionernja. Jadi konsep itu tidak realistis, bahkan reaksioner karena ia mengekang pertumbuhan gerakan revolusioner disuatu negeri, dan kemungkinan Rakjat dari salahsatu negeri itu memberi pukulan pada musuh serta membebaskan diri. Kenyataan selandjutnja, konsep itu djuga digunakan oleh fasisme Djepang untuk landasan propaganda mendirikan negeri „Asia Timur Raja“.

Tan Malaka menggunakan Singapura sebagai tempat markasnja, dan menggunakan kesempatan dikirimkan kader PKI kesana, untuk dididik. Dia menghasut sementara kader itu dengan fikiran Trotskijnja, dan menjusun organisasi dengan apa jang dinamakan PARI (Partai Republik Indonesia jang sebenarnya „Proletariat Asia Republik Internasional“). PARI jang setjara resmi didirikan pada bulan Djuli 1927 di Bangkok, aktivitetnja sudah dilakukan djauh sebelum itu.

Dia dengan PARI-nja memainkan peranan bukan hanya memetjah-belah PKI tetapi djuga memetjah-belah gerakan revolusioner dan Partai klas buruh di-negeri² Asia lainnja. Dia dengan PARI-nja memetjah-belah PKI djustru pada waktu diperlukan adanya kebulatan dalam organisasi dalam mendjelang meletusnja pemberontakan. Tan Malaka dengan PARI-nja mengirimkan orang²nja ke Indonesia untuk mensabot putusan Prambanan dan mendirikan PARI. Dia menolak untuk menemui utusan Hoofd Bestuur PKI Sardjono, Budisutjito, Musso dan lain², karena orang² itu dianggap tidak dapat diperalatnja. Setelah anggota² pimpinan PKI kembali ke Indonesia, Tan Malaka mengundang Suprodjo dan Sugono ke Singapura untuk diberi perintah menggagalkan pemberontakan dan membentuk PARI. Utusan PARI djuga dikirim ke Sumatera Barat pada bulan Djuni 1926, jaitu Mansuar, jang membawa surat tanda PARI dengan ditandatangani Tan Malaka sendiri. Mansuar menemui Mangkudun Sati dan minta agar Mangkudun pergi ke Singapura menemui Tan Malaka dengan maksud untuk membatalkan rentjana pemberontakan dan untuk diangkat sebagai komisaris PARI Sumatera Barat.

Tetapi Mangkudun Sati menolak dengan pertimbangan bahwa mendirikan organisasi baru diluar PKI berarti pengkhianatan. Utusan kembali ke Singapura dan kemudian dia ternjata kembali lagi ke Sumatera Barat mendatangi Arif Fadila untuk dibudjuknja. Arif Fadila terbudjuk dan dapat diadjak ke Singapura. Sekembalinja dari Singapura dia aktif mendirikan PARI dan memetjah-belah barisan Rakjat jang hendak memberontak. Utusan djuga dikirimkan ke berbagai tempat, seperti Djamaludin Tamin ke Djawa, dengan maksud jang sama.

Sebagai salahseorang anggota Partai, apalagi anggota pimpinan seharusnya melaksanakan putusan. Tetapi Tan Malaka bukan hanya tidak tunduk, bahkan melakukan pengkhianatan dengan tidak melaksanakan putusan, tidak membantu pimpinan Partai untuk memimpin situasi, malahan menjalahkan PKI mendirikan organisasi baru untuk memetjah-belah dan melikwidasi PKI.

*Soal
Prioritas*

Sikap pengkhianatan Tan Malaka jang lebih anti-pemberontakan jang dipimpin PKI daripada anti-kolonialis Belanda diketahui oleh pemerintah kolonial Belanda, jang menggunakan kesempatan ini untuk lebih keras memukul PKI dan Rakjat Indonesia. Belanda bekerdjasama dengan pemerintah Inggris di Singapura untuk menangkap orang² PARI. Dengan ditangkapnja orang² PARI, pemerintah Belanda hendak menemukan orang² jang bisa digunakan untuk memetjah-belah PKI.

Orang PARI membiarkan dirinja diperalat oleh pemerintah kolonial untuk lebih parah memukul PKI dan orang² revolusioner umumnja. Dalam pendjara ada diantara orang PARI jang bertindak mendjadi mata² Belanda, di Digul ada jang digunakan oleh pemerintah Belanda untuk memetjah-belah dan mengadu-domba orang² tawanan, sehingga menimbulkan pertengkaran dan sebagainja.

Djuga komisi jang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda, baik komisi untuk menjelidiki pemberontakan Banten maupun Sumatera Barat, selalu menggunakan kata-kata atau tulisan Tan Malaka jang isinja menjalahkan pemberontakan dan memukul PKI. Dengan demikian maka pemerintah kolonial diberi sendjata ideologi dan politik untuk menindas PKI sesuai dengan maksud Tan Malaka.

7
Kedudukan
Tan Ma-
laka
Pengkhianatan Tan Malaka ini bukan hanya pada pemberontakan nasional pertama, tetapi serentetan kejadian dan peristiwa selanjutnya menunjukkan perbuatan yang sematjam itu. Walaupun semuanya ini ditjoba untuk ditutupi namun kenyataan sedjarah lebih kuat daripada segala pemalsuan dan penjelubungannya.

Ketjenderungan Likwidasi

Sudah kami katakan bahwa aksi massa, terutama aksi yang terbuka, apalagi aksi itu mengalami kegagalan, mengudji sikap bukan hanya klas², lapisan², tetapi djuga perseorangan. Keteguhan pandangan, pendirian politik serta ideologinya diudji. Bagaimana sikapnya, pandangannya, pendiriannya terhadap balas dendam kaum reaksioner, tekanan² dan usahanya untuk mempertahankan dan menjelamatkan Partai.

Ketjuali sikap Tan Malaka yang chianat dengan memetjah barisan revolusioner dan PKI terdapat gedjala yang lain, ketjenderungan likwidasi. Ketjenderungan melikwidasi PKI pada saat kegagalan pemberontakan, pada saat kaum reaksioner memukul PKI serta kader revolusioner umumnja dilakukan oleh Semaun.

Semaun adalah salahseorang pendiri PKI, ketua PKI sedjak berdirinja, dan yang karena akibat dari pidatonja yang „djantan” sebagaimana telah diterangkan di depan, pada tgl. 8 Mei 1923 dikenakan „spreekdelict”. Pada tanggal 4 Agustus 1923 dia ditawan ke Timor (Kupang), dan atas permintaannya sendiri meninggalkan Indonesia. Setelah tinggal beberapa tahun di Eropa mewakili PKI dalam Komite Eksekutif Komunis Internasional, pada tanggal 5 Desember 1926, jaitu hanya beberapa hari setelah pemberontakan di Djawa ditindas dengan kedjam, dan Komite Partai diluar Djawa terutama di Sumatera Barat sedang mengadakan persiapan untuk memberontak, sebagai wakil PKI Semaun menandatangani suatu „konvensi” dengan Moh. Hatta sebagai wakil Perhimpunan Indonesia. Isi pokok „konvensi” ini antara lain ialah:

1. Bahwa PI harus mengambil pimpinan dan bertanggungjawab penuh atas gerakan Rakjat Indonesia.
2. PKI harus mengakui pimpinan PI.
3. Pertjetakan yang dibawah penguasaan PKI harus diserahkan kepada PI.

Teranglah bahwa „konvensi” jang bertjenderung melikwidasi PKI sebagai pelopor, pimpinan gerakan kemerdekaan, bukan sikap jang Leninis, tetapi sikap likwidator. Bagi setiap orang Komunis, apalagi anggota pimpinannya setiap saat harus tetap mendjundjung tinggi pandji Partai, pandji revolusi. Tugas bagi setiap kader terutama anggota pimpinannya, dalam menghadapi tekanan dan penindasan jang kedjam dari kekuasaan jang ada harus menjelamatkan Partai dan kader²nya, menarik kegiatan Partai jang terbuka mendjadi tertutup, menggunakan semua organisasi sosial jang dimungkinkan oleh undang² dan keadaan jang ada untuk melakukan kegiatannya dan berhubungan dengan massa.

Tindakan jang bertjenderung untuk melikwidasi PKI dan peranan pimpinannya sama dengan menjerahkan nasib revolusi kepada orang² jang tidak bertanggungjawab. PI memang suatu organisasi massa jang bertjita² revolusioner, bertjita² Indonesia merdeka. Tetapi didalam tubuh PI tergabung ber-matjam² elemen jang berlainan bahkan bertentangan satu-sama lain. Sebagai organisasi massa, bagaimanapun sifat revolusionernya, tidak bisa menggantikan peranan Partai kelas buruh, PKI jang telah terudji kesetiaan dan kesanggupannya dalam memimpin perdjjuangan melawan imperialisme, dan untuk kemerdekaan nasional.

Perbuatan Semaun mendapat kritik jang pedas dari Komite Eksekutif Komunis Internasional. Karena itu, maka pada tanggal 19 Desember 1927, jaitu setahun kemudian Semaun membatalkan „konvensi” itu.

BAB V

PENGARUH PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA TERHADAP GERAKAN NASIONAL SELANDJUTNJA

Pemberontakan Nasional Pertama adalah pemberontakan Rakjat Indonesia jang terbesar sedjak Perang Diponegoro dan ia merupakan pemberontakan Rakjat Indonesia setjara nasional jang pertama dalam zaman imperialisme. Ia adalah pemberontakan nasional, karena : *pertama*, ia adalah pemberontakan Rakjat setelah lahirnja nasion Indonesia; *kedua*, ia bertudjuan untuk menggulingkan kekuasaan kolonial Belanda dan mendirikan negara nasional Indonesia jang merdeka dan demokratis; *ketiga*, ia didukung oleh massa luas Rakjat Indonesia, oleh seluruh sukubangsa dan daerah Indonesia sesuai dengan luas dan tersebarnja pengaruh PKI pada waktu itu.

Walaupun pemberontakan itu mengalami kegagalan dan ditindas setjara kedjam oleh pemerintah kolonial Belanda, mamun pengaruhnja tak djuga lenjap tanpa bekas, bahkan sebaliknja ia memberikan suatu tjap jang tegas dan arah jang pasti bagi gerakan nasional selandjutnja. Hal ini terutama jalah karena pemberontakan itu dipimpin oleh klas proletar dan Partainja, PKI. *Pemberontakan itu telah menggojahkan dasar² kekuasaan imperialisme Belanda di Indonesia.*

Dalam mempelopori dan memimpin perdjuaan kemerdekaan nasional, PKI telah memberikan arah politik bagi gerakan kemerdekaan nasional, jaitu bahwa Indonesia harus merdeka, lepas dari kekuasaan imperialisme Belanda. Bahkan oleh PKI djuga dikemukakan tudjuan untuk mentjapai masjarakat sosialis di Indonesia. Masalah tudjuan untuk mentjapai Indonesia merdeka dan masjarakat sosialis ini merupakan suatu masalah jang sangat meresapi Rakjat Indonesia dalam

perjuangannya menentang imperialisme Belanda, feodalisme serta kakitangannya. Kemenangan Revolusi Sosialis Besar Oktober (1917), dalam mana Rakjat dari negeri² jang tadinja didjadjah oleh Tsar Rusia dibawah pimpinan klas buruh dan Partai Komunis Rusia dapat membebaskan dirinja dan membangun masjarakat sosialis, memberikan suatu kejakinan kuat akan kesungguhan tudjuan dan garis politik jang dikumandangkan dan diperjuangkan oleh PKI.

Djuga masalah djalan untuk mentjapai Indonesia Merdeka dan membangun masjarakat sosialispun telah digariskan dan diretas dengan djelas oleh PKI, jaitu dengan djalan revolusioner dan bukan dengan djalan kompromi; djalan itu adalah djalan menumbangkan kekuatan kolonial Belanda dan bukan kerdjasama dengan kekuasaan kolonial Belanda. Djuga tjara pelaksanaannja telah pula ditundjukkan dan diberi tjontoh dalam praktek oleh PKI jaitu harus bersandar pada kekuatan massa Rakjat, dan aksi massa Rakjat jang revolusioner. Untuk mentjapai tudjuan ini telah diktengahkan dengan tegas oleh PKI masalah jang pokok dalam revolusi jaitu masalah kekuasaan; menumbangkan kekuasaan kolonial Belanda, dan mendirikan kekuasaan Rakjat dibawah pimpinan klas buruh dan Partainja.

Terlepas dari kekurangan jang ada pada PKI dan gerakan revolusioner pada waktu itu, Rakjat Indonesia telah memperoleh suatu pengalaman politik dan ideologi jang sangat besar dari gerakan nasional jang dipelopori oleh klas buruh dan PKI, dari pemberontakan itu. Terlebih-lebih hal ini karena PKI sebagai Partai klas buruh Indonesia dalam memimpin perjuangangan kemerdekaan Indonesia berpedoman pada teori Marxisme-Leninisme. Dengan ini maka Marxisme mendapatkan suatu pengakuan dan mendjadi pandji ideologi bagi gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia. Tanpa menggunakan sendjata dan pandji ini, tak mungkin gerakan kemerdekaan Indonesia dapat mentjapai tudjuannya, jaitu Indonesia Merdeka jang demokratis dan berharidepan sosialis.

Dalam hal ini D.N. Aidit, ketua CC PKI menjatakan :

„Pemberontakan 12 November adalah suatu tindakan anti-kolonialisme pertama jang mempunjai penga-

ruh setjara nasional atas Rakjat Indonesia. Pemberontakan ini telah menundjukkan kepada Rakjat Indonesia djalan jang benar untuk mengenjahkan kolonialisme, jaitu djalan kekerasan. Pemberontakan ini telah menundjukkan kepada Rakjat Indonesia bahwa kekuasaan Belanda bisa dibikin kalang-kabut, bahwa kekuasaan kolonial bisa digojahkan, bahwa kekuasaan ini bukan kekuasaan jang abadi. Pemberontakan 12 November mempunjai arti jang luarbiasa besarnja dalam meningkatkan kesadaran politik Rakjat Indonesia, terutama kesedaran anti-kolonialisme".

Perwujudan Dari Pengaruh Pemberontakan

Kegagalan pemberontakan nasional pertama tidaklah berarti bahwa perdjjuangan kemerdekaan nasional Rakjat Indonesia berhenti. Dalam keadaan jang bagaimanapun sulitnja Rakjat Indonesia selalu mentjari djalan, mentjari tjara untuk melanjutkan perdjjuangan itu. PKI sebagai Partai mempelopori, jang berdjalan di depan dalam perdjjuangan Rakjat Indonesia ditindas dan dilarang bergerak setjara legal. Pemimpin-pemimpinnja dan kader-kadernja dibuang ke Digul, dipendjarakan dan karenanja maka dalam waktu jang agak lama tidak atau belum dapat membangun kembali organisasinja. Tetapi orang-orang Komunis jang tidak tertangkap dengan berbagai djalan tetap meneruskan kegiatannja untuk bersama dengan Rakjat Indonesia melawan kekuasaan kolonial. Mereka berhubungan satu sama lain, walaupun bersifat kebetulan, sementara atau perseorangan. Dalam proses ini terbentuklah grup-grup Komunis jang bersifat sementara atau kebetulan untuk membitjarakan situasi serta perdjjuangan-perdjjuangannja. Dengan melalui berbagai kesukaran mereka membangun kembali serikatburuh², memasuki organisasi sosial dan lainnja jang ada pada waktu itu. Pendeknja orang² Komunis tidak menghentikan aktivitas sadarnja dalam sjarat² sulit bagaimanapun.

Setelah pemberontakan ditindas keadaan kehidupan makin bertambah djelek, padiak masih tetap merupakan beban berat bagi Rakjat Indonesia, ketiadaan hak demokrasi sangat mengekang Rakjat Indonesia. Tetapi djustru keadaan inilah jang membuat Rakjat Indonesia

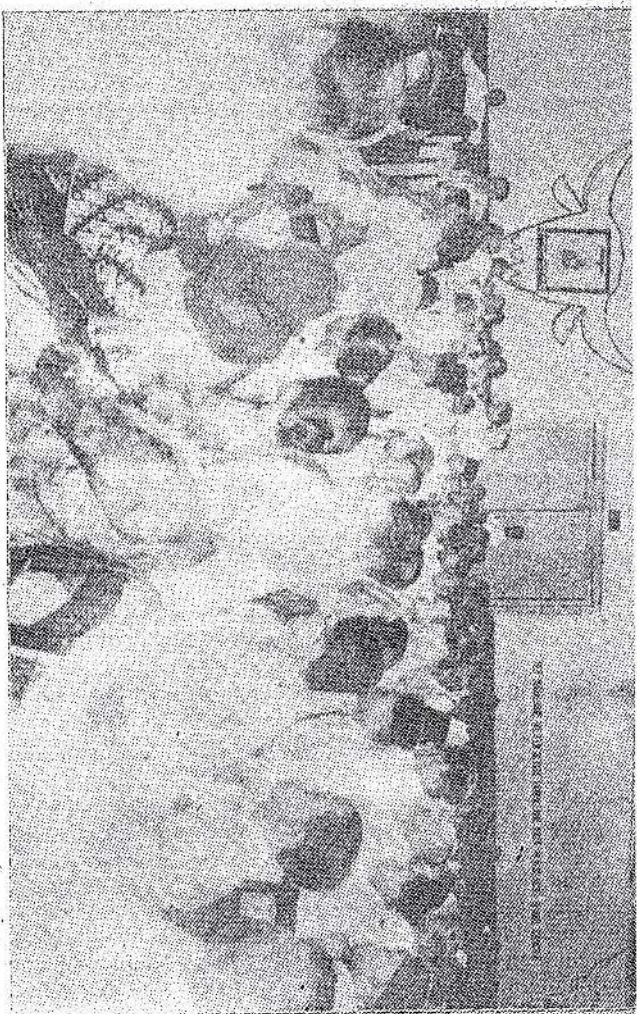
tetap melakukan perjuangannya. Organisasi perjuangan Rakjat Indonesia pada suatu waktu tenggelam karena ditindas oleh pemerintah kolonial Belanda, tetapi segera disusul dengan muntjunja yang lain. Suasana „kosong” setelah PKI ditindas tak lama terdjadi, karena beberapa bulan kemudian lahir suatu organisasi perjuangan Rakjat Indonesia yang baru, jaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan pada tanggal 4 Djuli 1927.

PNI adalah suatu partai yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari perkumpulan kaum terpeladjar Indonesia yang di Bandung bernama Algemene Studieclub (Perkumpulan Studi Umum). Dalam Algemene Studieclub Bandung ini terhimpun kaum intelektual progresif, yang dipimpin oleh seorang insinjur-muda Sukarno. Djuga tergabung dalam studieclub ini seorang demokrat Dr. Tjipto Mangunkusumo. Karena propaganda dan langkah-langkahnja yang progresif Algemene Studieclub ini pernah mendapatkan undangan dari "Pacific Labour Congres" (Kongres Buruh Pasifik) yang berpusat di Kanton pada tahun 1927, tetapi karena undangan itu terlambat diterimanja maka tak dapat dihadirinja.

Kehendak merdeka Rakjat Indonesia, serta semangat berdjung menumbangkan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda merefleksi dan mempengaruhi kaum intelektual progresif itu. Apalagi Bandung pada masa sebelumnya merupakan pusat kegiatan PKI dalam hari² pemberontakan, yang djuga memberi pengaruh besar pada kaum intelektual tersebut.

Dengan didorong dan dipengaruhi oleh keadaan ini, oleh kaum intelektual progresif yang tergabung dalam Algemene Studieclub dirasa perlu adanja partai politik yang sanggup madju kedepan, suatu partai politik yang bisa mengungkap tuntutan Rakjat serta hasrat Rakjat Indonesia. Maka itu pada bulan April 1927 didirikan suatu komite persiapan untuk membentuk partai seperti itu. Komite ini terdiri dari kaum intelektual yang tergabung dalam Algemene Studieclub, antara lain: Ir. Sukarno, Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Ir. Anwari, dan Mr. Sunarjo.

Atas usaha Komite ini maka pada tanggal 4 Djuli 1927 berdirilah Partai, yang pada mulanja menggunakan nama Perserikatan Nasional Indonesia, dan



Salah satu rapat PNI pada tahun 1929. Didindingnya terpampang sembojan : „Sosialisme menghendaki kehidupan yang lebih baik, dalam mana terdianin kebebasan, keadilan dan ketertiban.”

jang kemudian dalam kongrés pertamanya, jaitu pada tanggal 27-30 Mei 1928 di Surabaya diubah menjadi Partai Nasional Indonesia. Pengurusnja antara lain terdiri dari Ir. Sukarno ketua, Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo sekretaris/keuangan, Dr. Samsi Satriowidagdo sebagai sekretaris, dengan anggota²nja antara lain: Mr. Sartono, Mr. Sunarjo, Ir. Anwari, Dr. Tjipto Mangunkusumo jang oleh pemerintah Belanda dituduh tersangkut dalam pemberontakan militer garnisun Bandung pada bulan Djuni 1927, dibuang ke Banda, dan karenanja tidak masuk susunan pengurus PNI. Tujuan PNI sebagaimana jang ditjantumkan dalam „Beginisel Programnja” ialah:

- „mengubah struktur kehidupan masyarakat Indonesia,
- „menghapuskan ketergantungan politik,
- „mengakhiri pemerintahan Belanda,
- „Indonesia lepas dari negeri Belanda dengan djalan non-koperasi”.

Djuga dikatakan bahwa PNI hanya mengakui suatu pemerintahan jang dipilih dari dan oleh Rakjat.

Pengaruh Sosialisme djuga merasuk kedalam tubuh PNI, halmana tampak dengan djelas dalam sembojan jang dipantjangkan diruangan kongresnja jang pertama: „Het Sosialisme wil een betere samenleving, waar vrijheid, recht en orde heerschen”. (Sosialisme menghendaki kehidupan jang lebih baik, dalam mana terdjamin kebebasan, keadilan dan ketertiban).

Marxisme sebagai bentuk ideologi klas proletariat mempunyai pengaruh pada sementara pimpinan PNI. Bukanlah kebetulan kalau Ir. Sukarno sebagai pemimpin PNI pada waktu itu djuga mempelajari Marxisme, dan dalam pidato dan tulisannja selalu mendjelaskan bahwa dia menggunakan materialisme-historis dalam mengupas imperialisme Belanda. Hal ini djuga ditegaskan oleh beliau dalam suatu sambutan pada malam resepsi Kongres Nasional ke-VI PKI tahun 1959 di Djakarta. Penggunaan materialisme-historis dalam mengupas imperialisme Belanda ini dapat terlihat dalam pidato² beliau dalam kongres pertama PNI di Surabaya, pada rapat umum di Gresik pada tanggal 30 Agustus 1928, dalam kongres kedua PNI di Djakarta, dalam tulisan²nja, dalam pidato pembelaannja dimuka pengadilan Bandung pada bulan Agustus 1930, dalam tulisannja „Mentjapai Indonesia Merdeka” dan lain²nja.

Karena propaganda dan agitasinja jang tegas melandjangi segala keburukan imperialisme Belanda, halmana samasekali mentjerminkan kenjataan jang sesungguhnya, maka dalam waktu jang singkat PNI mendapatkan popularitet dalam kalangan Rakjat jang luas. Banjak kaum Komunis jang masuk serta aktif dalam PNI, serta organisasi massa jang dipimpin PNI.

Dari sini djelaslah betapa dalam pengaruh gerakan revolusioner jang dipimpin PKI dan pemberontakan nasional pertama itu terhadap gerakan revolusioner kemudiannja. Hal ini djuga ditegaskan oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. Ir. Sukarno dalam bukunya *Sarinah* sbb. :

„Partai Komunis Indonesia dan Serikat Rakjat mengamalkan tjinta tanah-air untuk menentang penghisapan buruh dan tani oleh imperialisme”. Selandjutnja dinjatakan tentang hubungan PKI dan berdirinja PNI sbb. :

„Imperialisme Belanda pada waktu itu baru sadja mengamuk tabula rasa dikalangan kaum Komunis. Partai Komunis Indonesia dan Serikat Rakjat dipukulnja dengan hebatnja, ribuan pemimpinja dilemparkannja dalam pendjara dan dalam pembuangan di Boven Digul. Untuk meneruskan perdjjuangan revolusioner saja mendirikan Partai Nasional Indonesia”. (cursif dari LSP)

Krisis ekonomi jang mulai mengamuk pada tahun 1929 makin menekan, memerosotkan penghidupan Rakjat Indonesia, dan djuga makin membangkitkan kemarahan Rakjat terhadap kekuasaan Belanda. Ini mendjadi dasar ekonomi bagi mudahnja Rakjat menerima propaganda revolusioner. Kaum kapitalis monopoli dan kekuasaan kolonial Belanda sangat ketakutan terhadap kegiatan PNI serta pemimpinja jang revolusioner pada waktu itu. Apalagi ternjata bahwa massa Rakjat jang pernah dihimpun PKI menjambut dan mendukungnja. Pemerintah kolonial Belanda menangkap pemimpin² PNI jang herpengaruh pada tanggal 16 Djuni 1930, dan kemudian memendjarakannja.

Pidato pembelaan Ir. Sukarno dimuka pengadilan Bandung pada tanggal 18 Agustus 1930, jang menjatakan perasaan Rakjat Indonesia dalam menggugat imperialisme Belanda mendjiwai perdjjuangan Rakjat Indonesia.

*

Pengaruh gerakan revolusioner yang dipimpin PKI dan pemberontakan nasional pertama ini juga merangsang pemuda² Indonesia. Pemuda² Indonesia makin tajam matangnya kesadaran nasionalnya, kesadaran politik dan organisasinya. Mereka mulai yakin bahwa Indonesia dapat maju, apabila lepas dari kekuasaan imperialis Belanda, apabila Indonesia Merdeka. Mereka juga mulai yakin bahwa untuk mencapai tujuan ini harus ada persatuan, termasuk persatuan dikalangan pemuda.

Dengan didjivai oleh pengaruh ini pemuda Indonesia yang tergabung dalam berbagai organisasi mulai berusaha untuk menjatuhkan diri. Untuk mencapai maksud ini, pemuda² Indonesia mengadakan kongres pada tahun 1926, dan kemudian kongres 1928 dan selanjutnya disusul oleh kongres fusi antara organisasi pemuda yang seazas pada tahun 1930.

Pengaruh ide revolusioner pada pemuda itu dengan jelas dinjatakan dalam kongres kedua pemuda² Indonesia, tahun 1928 di Djakarta. Pada hari terakhir sidang kongresnya, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan suara bulat disahkan sumpah pemuda yang bunyinya sebagai berikut :

„Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.

„Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertanah-air satu, tanah air Indonesia.

„Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Dengan pernyataan sumpah pemuda ini maka jelaslah bahwa unsur² dari jiwa nasional Indonesia dinjatakan setjara resmi oleh pemuda². Pemuda² Indonesia mempunyai pegangan dan landasan yang sama dan kuat dalam perjuangannya.

Pengaruh pemberontakan nasional juga merangsang diri komponis muda W.R. Supratman. Dengan didjivai oleh lagu Internasionale, yang juga menjadi lagu PKI, dan lagu Marsailles, yaitu lagu kebangsaan Perancis yang lahir dalam revolusi burjuis Perancis, komponis muda yang patriotik ini menciptakan lagu „INDONESIA RAJA" suatu lagu revolusioner yang mendjivai Rakyat Indonesia dalam perjuangannya. Lagu ini juga untuk pertama kalinya didengarkan dalam kongres pemuda² itu.

Hubungan antara gerakan Komunis dan gerakan na-

sionalis ini djuga dengan djelas dinjatakan oleh Ki Hadjar Dewantoro dalam tulisan „Ichtisar Sedjarah Singkat Gerakan Rakjat Menudju Kemerdekaan Indonesia". Dalam tulisan itu dinjatakan bahwa Suwardi Surjaningrat alias Ki Hadjar Dewantoro sewaktu memimpin rapat pembubaran Partai Indonesia (Partindo) yang karena dilarang oleh pemerintah Belanda, antara lain „mengandjurkan agar sekalian anggota²nja memasuki suatu Partai kepunjaan Rakjat"; misalnja „PKI", atau „pada umumnja melakukan usaha atau berdjwang yang bersifat nasional".

Djadi djelaslah bahwa pemberontakan nasional pertama itu mempunjai pengaruh yang sangat besar dan dalam pada perdjalanannya sedjarah gerakan nasional Indonesia. Tanpa gerakan revolusioner yang dipimpin kelas buruh, serta partainja — PKI tak mungkin dalam waktu yang singkat itu lahir gerakan revolusioner yang perkasa.

*

Pengaruh pemberontakan nasional pertama ini bukan hanya berhenti pada tahun² 30-an, jaitu setelah PNI dilumpuhkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tuntutan pemberontakan untuk mendirikan negara nasional yang demokratis, djalan untuk mentjapai tuntutan itu, serta daja penggalangan kekuatan massa Rakjat, heroisme yang segar selalu menerusi perdjjuangan Rakjat Indonesia selandjutnja. Ia mendjiwai pemberontakan matros kapal „Tudjuh" (Zeven Provinciën) pada tahun 1933, mempengaruhi gerakan kebudayaan terutama dalam sastra seperti pada „Pudjangga-Baru", mendjiwai gerakan anti-fasis, mendjiwai Revolusi Agustus 1945, serta tetap mendjiwai kita dewasa ini.

Banjak kader-kader baru, kader muda yang langsung mendapatkan pengaruh dari pemberontakan itu, seperti kader² yang muntjul dan ikut aktif membangun PNI dan gerakan pemuda, kemudian setelah PNI dipukul dan dibubarkan oleh pemimpin-pemimpinja, kader muda yang revolusioner itu djuga ikut aktif mendirikan Partai Indonesia (Partindo) seperti Mr. Amir Sjarifudin dan banjak lagi lain²nja. Kader² muda ini mendjadi teras organisasi revolusioner selandjutnja. Pembangunan kembali PKI dengan Komite Central oleh

Musso pada tahun 1935 juga dipermudah dengan adanya kader² revolusioner seperti Pamudji dan lain²nja. Setelah mereka ditangkap pemerintah kolonial, juga pimpinan baru pada tahun 1938 terdiri dari kader² yang dididik oleh heroisme pemberontakan November 1926. Setelah pimpinan CC PKI pada tahun 1942 ditangkap Djepang dibentuklah CC baru yang juga terdiri dari kader² yang dididik dan dipengaruhi oleh pemberontakan nasional pertama, antara lain Widarta.

Menyelesaikan tugas November 1926.

Dilihat dari dasar objektifnja, sebagaimana sudah dikemukakan dalam bab I dan II, jelaslah bahwa Pemberontakan November 1926 itu berwatak nasional demokratis, anti-imperialis dan anti-feodal. Watak nasional demokratis atau anti-imperialis dan anti-feodal ini bagaikan benang merah yang dengan jelas mendjeludjuri djalannja gerakan kemerdekaan nasional Indonesia.

Watak serta tuntutan itu walaupun sudah diteruskan oleh Revolusi Agustus 1945, namun sebagai akibat belum tertjapainja tuntutan revolusi itu sampai ke-akar²nja maka kini watak dan tuntutan yang diadjukan oleh pemberontakan 35 tahun yang lalu itu pada pokoknja masih merupakan tugas kita juga. Menyelesaikan tuntutan Revolusi Agustus 1945, yang dasarnya sama dengan tuntutan pemberontakan nasional pertama tahun 1926 adalah menjadi tugas yang harus kita lanjutkan, tugas yang harus kita pikul dewasa ini. Sudah tentu perwujudan dan tjara penyelesaiannja sudah tidak lagi sama dengan masa itu, namun semangat '26 tetap mendjiwai kita, mendjiwai generasi dari angkatan selanjutnja.

Kita dari angkatan penerusnja, generasi yang harus menyelesaikan tugas November '26 itu sudah dipermudah oleh pengalaman yang kaya dari generasi pendahulu kita, dari angkatan perintis itu. Tak ada pengalaman² yang tersia-sia, asalkan mau mempeladjar pengalaman itu setjara kreatif, dengan menggunakan Marxisme-Leninisme.

Dalam proses menyelesaikan tuntutan itu kaum reaksi selalu menggunakan tjara yang sama dalam menghadapi,

membendung dan menindas gerakan revolusioner. Mereka antara lain djuga mengadakan berbagai provokasi, seperti provokasi Madiun, provokasi Sukiman tahun 1951, dan serentetan provokasi pada tahun 1957 dan lain². Tetapi berkat pelajaran dari pengalaman yang lampau, baik kekurangannya maupun keunggulannya, serta tjara kaum reaksi menindas gerakan revolusioner, kaum Komunis dewasa ini tidak mudah terprovokasi. *Garis politik yang tepat, taktik²nya yang hidup, dengan garis pembangunan Partai yang tepat, serta peningkatan deradjat ideologi dan teori yang terus-menerus, dan dengan bersandar pada massa yang luas,* maka provokasi² yang dilantjarkan oleh kaum reaksioner dapat dihindari, dan tugas PKI dalam menjelesaikan tuntutan objektif dari pemberontakan nasional pertama itu pasti dapat terlaksana.

Kesanggupan dengan sepenuh-hati untuk menunaikan tugas ini sampai selesai adalah bentuk penghargaan dan terimakasih generasi kita yang se-tinggi²nya terhadap para perintis gerakan Rakjat.

12 November 1961.

BUKU DAN TULISAN JANG DIGUNAKAN

1. Imperialisme Tingkat Tertinggi Kapitalisme. W. I. Lenin
Terbitan Jajasan „Pembaruan” tahun 1958.
2. Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia. D.N. Aidit
Terbitan Jajasan „Pembaruan” tahun 1958.
3. Lahirnja PKI dan Perkembangannja. D.N. Aidit
Terbitan Jajasan „Pembaruan” tahun 1955.
4. Sedjarah Gerakan Buruh Indonesia. Terbitan „Badan
Penerbit Dewan Nasional SOBSI” tahun 1958.
5. Indonesia. Djl. I Ir. S.J. Rutgers dan A. Huber. Terbitan
„Pegasus” Amsterdam tahun 1937.
6. Indonesia. Djl. II Ir. S.J. Rutgers. Terbitan „Pegasus”
Amsterdam tahun 1947.
7. Tentang Ekonomi dan Keuangan, Ir. Sakirman. Termuat
dalam madjalah „Ekonomi dan Masyarakat” no. 1 ta-
hun 1959.
8. Schets Eener Economische Geschiedenis van Neder-
landsch-Indie, Prof. G. Gonggrijp. Terbitan „De Erven
F. Bohn” Harlem tahun 1928.
9. Sedjarah Indonesia Djl. I-II, Sanusi Pane. Terbitan
„Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. & K.” Dja-
karta tahun 1956.
10. Imperialisme Belanda di Indonesia, H. de Vries. Termuat
dalam madjalah „Bintang Merah” no. 6 tahun 1954.
11. Sociaal Economische Betekenis van Nederlandsch-Indie
voor Nederland, Prof. G. Gonggrijp. Terbitan „Spektrum”
Utrecht.
12. The Evolution of the Netherlands Indies Economy. Prof.
J.H. Boeke. Terbitan „Netherlands and Netherlands Indies
Council Institute of Pacific Relation New York” th. 1946.
13. Indonesian Society in Transition. Prof. W.F. Wertheim.
Terbitan „Sumur Bandung”, Bandung tahun 1956.
14. De Landbouw in den Indischen Archipel, Djl. I. Terbitan
„W. van Hoeve” 'sGravenhage tahun 1946.
15. De Landbouw in den Indischen Archipel, Djl. II. Terbitan
„W. van Hoeve” 'sGravenhage tahun 1948.
16. The Structure of Netherlands Indian Economy. Prof.
J.H. Boeke. Terbitan „International Secretariat Institute
of Pacific Relation” New York tahun 1949.
17. Nationalism and Revolution in Indonesia. George Mc Tu-
man Kahin. Terbitan „Cornell University Press” Ithaca,
New York 1952.
18. Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia. Mr. A.K. Pring-
godigdo. Terbitan „Pustaka Rakjat” Djakarta th. 1949.
19. De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie.
J. Th. Petrus Blumberger. Terbitan „H. D. Tjeenk &
Willink & Zoon”, Haarlem 1935.

20. De Communistische Beweging in Nederlandsch-Indie. J. Th. Petrus Blumberger. Terbitan „H.D. Tjeenk & Willink & Zoon". Haarlem 1935.
21. The Communist Uprising of 1926-1927 in Indonesia. Key Documents. Translation Series, Disusun oleh: Harry J. Benda dan Ruth T. McVoy. Terbitan „Department of Far Eastern Studies Cornell University", Ithaca, New York 1960.
22. Overzicht van de ontwikkeling der Nationale Beweging in Indonesia in de jaren 1930 tot 1942. Dr. J.M. Pluvier. Terbitan W. van Hoeve Bandung 1953.
23. Menudju Kemerdekaan, Sedjarah Pergerakan Indonesia sampai 1942. D.M.G. Koch, Terbitan „Jajasan Pembangunan", Djakarta 1951.
24. Boven Digul. L. J. A. Schoonheydt Arts. Terbitan „N.V. Koninklijke Drukkerij De Unie", Batavia C. 1936.
25. A History of South East Asia. D.G.E. Hall. Terbitan „Macmillan & Co Ltd." London 1955.
26. The Political Tasks of the University of the Peoples of the East. J.V. Stalin Works Vol. 7. Terbitan „Foreign Languages Publishing House", Moscow 1954.
27. Against Revisionism. W.I. Lenin. Terbitan „Foreign Languages Publishing House", Moscow 1959.
28. Fundamentals of Marxism-Leninism. Terbitan „Foreign Languages Publishing House", Moscow 1960.
29. Peladjaran dari Sedjarah PKI, D.N. Aidit. Terbitan Jajasan „Pembaruan" Djakarta 1960.
30. Masalah Indonesia. Termuat dalam madjalah „Bintang Merah" no. istimewa 9-10, tahun 1954.
31. Thesis Alimin. Terbitan „Revolusioner" 46.
32. Dari Pendjara ke Pendjara — Tan Malaka. Terbitan „Pustaka Murba", Jogjakarta.
33. Naar de Republik Indonesia — Tan Malaka. Terbitan Kanton 1925.
34. Massa Actie — Tan Malaka. Terbitan „Pustaka Murba", Jogjakarta.
35. 12 November dan Perdjuangan Nasional Anti Kolonialisme. D.N. Aidit — „Bintang Merah" no. 10-11 th. 1956.
36. 12 November Hari Persatuan melawan kolonialisme — Sudisman „Bintang Merah" no. 10-11 th. 1956.
37. Pemberontakan 12 November dan Kenasionalan PKI — M.H. Lukman. „Bintang Merah" Ulangtahun ke-42 Revolusi Oktober. 1959. Terbitan Jajasan „Pembaruan".
38. 40 Tahun PKI disusun oleh „Lembaga Sedjarah PKI". Terbitan Jajasan „Pembaruan" Djakarta 1960.
39. Dihadwah Bendera Revolusi. Ir. Sukarno. Terbitan „Pustaka Bahasa Asing" Peking tahun 1961.
40. Sarinah. Dr. Ir. Sukarno. Terbitan Jajasan „Pembangunan" Djakarta 1951.
41. Bahan dari surat kabar dan tulisan sekitar th. 1926-1927.

ISI

Prakata	7
Pengantar	8
BAB I. Indonesia sebagai tanah djadjahan imperialis	10
Negeri Belanda mendjadi negeri imperialis	10
Indonesia sebagai tempat penanaman kapital	13
Indonesia sebagai sumber bahan mentah	14
Indonesia sebagai sumber tenaga murah	16
Indonesia sebagai pasar barangdjadi	20
BAB II. Perdjuaan dan organisasi perdjuaan Rakjat Indonesia	26
Pertumbuhan organisasi ² Rakjat jang bersifat nasional	26
Pengaruh krisis umum kapitalisme terhadap gerakan kemerdekaan Rakjat Indonesia	30
Lahirnja PKI dan perdjuaaninja	34
BAB III. Meletusnja pemberontakan nasional pertama diiringi dengan penindasan, penangkapan dan pembuangan	50
Pemberontakan meletus di Djawa	56
<i>Djalunnja pemberontakan</i>	60
Pemberontakan meletus di Sumatera	71
<i>Djalunnja pemberontakan</i>	78
Penindasan, penangkapan dan pembuangan	83
Sikap Partai Sosial Demokrat jang chianat	98
Sikap persahabatan dan solidaritet dari klas buruh dan Partai Komunis Nederland (CPN)	99
BAB IV. Peladjaran dari kegagalan pemberontakan nasional pertama	102
Kekurangan dan kesalahan sebelum pemberontakan	102
Pemilihan saat jang kurang tepat	114
Kekurangan dalam tjara memimpin	117
Pengabdian jang tiada taranja	119
Mengangkat sendjata karena terpaksa	121
Pengchianatan trotskis Tan Malaka	122
Ketjenderungan likwidasi	126

BAB V. Pengaruh pemberontakan nasional pertama terhadap gerakan nasional selanjutnya . . .	128
Perwujudan dari pengaruh pemberontakan . . .	130
Menjelesaikan tugas November 1926 . . .	137
Buku dan tulisan yang digunakan . . .	139

Tjatatan

Tjatat

Rp. 30,—

PIR 1406/61 — 5000 ex.

